مجلة السنة
# As-Sunnah
MAJALAH
www.majalah-assunnah.com
upaya menghidupkan Sunnah

NO.05/THN.XVI
SYAWWAL 1433H
SEPTEMBER 2012M
12.000 (JBL)
13.500 (LUAR JBL)
ISSN 1693-3311



05

*Ketika Tradisi Ritual Haji Menjamur*

## Dana Talangan Haji




*Menyorot*
**Shalat Arba'in di Masjid Nabawi**

**Umrah dan Haji sebagai Penebus Dosa**

**Bagaimana Seharusnya Kaum Muslimin Menyikapi Praktik Syariat Islam**

**Datangi Shalat Jum'at Segera, dan Lekas Tinggalkan Kesibukan**

LEMBAR KHUTBAH JUMAT



# SALMA Moslem Store

NYAMAN · LENGKAP · MUDAH & MURAH

Jihad dalam Syari'at Islam — Rp.55.000,-

Manhaj Salaf — Rp.120.000,-

Menuntut ILMU Jalan Menuju Surga — Rp.80.000,-

Amar Ma'ruf Nahi Munkar — Rp.70.000,-

distributor:
PUSTAKA AT-TAQWA & MEDIA TARBIYAH

Terbuka kesempatan buka agen baru di seluruh Indonesia

Ritual Sunnah Setahun — Rp.160.000,-

Memahami Kalimat Syahadat — segera terbit

Prinsip-prinsip AQIDAH Ahlus Sunnah wal Jama'ah — Rp.50.000,-




**Layanan antar kirim minimal Rp.100.000,-**

Hukum Lagu, Musik, dan Nasyid — Rp.25.000,-

Panduan Shalat Jum'at — Rp.20.000,-

Kedudukan AS-SUNNAH dalam Syari'at Islam — Rp.32.000,-

Ayat Kursi — Rp.17.000,-

Wasiat — Rp.18.000,-

7 Wasiat Nabi — Rp.15.000,-

Jangan Dekati ZINA — Rp.19.000,-

Konsekuensi Cinta kepada Nabi Muhammad — Rp.29.000,-

Hukum Meminta-minta dan Mengemis dalam Syari'at Islam — Rp.22.000,-

I'tikaf — Rp.19.000,-

Prinsip-prinsip AQIDAH Ahlus Sunnah wal Jama'ah — Rp.50.000,-

Wasiat Perpisahan — Rp.19.000,-

Birrul Walidain — Rp.23.000,-

Adab & Akhlak Penuntut ILMU — Rp.25.000,-

Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus — Rp.27.000,-

Prinsip Dasar Islam — Rp.55.000,-

Sedekah Sebagai Bukti Keimanan & Penghapus Dosa — Rp.35.000,-

**DAPATKAN BUKU-BUKU INI di:**

**MUTIARA MUSLIM STORE, Bekasi** — Ruko Pasadena Blok R 02 No.15 Gerbang Utama Mutiara Gading Timur 2 Mustika Jaya-BEKASI. Telp.*0877 8122 9439, (021) 465 77 375, 0813 985 10345. e-mail : mutiara_muslim_2009@yahoo.com*

**SALMA MUSLIM STORE, Jakarta** — Jl.Raya Pondok Gede no.14 Jakarta Timur. Telp.(021)706 58840, (021) 3211 7553, 0812 1939 464, 0812889 666 22 Fax. (021) 8087 8334. *e-mail : salma_agency@yahoo.co.id. web-site : http//:www.salma-agency.com*

**SALMA MUSLIM STORE, Bandung** — Jl. Raya Cinunuk no.186 Cileunyi-BANDUNG (Samping Rumah Makan PONYO - Cinunuk) Telp. 0812 8079 1651; 0821 1724 5815; 0878 0428 3215. *e-mail : salma_bandung@yahoo.com*

# *Doa* Masuk Desa *atau* Kota

اللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ وَرَبَّ الأَرْضِيْنَ
السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ

وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضْلَلْنَ وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ

فَإِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَمَا فِيْهَا

وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وشَرِّ أَهْلِهَا وشَرِّ مَا فِيْهَا

*Wahai Allâh, Rabb tujuh langit dan apa-apa yang dinaunginya; Rabb tujuh bumi dan apa-apa yang ada di atasnya;*

*Rabb yang menguasai syaithan-syaithan dan semua yang disesatkan oleh syaithan; Rabb yang menguasai angin dan apa-apa yang dihembuskannya;*

*Kami memohon kepada-Mu kebaikan desa (kota) ini dan kebaikan para penghuninya serta kebaikan apa-apa yang ada di dalamnya;*

*Dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan desa (kota) ini dan keburukan penghuninya serta keburukan apa-apa yang ada di dalamnya.*

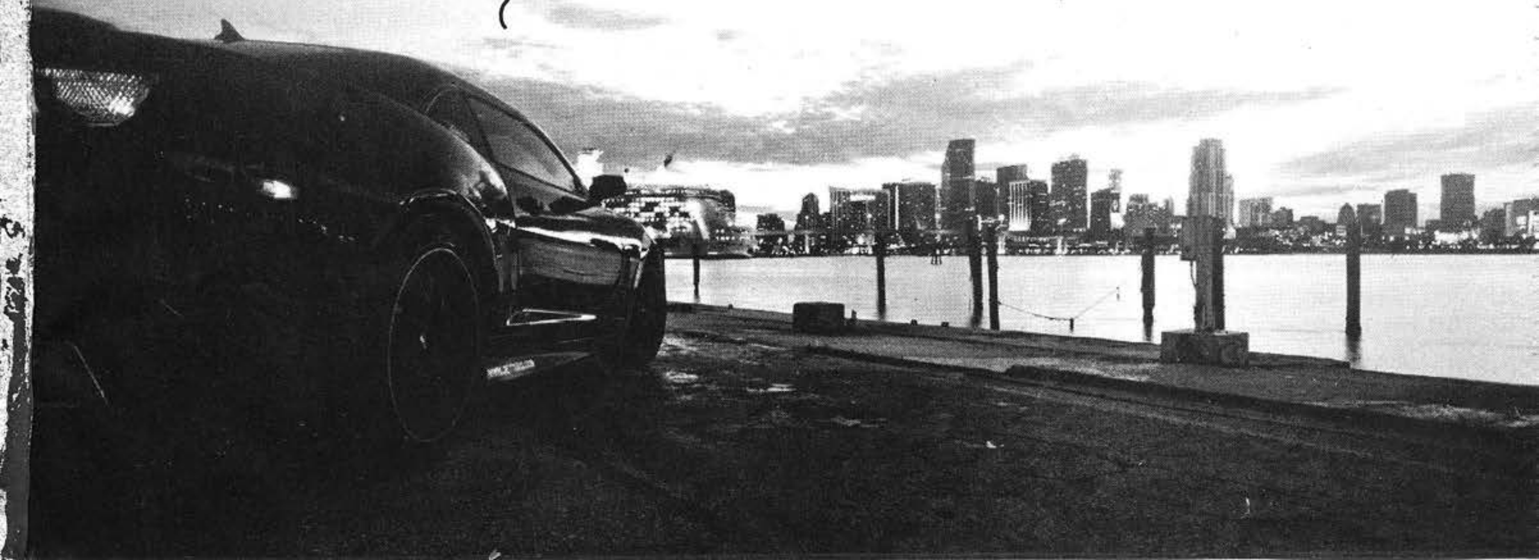
**(HR. ath-Thabarani dll, *dishahîhkan oleh al-Albani di dalam Silsilah ash-Shahihah, no. 2759*).**

## *Doa Apabila* Singgah di Suatu Daerah *dalam Safar*

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ
التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا
خَلَقَ

*Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allâh yang sempurna dari kejahatan semua yang diciptakan-Nya.*

**(HR. Muslim, no. 2708)**



Tajuk

# Berhati-Hatilah !

Fenomena berbondong-bondongnya kaum Muslimin Indonesia mendaftarkan diri sebagai calon jamaah haji untuk memenuhi rukun Islam kelima, merupakan hal yang patut disyukuri. Antrian panjang calon jamaah untuk bisa berangkat ke kota suci Mekah, sampai harus menunggu hingga tahun 2020. Tujuh atau delapan tahun harus sabar menunggu semenjak pendaftaran sekarang.

Di satu sisi, ini merupakan pertanda bangkitnya kesadaran umumnya kaum Muslimin untuk mulai menyempurnakan pelaksanaan ajaran agamanya. Sekaligus juga merupakan salah satu indikasi meningkatnya kesejahteraan hidup masyarakat Muslim. Setiap orang yang cerdas dan dapat memahami bahwa ini adalah ni'mat Allâh ﷻ, maka dia akan mensyukurinya. Allâh ﷻ berfirman :

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ

*Nikmat apa saja yang engkau peroleh, maka hanyalah berasal dari Allâh.* (QS. an-Nahl/16:53)

Namun bangkitnya kesadaran ini perlu diimbangi dengan bangkitnya semangat untuk memahami ajaran Islam secara umum, dan memahami pelaksanaan ibadah haji yang benar secara khusus. Sehingga Haji Mabrur, tidak hanya menjadi bahasa klise, atau sekedar menjadi judul besar dalam spanduk, ceramah dan khutbah, sementara isinya jauh dari mabrur, *wal'iyâdzu billâh*. Dalam hal ini, Rasûlullâh ﷺ, utusan Allâh yang kita bela, kita hormati, kita cintai dan kita taati setiap titahnya, bersabda :

خُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

*Ambillah dariku tata cara ibadah hajimu.*[1]

Riwayat senada dalam *Shahîh Muslim*, Abu Dawud dan lainnya dengan lafazh :

لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لاَ أَدْرِى لَعَلِّي لاَ أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

*Hendaknya kamu ambil manasik (tata cara) hajimu (dariku).*
*Sesungguhnya aku tidak tahu barangkali aku tidak akan berhaji lagi sesudah hajiku tahun ini.*[2]

Sudah saatnya kaum Muslimin Indonesia semakin cerdas dan kritis. Tidak lagi terbelenggu pada sikap taklid yang jumud. Tetapi menilai segala yang baik dan buruk, benar dan salah berdasarkan apa yang baik dan buruk, benar dan salah menurut Allâh ﷻ, Rabb yang Maha tahu, dan menurut Rasul-Nya ﷺ, utusan Allâh yang terjaga dari kesalahan.

Perkataan serta perbuatan orang, betapapun tinggi kedudukannya, akan senantiasa diukur dengan perkataan dan perbuatan Rasûlullâh ﷺ. Jika selaras dengan sabda dan perbuatan Beliau ﷺ, maka akan diteruskan, dan jika tidak bersesuaian maka akan ditinggalkan.

Kemudian, betapapun tinggi keinginan orang untuk menunaikan ibadah haji, tetapi Allâh ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ hanya mewajibkan bagi orang-orang yang mampu saja, baik fisik maupun yang lainnya. Allâh ﷻ berfirman :

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

*Allâh memiliki hak yang wajib dipenuhi manusia, yaitu berhaji di Baitullâh,*
*bagi yang memiliki kemampuan menempuh perjalanan menuju kepadanya.* (QS. Ali Imrân/3:97)

Maka orang-orang yang belum mampu tidak perlu memaksakan diri bisa berangkat menunaikan ibadah agung ini hingga misalnya, mencari pinjaman ke mana-mana. Ketika ada tawaran talangan hajipun, segera disambutnya. Akibatnya orang-orang yang benar-benar mampu secara fisik dan financial, tergeser kesempatannya. Sementara talangan-talangan haji semacam itu masih perlu dikaji lebih jauh status hukumnya menurut syariat. Bukankah ibadah haji adalah salah satu wujud pelaksanaan syariat ? Nah tentu cara keberangkatannyapun harus diusahakan agar semaksimal mungkin sesuai dengan syariat.

Alangkah rugi, jika perjalanan jauh nan melelahkan yang telah ditempuhnya serta biaya besar yang telah dikeluarkan juga jerih payah yang telah dikerahkan itu tidak membuahkan haji mabrur. Agar ini tidak terjadi, pastikanlah bahwa ibadah haji kita sudah memenuhi dua syarat diterimanya amal ibadah yaitu ikhlas dan ittiba' Rasul juga sejak awal sudah diawali dengan hal-hal yang tidak berbau syubhat apalagi haram.

Semoga Allâh ﷻ menganugerahkan haji mabrur kepada semua kaum Muslimin yang menunaikan ibadah haji. *Waffaqan Allah, wa Waffaqa al-Jami'.*

---

1 Juga diriwayatkan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra*, ath-Thabrani dalam *Musnad asy-Syamiyyiin* dan lain-lain, dari hadits Jâbir bin Abdillâh ﷺ.

2 HR. Muslim.

# Sajian Edisi Ini 05/XVI

**SYAWAL 1433H/SEPTEMBER 2012M**



بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

**Pembaca rahimakumullâh,**

Bulan Ramadhan yang dinanti kedatangan oleh kaum Muslimin, kini sudah berlalu. Mereka yang bisa memaksimalkan potensi diri untuk beramal shaleh di bulan itu hendaklah bersyukur kepada Allah ﷻ . Bagi mereka yang tidak bisa melakukan amal shaleh dengan baik atau bahkan tidak melakukannya, maka hendaklah bertaubat, memohon ampun kepada Allah ﷻ ! Namun janganlah terus larut dalam penyesalan tanpa diiringi untuk memperbaiki diri. Kedatangan bulan Dzulhijjah dengan berbagai keutamaannya, janganlah disia-siakan !

Diantara amalan terbesar yang dilakukan oleh kaum Muslimin di bulan Dzulhijjah adalah ibadah haji. Gaung ibadah ini sudah terasa sejak jauh-jauh hari bahkan sebulan sebelumnya. Gaungnya begitu santer terdengar seiring dengan banyaknya acara yang memuqaddimahi ibadah ini, juga karena keutamaan berbagai amalan yang dilakukan jama'ah haji di sana misalnya Shalat Arba'in.

Bagaimanakah sebenarnya status acara-acara tersebut ? Dan bagaimana pula sebenarnya Shalat Arba'in itu ?

**Pembaca rahimakumullâh,**

Jawaban dari pertanyaan itu, insya Allah ﷻ akan tertuang dalam bahasan rubrik Mabhats edisi ini. Termasuk juga ulasan singkat tentang dana talangan haji yang sangat "menyemangati" kaum Muslimin untuk mendaftar diri dalam antrian calon jama'ah haji, sehingga tidak mengherankan di daerah tertentu antriannya sudah tembus sepuluh tahun.

**Pembaca rahimakumullâh,**

Sisi lain dari keutamaan dan bimbingan menunaikan ibadah umrah yang merupakan bagian dari ibadah haji, bisa juga didapatkan pada edisi ini yaitu dalam rubrik Hadits dan Fikih. Semoga pembahasan ini bisa menambah semangat kaum Muslimin untuk menunaikannya dengan benar, sebagaimana yang dituntunkan Rasulullah ﷺ .

**Pembaca rahimakumullâh,**

Masih ada beberapa sajian menarik dan bermanfaat lainnya, diantaranya sajian-sajian dalam rubrik-rubrik Baituna.

Akhirnya kami mempersilahkan pembaca untuk menela'ah makalah-makalah ilmiah yang kami sajikan. Semoga apa yang kita lakukan bisa menambah timbangan amal kebaikan yang kita lakukan.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

*Redaksi*

**Dakwah Kami**

■ Kembali kepada al Qur'an dan Sunnah yang shahih dengan pemahaman Salafush Shalih ■ Tashfiyah, yaitu memurnikan ajaran Islam dari segala noda syirik, bid'ah, khurafat, serta gerakan-gerakan dan pemikiran-pemikiran yang merusak ajaran Islam ■ Tarbiyah (mendidik) kaum muslimin ■ Menghidupkan pola pikir ilmiah berdasarkan al Qur'an dan as Sunnah dengan pemahaman Salafush Shalih ■ Mengajak kaum Muslimin untuk hidup Islami, sesuai dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah.


مجلة السنة **As-Sunnah** upaya menghidupkan Sunnah

ISSN 1693-3311

**PENERBIT:** Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.
Rekomendasi Depag: Wil. Jawa Tengah No. Wk/3.d.BA.00/1864/1996.

**PEMIMPIN UMUM:** Ahmas Faiz Asifuddin **SIDANG REDAKSI:** Muslim Abu Isma'il, Kholid Syamhudi **REDAKTUR PELAKSANA:** Muhammad Ashim Musthofa, Ahmad Nusadi **SEKRETARIS REDAKSI:** Abu Abdurrahman **TATA LETAK:** Abu Ubaidillah **DESAIN COVER:** Andhy **PRODUKSI:** Muhammad Mukti Rofi'i **WEBSITE/TI:** Abu Hanif **PEMASARAN:** Nashiruddin H.P., Abu Fadhl, Abdur Rauf, Abu Izzat **KEUANGAN:** Nur Huda, Sudi Hastono.

**Alamat Redaksi & Pemasaran:** Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57773 Telp.(0271) 858 197 Fax. (0271) 858 196. ***Kontak Pemasaran:*** (0271) 757 4821 (Flexi), (0271) 589 1016 (Flexi), HP. 0812 1533 647, 0815 7579 2961
***Kontak Redaksi:*** 0812 258 9079 ***Email Redaksi:*** redaksi@majalah-assunnah.com
***Email Pemasaran:*** pemasaran@majalah-assunnah.com
***Periklanan :*** iklanassunnah@gmail.com

WWW.MAJALAH-ASSUNNAH.COM

- Bank Muamalat cab. Palur No. Rek. 9225968986 a.n. Nurhuda
- Bank BNI Syariah cab. Solo No. Rek. 0195097713 a.n. Nurhuda
- Bank Syariah Mandiri cab. Solo No. Rek. 0120049379 a.n. Nashiruddin Haryo Prabowo
- Giro Pos. no. Rekening: 5710002275 a.n. Yayasan Lajnah Istiqomah SKA, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183
- Wesel Pos ke Bagian Pemasaran Majalah As-Sunnah Jl. Solo-Purwodadi Km. 8 Solo 57183




## TEGAK HUJJAH ?

Assalamu'alaikum, ustadz pada halaman 75 majalah **As-Sunnah** edisi 04-05/Th XV tertulis : setelah tegak hujjah kepada mereka. Apa yang dimaksud tegak hujjah tersebut ? Terima kasih.

**Ardi Jakarta**
**62813546xxxxx**

### Redaksi :

*Wa'alaikumussalam, tegak hujjah maksudnya dalil-dalil mengenai permasalahan yang sedang dibicarakan itu sudah sampai kepada mereka dengan cara yang baik sehingga mereka bisa memahaminya dengan benar.*

## Yang Benar Menghalalkannya bukan Mengharamkan ?

Bismillah. Mohon dicek majalah **As-Sunnah** edisi khusus, no.03/04 Thn.XVI, Sya'ban-Ramadhan, pada halaman 29, tentang 'Adi bin Hatim ﷺ, dalam masalah bentuk ibadah kepada para rahib, "Mereka menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah, lalu kalian juga ikut MENGHARAMKANNYA", apa yang benar bukan menghalalknya ya ? Jazakumullah.

**628572872xxxx**

### Redaksi :

*Jazakumullah khairan atas koreksian ini. Dan berikut sekaligus sekaligus sebagai koreksiannya, kami kutipkan lengkap teks tersebut :*

*Adi bin Hatim ﷺ – salah shahabat Rasûlullâh ﷺ - menyangka bahwa mempertuhankan atau penyembahan terhadap orang-orang alim dan rahib-rahib mereka itu hanya terwujud dengan sebab pengajuan nadzar, sembelihan, sujud, rukuk dan semisalnya. Sehingga beliau ﷺ berkata kepada Rasûlullâh ﷺ, "Kami dahulu tidak menyembah mereka." Nabi ﷺ bertanya, "Bukankah mereka mengharamkan yang dihalalkan Allâh, lalu kalian juga mengharamkannya dan mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allâh, lalu kalian juga mengharamkanya (yang benar menghalalkannya) ?" Beliau ﷺ berkata, "Ya." lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Itulah bentuk ibadah mereka kepada para mereka (para rahib).*

## Riya' Atau Bukan ?

Ustadz, di daerah tempat saya tinggal, jika ada yang mau berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, sehari sebelum keberangkatan biasanya yang bersangkutan mengadakan open house seharian dari pagi sampai malam. Tetangga berdatangan, katanya untuk mendoakan yang mau naik haji semoga hajinya mabrur. Hal yang sama dilakukan sepulangnya yang bersangkutan dari naik haji, tetangga berdatangan untuk mengucapkan selamat dan menerima oleh-oleh dari tanah suci. Apakah hal ini riya' bagi yang naik haji dan apakah kegiatan seperti ini bid'ah ?

**62857272xxxxx**

### Redaksi :

*Riya' atau tidak, kita tidak bisa menghukuminya, yang tahu hanya Allah ﷻ dan orang yang melakukannya. Selanjutnya mengenai acara-acara yang diadakan oleh kaum Muslimin sebelum menunaikan ibadah haji, pembaca dapat menela'ahnya dalam pembahasan ini. Kami berharap pembahasan singkat itu bisa menjadi pengingat bagi kita semua.*

## PERUBAHAN FREKUENSI RADIO RODJA VIA SATELIT PALAPA

Pemberitahuan dan Kabar Gembira bagi Anda Para Pecinta Ilmu....!

InsyaAllah radio rodja 756am di frekuensi lama pada Satelit Palapa D /Palapa C2 (Frekuensi 4080/Polaritas H/Symbol Rate 28125/di daftar siaran radio), akan ditutup dan dipindahkan ke daftar siaran televisi sama dengan frekuensi rodja-tv yang sekarang alhamdulillah sudah bisa direlay lewat antena parabola/digital, pada Satelit: Palapa D / Palapa C2 Frequensi: 3632 Polarity: H Symbolrate: 9921 Pada sebagian digital satellite receiver, mungkin terterima di Frekuensi: 3633 Polarity: H Symbolrate: 9920 Untuk siaran rodja-tv dengan Video PID: 106 Audio PID: 107 PCR PID: 106 Dan untuk siaran radio rodja dengan: Audio PID: 110 PCR PID: 109

**UNTUK INFORMASI :**

- Teknis penerimaan sinyal siaran radio rodja dan rodja-tv di televisi Anda, silahkan menghubungi : No. Telp 021-823 3661 SMS 0819 89 6543
- Soal-Jawab Interaktif (ketika siaran langsung) di: No. Telp. 021-823 6543 SMS 0819 89 6543 [http://www.radiorodja.com]

Syukran atas perhatiannya, *jazâkumullâhu* khairan.

**Abul-Hasan, di Sawah Lunto-Sumbar**
**6285374269979**

***Dijawab oleh Dr. Mis'ad bin Musa'id al-Husaini, dosen Ulumul Qur'an Universitas Islam Madinah KSA dalam Daurah Syar'iyyah di Trawas Mojokerto yang diselenggarakan pada tanggal 2-8 Juli 2012.***

## Tinggalkan Rokok

**Setelah syariat Islam sempurna, bolehkah pada masa sekarang ini kita bertahap dalam menasehati para perokok untuk meninggalkannya, sebagaimana dahulu Allâh mengharamkan khamr secara bertahap? Dan bagaimana kaitannya dengan hadits: "Apa-apa yang aku larang, maka segeralah kalian tinggalkan"?**

**JAWAB:**

Sikap kita dalam hal ini, hendaknya tidak bertahap dalam melarang kaum Muslimin untuk meninggalkan perkara-perkara haram, karena sekarang bukan lagi masa-masa permulaan pengajaran syari'at Islam (yang memerlukan tahapan demi tahapan). Bahkan kita harus bersikap tegas kepada mereka, katakan "wahai saudaraku tinggalkanlah rokok, berusahalah, karena Allâh ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

*"Dan orang-orang yang berjuang untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan kami"* (QS. al-Ankabut/ :69)

Kemudian agar perokok tersebut mencari cara yang tepat untuk dirinya sendiri, jika benar-benar ingin meninggalkan rokok dan hanya bisa dilakukan secara bertahap maka tidak mengapa. **Adapun kewajiban kita adalah melarangnya dengan tegas dan tidak membuat hukum baru untuknya dengan mengatakan, "Hari ini merokoklah dua batang saja, besok satu batang, dan lusa jangan merokok sama sekali", karena dengan demikian kita telah menghalalkan rokok secara tidak langsung.**

## Variasi Doa dan Dzikir/Masyru'

**Mengapa sebagian ulama lebih mengutamakan doa istiftâ yang berbunyi :**

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَ بِحَمْدِكَ وَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَ تَعَالَى جَدُّكَ وَ لاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

**dan doa sujud yang berbunyi :**

اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِي سُبْحَانَكَ اَللَّهُمَّ وَ بِحَمْدِكَ

**dibandingkan dengan doa yang lain?**

**JAWAB:**

Pertama, karena 'Umar bin Khaththâb ﷺ memerintahkan kaum Muslimin di zamannya untuk membaca dua doa tersebut, dan beliau termasuk Khulafa' Rasyidin yang kita diperintahkan oleh Rasûlullâh ﷺ untuk mengikuti sunnah-sunnah mereka.

Kedua, karena dalam doa tersebut terdapat tasbih kepada Allâh ﷻ, pensucian, pengagungan dan tauhid yang merupakan ibadah paling agung. Ditambah lagi dengan doa mohon ampunan pada bagian akhirnya.

Karena alasan di atas, para Ulama lebih mengutamakan dua doa tersebut dari yang lain. Akan tetapi, dalam menjalankan sunnah, terlebih bagi seorang penuntut ilmu syar'i, hendaknya amalannya bervariasi. Karena dengan demikian, ia akan menghidupkan (lebih banyak) sunnah-sunnah Rasûlullâh ﷺ, dan lebih (khusyu') dengan menghayati kandungan doa-doa dalam shalat. Apabila sekarang dia membaca doa 'A', kemudian di lain waktu membaca doa 'B' (yang semuanya berasal dari Nabi ﷺ), akan membuat doa tersebut membekas ke dalam hati dan tidak sekedar ucapan biasa yang terlintas begitu saja.

## Mendoakan Orang yang Berzakat

**Adakah doa khusus saat menerima zakat? Jika tidak ada, bolehkah kita membuat-buatnya?**

**JAWAB:**

Kami tidak mengetahui doa tertentu dalam hal ini, hanya saja para Ulama menyebutkan doa berikut:

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيمَا أَبْقَيْتَ وَ آجَرَكَ فِيمَا أَعْطَيْتَ وَجَعَلَهُ لَكَ ذُخْرًا

*"Semoga Allâh memberkahi harta yang engkau simpan. Semoga Allâh memberimu pahala dengan harta yang engkau berikan, dan menjadikannya simpanan bagimu (di akherat)"*

Maka boleh bagi seorang Muslim untuk berdoa dengan doa di atas atau yang lainnya, sebagai bentuk realisasi dari firman Allâh ﷻ :

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

*Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* (QS. at-Taubah/9:103)

Pada ayat di atas, Allâh ﷻ memerintahkan Rasûlullâh ﷺ untuk mendoakan orang yang menunaikan zakat, dan perintah tersebut bersifat umum, maka dahulu pun beliau mendoakan orang-orang yang menunaikan zakat.

Dan Allâh ﷻ berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allâh.* (QS. al-Ahzâb/33:21). ◈

## Sarana Mensucikan Hati

**Apa saja yang dapat membersihkan hati?**

**JAWAB:**

Tidak asing lagi bahwa sebaik-baik yang mensucikan jiwa seseorang adalah ilmu syar'i, dan ilmu yang paling agung adalah ma'rifatullah (mengenal Allah), memahami ayat-ayat al-Qur`ân serta *Asma'* dan *Shifat* yang terkandung di dalamnya. Hayatilah nama dan sifat Allâh ﷻ yang maha indah itu kemudian beribadahlah kepada Allâh dengannya, karena hal itu dapat menumbuhkan *khasyatullâh* (rasa takut kepada Allâh ﷻ ) dalam jiwa seorang hamba. Allâh ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

*Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya hanyalah Ulama.* (QS. Fâthir/35: 28)

Maka, barangsiapa lebih mengenal Allâh ﷻ , pastilah dia akan lebih merasa takut kepada-Nya.

Kemudian yang ke dua adalah banyak membaca serta mentadaburi al-Qur`ân, karena ketekunan dalam membaca dan mentadaburinya dapat membukakan pintu-pintu kebaikan yang tak terhingga, menghilangkan kesedihan, dan menyingkirkan kesusahan.

Yang ke tiga adalah istighfar, memohon ampunan Allâh ﷻ . Karena segala ujian yang menimpa seorang hamba baik berupa rasa cemas, malas atau bahkan musibah, semua itu disebabkan oleh dosa-dosanya sendiri, dan peleburnya adalah istighfar. Karenanya, Nabi ﷺ pernah bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللهِ

وَاسْتَغْفِرُوهُ فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرُ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

Artinya; *"wahai sekalian manusia, bertaubatlah dan mohon ampunlah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya aku bertaubat kepadanya tuju puluh kali dalam sehari"* (HR. al-Bukhâri no. 5948, at-Tirmidzi no.3312, Ibnu Mâjah no.3816)

Dahulu para Sahabat menghitung lebih dari seratus kali dalam satu majlis beliau ﷺ mengatakan:

رَبِّ اغْفِرْلِي وَتُبْ عَلَيَّ

*Ya Allâh ampunilah dosa-dosaku, dan terimalah taubatku*

Setiap hamba tidak mungkin luput dari kesalahan dan sifat kurang bersyukur, sehingga harus senantiasa memohon ampun atas segala kekhilafannya. Walaupun seandainya dia telah berusaha menjalankan segala ketaatan dan meninggalkan segala larangan, tetaplah dia tidak akan mampu mensyukuri segala nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya. Allâh ﷻ berfirman:

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, maka kamu tidak akan dapat menghitung, sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nk'mat Allâh)* (QS. Ibrâhîm/14:34)

Bagaimana dia mensyukuri nikmat umur, penglihatan dan pendengaran, nikmat harta dan anak keturunan, nikmat rasa aman, Islam dan iman, serta nikmat mengenal sunnah Rasul, dan masih banyak lagi karunia-karunia Allâh ﷻ yang maha agung. Itu semua wajib ia syukuri, dan karena ia tidak mungkin sanggup mensyukuri semua nikmat tersebut maka hendaklah senantiasa beristighfar memohon ampun kepada Allâh ﷻ atas segala kekurangan.

Yang ke empat , memperbanyak dzikir, karena menyebut dan mengingat nama Allâh ﷻ akan melapangkan hati dan membuat segala urusan menjadi mudah. Dan lebih dari itu, sesungguhnya dzikir dapat menguatkan seorang hamba. Sebagaimana diriwayatkan kisah Fathimah yang mendatangi Rasûlullâh - atas saran Ali - untuk meminta seorang pembantu guna meringankan pekerjaan rumahnya, karena setiap hari dia memasak dan memikul kayu bakar sendiri. Akan tetapi, Rasûlullâh ﷺ tidak mengabulkan permintaan tersebut. Beliau datang ke rumah mereka dan mengajarkan dzikir sebagai ganti daripada pembantu:

أَلاَ أُخْبِرُكُمَا بِمَا هُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ؟! إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى مَضْجَعِكُمَا تُسَبِّحَانِ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَتَحْمَدَانِهِ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَتُكَبِّرَانِهِ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ فَذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ

*Maukah kalian berdua aku tunjukkan pada sesuatu yang lebih baik dari seorang pembantu?! Apabila kalian hendak tidur, maka ucapkanlah subhânallâh 33 kali, alhamdulillâh 33 kali dan Allahu akbar 34 kali. Maka itu semua jauh lebih baik bagi kalian dari seorang pembantu"* (HR. al-Bukhâri no.3502, Muslim no.2727, Abu Dawud no. 2988)

Para ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud "lebih baik" pada hadits di atas bukan hanya dalam masalah pahala, akan tetapi juga menunjukan bahwa barangsiapa tekun membaca dzikir-dzikir tersebut akan diberi oleh Allâh ﷻ kekuatan, semangat dan etos kerja yang membuatnya tidak butuh pembantu lagi. Oleh karenanya, Imam Ibnul Qayyim رحمه الله mengkisahkan bahwa Ibnu Taimiyah (gurunya) apabila selesai menunaikan shalat Subuh, beliau tetap duduk di tempatnya, beliau terus berdzikir hingga terbit matahari kemudian shalat sunnah dua rakaat. Lalu beliau berkata: "Inilah asupan giziku, kalaulah aku tidak mengkonsumsinya pastilah kekuatanku akan sirna".

Cobalah amalkan hal ini wahai saudaraku, tetaplah duduk di tempat setelah shalat Subuh dan sibukkan diri dengan mengingat dan menyebut nama Allâh ﷻ , kemudian shalatlah dua rakaat setelah matahari terbit sepenggalan naik, niscaya akan engkau dapatkan kekuatan baru dan semangat

yang tak terduga. Bandingkan dengan orang yang tidur setelah shalat Subuh, tidurnya lebih banyak dari tidurmu, akan tetapi semangatnya tidak akan mengalahkan semangatmu

Kemudian hal penting ke lima yang dapat membuat hati lapang adalah memperbanyak salawat kepada Nabi ﷺ, sebagaimana kisah seorang shahabat yang mengisi sebagian doanya dengan memohon kebaikan untuk dirinya sendiri, dan sebagian lagi untuk shalawat kepada Nabi ﷺ Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa banyakkah shalawat yang harus aku haturkan untukmu dari doa ku?". Beliau ﷺ menjawab: "Terserah engkau!". Ia bertanya lagi, "Sepertiganya, wahai Nabi?". Beliau ﷺ menjawab: "Terserah engkau, tapi jika engkau menambahnya, maka lebih afdhal". Ia bertanya lagi, "Setengahnya wahai Nabi?". Beliau ﷺ menjawab: "Terserah engkau, tapi jika engkau menambahnya maka lebih afdhal". Ia bertanya, "Seluruhnya wahai Nabi?". Beliau ﷺ menjawab, "Jika benar demikian, maka akan hilang rasa gundahmu, dan diampuni dosamu".

## Ibadah Harus dengan Tuntunan

**Membaca satu huruf al-Qur`ân berpahala sepuluh kebaikan, baik si pembaca paham atau tidak. Apakah hal ini juga berlaku bagi orang yang membacanya dengan metode yang menyelisihi syariat, contohnya seperti mengkhatamkan al-Qur'ân dalam satu hari?**

### JAWAB:

Pahala yang dijanjikan dalam hadits tersebut tergantung pada dua syarat, yaitu: ikhlas dan mutâba'ah. Maka, apabila seseorang membaca/ mengkhatamkan al-Qur`ân agar dipuji atau demi imbalan duniawi, ia tidak memperoleh pahala.

Pada hari Kiamat kelak akan dihadapkan kepada Allâh ﷻ seorang yang rajin membaca al-Qur`ân, Allâh ﷻ bertanya: "Apakah yang telah engkau kerjakan di dunia?". Ia menjawab, "Aku telah mempelajari ilmu agama-Mu dan membaca al-Qur`ân (demi mengharap) ridha-Mu. Allâh membantahnya, "Dusta, sesungguhnya engkau membaca al-Qur`ân hanya agar disebut Qâri (pandai baca al-Qur`ân)". Maka, orang tersebut diseret dalam keadaan tertelungkup di atas wajahnya dan kemudian dilempar ke dalam neraka. (HR. Muslim no.1905, at-Tirmidzi no.2489, an-Nasâ'i no. 3137).

Di dunia, ia mendapatkan apa yang ia niatkan, dikenal sebagai Qari dan mendapatkan imbalan duniawi.

Demikian pula halnya apabila seseorang membaca al-Qur`ân dengan cara yang bertentangan syari'at, seperti membaca dengan cara yang tidak diajarkan oleh Rasûlullâh ﷺ, atau membacanya pada acara-acara bid'ah, saat orang meninggal, maka ia tidak memperoleh pahala meskipun secara lahir ia membaca al-Qur`ân.

Sebagaimana kisah tiga orang Sahabat yang berniat untuk mengerjakan amalan-amalan melebihi apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Salah seorang diantara mereka ingin melangsungkan qiyamullail semalam suntuk tanpa tidur. Yang ke dua, ingin berpuasa setiap hari, dan yang ke tiga ingin terus membujang dan tidak menikah. Tatkala Rasûlullâh mendengar akan hal itu beliau memanggil mereka dan bertanya: "Apakah kalian yang telah mengatakan ini dan itu?". Mereka menjawab, "Ya". Maka, beliau ﷺ bersabda:

أَمَا أَنَا فَأَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَقُومُ وَأَنَامُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

*Adapun aku maka terkadang berpuasa terkadang tidak, aku shalat malam dan aku pun tidur, dan aku menikahi para wanita, barangsiapa membenci Sunnahku maka dia tidak termasuk umatku"* (HR. al-Bukhâri no. 4776)

Dalam hadits di atas Nabi ﷺ tidak mendukung keinginan mereka, padahal secara zhahir semuanya adalah amal-amal shalih, dan mereka adalah para Sahabat yang mengikhlaskan segala ibadah untuk Allâh ﷻ. Akan tetapi, beliau melarang karena tidak memenuhi syarat ke dua yaitu harus sesuai dengan tuntunan beliau. Demikian pula halnya dengan membaca al-Qur`ân, apabila dilakukan dengan cara

yang bid'ah (tidak berdasarkan tuntunan Nabi ﷺ), maka tidak akan mendapatkan pahala.

Adapun masalah mengkhatamkan al-Qur`ân dalam satu hari, apakah kita katakan bid'ah? Jawabannya adalah tidak, hanya saja tindakan itu tidak sesuai dengan tuntunan yang lebih afdhol, sebagaimana disebutkan dalam hadits, Rasûlullâh ﷺ bersabda: *"Barangsiapa mengkhatamkan al-Qur`ân kurang dari tiga hari, maka dia tidak memahaminya"* (HR. at-Tirmidzi). Sehingga amalan ini tidak sampai dalam kategori bid'ah, karena diriwayatkan dari beberapa Sahabat bahwa mereka mengkhatamkan al-Qur`ân dalam satu malam, dan sebagian lagi dalam dua malam.

Dan itu tergantung pada kemampuan masing-masing individu. Sebagian orang mampu membaca al-Qur`ân dengan baik dan dapat memahami kandungan-kandungan ayat meskipun ia membacanya dengan cepat, yang seperti ini kita berharap orang yang melakukannya mendapatkan pahala dari Allâh ﷻ, sebagaimana diriwayatkan bahwa 'Utsmân bin 'Affân رضي الله عنه mengkhatamkan al-Qur`ân dalam satu rakaat shalat. Namun, yang paling afdhol adalah tidak mengkhatamkannya kurang dari tiga hari. ◈

## Tentang Qunut Nazilah

**Bagaimana pendapat Syaikh mengenai qunut nazilah untuk kaum Muslimin Suriah yang tengah dilanda banyak cobaan seperti sekarang?**

**JAWAB:**

Qunut nazilah tergantung pada kebijakan *ulil amri* (pemerintah), apabila pemerintah memberi izin atau memerintahkan rakyatnya untuk melakukan qunut nazilah maka harus dipatuhi, dan jika tidak , maka tidak perlu dilaksanakan.

Tidak dilaksanakannya qunut nazilah bukan berarti tidak mendoakan mereka sama sekali, karena banyak waktu-waktu tertentu yang bisa jadi lebih mulia dan lebih dekat untuk terkabulnya doa, seperti berdoa ketika sujud, setelah shalat sunnah, doa di sepertiga malam terakhir, antara adzan dan iqamat dan lain sebagainya. Maka, hendaknya setiap orang memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik untuk mendoakan kebaikan bagi diri sendiri dan kaum Muslimin. ◈


## WAKAF

**Untuk Perluasan & Pengembangan Pondok Pesantren Imam Bukhari**

*Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.*

Sehubungan dengan rencana perluasan dan pengembangan Pondok Pesantren Imam Bukhari dalam jangka waktu 5 tahun ke depan, kami secara bertahap merencanakan membebaskan lahan yang berada di sekeliling Ma'had seluas lebih kurang 2,5 ha.

Rencana kami untuk memenuhi kebutuhan tersebut, akan kami target selama 3 tahap/tahun untuk bisa membebaskan tanah tersebut dengan perincian sebagai berikut:

**Tahun I (2011-2012)**
Pembebasan tanah seluas 8,500 m2 X harga per meter Rp 250,000 = Rp 2,250,000,000

**Tahun II (2012-2013)**
Pembebasan tanah seluas 8,500 m2 X harga per meter Rp 250,000 = Rp 2,250,000,000

**Tahun III (2013-2014)**
Pembebasan tanah seluas 8,000 m2 X harga per meter Rp 250,000 = Rp 2,000,000,000

**JUMLAH: 6,500,000,000**

*Terbilang : (Enam milyar lima ratus juta rupiah)*

Selanjutnya kami mengajak kepada kaum muslimin untuk berlomba-lomba meraih pahala dan berpartisipasi membebaskan tanah tersebut sebagai wakaf. Mudah-mudahan amal bapak/ibu diterima disisi Allah ﷻ dan menjadikan sebagai amal jariyah. Amin.

**PENERIMAAN JUNI 2012**

| TGL | MUHSININ | NILAI | TGL | MUHSININ | NILAI |
|---|---|---|---|---|---|
| 02/06/2012 | MUH SHALAH SYAHADA | 5.000.000 | 13/06/2012 | DR MURTI SPOG | 1.000.000 |
| 03/06/2012 | JAMAAH | 55.000 | 13/06/2012 | HAMBA ALLAH | 250.000 |
| 03/06/2012 | WALI HUMAID AS SA'IDI | 100.000 | 16/06/2012 | ARIS IRFANDIANTO | 100.000 |
| 03/06/2012 | WALI M.HANIF FAKHRUDDIN | 1.000.000 | 21/06/2012 | MUH TAHIR | 50.000 |
| 05/06/2012 | WALI K.D SALSABILA | 300.000 | 23/06/2012 | TIMUR PUTRI N.ASHIM S. | 90.000 |
| 05/06/2012 | UMMU ABDILLAH | 500.000 | 25/06/2012 | HAMBA ALLAH | 150.000 |
| 06/06/2012 | SALWIK | 1.000.000 | 25/06/2012 | TIMUR PUTRI | 500.000 |
| 06/06/2012 | WALI NADIAH N.BIN NURHAKIM | 100.000 | 26/06/2012 | LAKRIND ALDINO | 10.000 |
| 06/06/2012 | WALI MUQODIMAH H. | 200.000 | 26/06/2012 | WALI HUMAID AS SA'IDI | 100.000 |
| 07/06/2012 | AWAL DAN NURDIN | 50.000 | 27/06/2012 | LAKRIND ALDINO | 10.000 |
| 07/06/2012 | NADIAH N.BIN NURHAKIM | 100.000 | 29/06/2012 | LAKRIND ALDINO | 16.000 |
| 07/06/2012 | WALI ZAKARIA ILHAM | 250.000 | 30/06/2012 | UMMU ISA | 60.000 |
| 11/06/2012 | TRESNOWATI | 500.000 | | | |
| 11/06/2012 | WINDY | 500.000 | *JUMLAH* | | *12.191.000* |
| 11/06/2012 | HAMBA ALLAH | 100.000 | *SALDO MEI 2012* | | *310.177.102* |
| 11/06/2012 | LUKMAN HAKIM | 100.000 | *JUMLAH SAMPAI JUNI 2012* | | *322.368.102* |

**DANA BANTUAN BISA DI SALURKAN MELALUI:** ■ BRI Syari'ah No. Rek.1003758978 a.n. Pon Pes Imam Bukhari ■ Bank Muamalat (Shar'e) Cab. Solo, No. Rek. 900.230.8999 a.n. Muhammad Mukti ■ BNI Syariah Cab. Surakarta, No.Rek. 0229331331 a.n. Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta ■ BCA Cabang Solo, No. Rek. 015.1433.498 a.n. Nashiruddin Haryo Prabowo ■ KONFIRMASI: Bp. NURIJIN (0813 9310 8553) atau Bp. NURHUDA (0812 2681 420)

تفسير القرآن الكريم | Tafsir

# Datangi Shalat Jum'at Segera, dan Lekas Tinggalkan Kesibukan

Disusun oleh Ustadz Abu Minhal حفظه الله

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ۝٩ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ۝١٠ وَإِذَا رَأَوۡاْ تِجَٰرَةً أَوۡ لَهۡوًا ٱنفَضُّوٓاْ إِلَيۡهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمٗاۚ قُلۡ مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ مِّنَ ٱللَّهۡوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِۚ وَٱللَّهُ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ۝١١

*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allâh dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allâh dan ingatlah Allâh banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allâh lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allâh sebaik-baik pemberi rezeki.* **(QS. al-Jumu'ah/62:9-11).**

## PENJELASAN AYAT:

Allâh عزوجل memerintahkan para hamba-Nya kaum Mukminin untuk menghadiri shalat Jum'at, dan bersegera mendatanginya ketika panggilan adzan dikumandangkan. Yang dimaksud dengan ﴿فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ﴾ (*bersegeralah kamu kepada mengingat Allâh,* shalat Jum'at) adalah memperhatikannya dengan baik dan tidak sibuk sendiri dengan urusan lain yang melalaikannya, maksudnya bukan berjalan cepat (berlari) untuk mendatanginya karena hal itu dilarang oleh Nabi ﷺ saat seseorang mendatangi shalat. Adab

mendatangi shalat adalah dengan tenang, tanpa tergesa-gesa. Inilah maksud bersegera untuk mendatangi shalat Jum'at di sini.

Adapun makna firman-Nya: ﴿ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ﴾ (*dan tinggalkanlah jual beli*), pengertiannya adalah tinggalkanlah jual-beli (terlebih dahulu) pada saat kalian diperintahkan untuk mendatangi shalat Jum'at. Apabila Allâh ﷻ memerintahkan agar perniagaan ditinggalkan padahal merupakan aktifitas yang disukai dan kejar oleh manusia, maka tuntutan meninggalkan kesibukan lainnya lebih besar lagi.

Firman-Nya:

﴿ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ (*Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui* ) hakekat perkara-perkara (yang diperintahkan Allâh ﷻ ) dan dampak positifnya. Kebaikan-kebaikan itu berupa mengikuti perintah Allâh ﷻ dan Rasul-Nya, konsentrasi dengan kewajiban shalat Jum'at yang merupakan salah satu kewajiban yang penting, memperoleh kebaikan dan pahala dari shalat itu, balasan-balasan baik berupa kebaikan dan pahala yang ditetapkan oleh syariat atas tindakan bersegera mendatangi shalat Jum'at dan persiapan-persiapan yang dilakukan untuk itu. Selain itu, kebaikan dicapai karena dengan shalat Jum'at tersebut, orang akan meraih keutamaan-keutamaan dan jauh dari hal-hal yang rendah. Sebab di antara perbuatan rendahan, antusias seseorang untuk mengejar yang bersifat rendah (duniawi) dengan mengorbankankan kebaikan yang hakiki (ukhrawi).

Termasuk bentuk kebaikan yang jelas, orang yang mendahulukan perintah Allâh ﷻ dan mengutamakan perbuataan taat kepada-Nya di atas keinginan nafsunya. Ini jelas merupakan bukti keimanannya dan petunjuk inabahnya kepada Allâh ﷻ. Barang siapa meninggalkan sesuatu karena Allâh ﷻ , niscaya Allâh ﷻ akan mengganti yang lebih baik dari itu bagi dirinya. Dan barang siapa lebih mengutamakan memperturutkan hawa nafsunya daripada ketaatan kepada Allâh ﷻ , sungguh ia telah mengalami kerugian dalam agamanya yang akan diikuti oleh kerugian duniawi.

Perintah meninggalkan jual-beli ini hanya berlangsung sementara sampai shalat Jum'at selesai ﴿ *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi* ﴾ untuk mencari penghasilan-penghasilan dengan cara yang diperbolehkan. ﴿ *Dan carilah karunia Allâh* ﴾: maksudnya, seharusnya seorang Mukmin yang mendapatkan taufik, saat ia sibuk mencari penghidupan, hendaknya ia berniat agar hasilnya dapat membantu dirinya menjalankan kewajiban ibadah, dengan selalu mengharap pertolongan dari Allâh ﷻ dalam proses tersebut, mencari karunia dari-Nya, selalu menempatkan sikap *raja`* dan antusias besar terhadap karunia-Nya di depan matanya. Sebab bergantung kepada Allâh ﷻ dan 'haus' terhadap keutamaan dari-Nya termasuk bukti keimanan dan termasuk ibadah juga.

Aktifitas perdagangan sering kali melalaikan orang dari *dzikrullâh,* Allâh ﷻ memerintahkan untuk banyak-banyak mengingat-Nya. Maka Allâh ﷻ berfirman: ﴿ *dan ingatlah Allâh banyak-banyak supaya kamu beruntung* ﴾ : Yaitu saat kalian berdiri, duduk, dan dalam semua aktifitasmu serta seluruh kondisi yang meliputimu. Karena sesungguhnya *dzikrullâh* merupakan jalan menuju kesuksesan, yaitu teraihnya apa yang yang diidamkan (Jannah) dan selamat dari yang ditakuti (Neraka).

Dalam konteks ini, menjalin *muamalah* (jual-beli) dengan cara-cara yang baik dan bersikap luhur dengan sesama termasuk *dzikrullâh*. Setiap hal yang mendekatkan kepada Allâh ﷻ termasuk *dzikrullâh*. Dan setiap perkara di mana seorang hamba mengharapkan pahala kepada Allâh ﷻ termasuk *dzikrullâh* pula. Apabila seseorang tulus dalam muamalahnya yang baik, tidak menipu, sesungguhnya ia telah mendekatkan diri kepada Allâh ﷻ , sebab Allâh ﷻ menyukai sikap ini, dan lantaran sikap ini menghindarkan seseorang dari perbuatan yang merugikan orang lain. Setiap kali memudahkan urusan orang dalam jual-beli dengannya, atau memudahkan pembayaran barang dagangan maupun pelunasan utang dan lainnya, itu termasuk perbuatan baik dan utama, dan termasuk dzikrullah. Allâh ﷻ berfirman:

Adapun firman-Nya: ﴿ *"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar*

*untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah)".*﴾ : maksudnya, sebagian mereka meninggalkan Nabi di masjid untuk mengejar perniagaan dan hal-hal yang melalaikan, mereka meninggalkan kebaikan yang sedang berlangsung. Sikap itu mereka lakukan karena kebutuhan mereka yang mendesak terhadap kafilah dagang yang baru tiba di Madinah dan lantaran mereka belum tahu keburukan dan tercelanya tindakan tersebut.

Terkumpulnya dua perkara inilah yang membuat mereka bersikap demikian. Meskipun demikian, mereka tetap orang yang paling cinta kepada kebaikan dan paling semangat untuk mengambil petunjuk dari Rasûlullâh ﷺ dan paling besar penghormatan dan pengagungannya kepada beliau. Kondisi seharian mereka menjadi bukti tetsebut. Akan tetapi, seperti ungkapan pepatah, 'setiap kuda pernah tergelincir jatuh'. Kemudian apabila seorang hamba pernah terpeleset dengan berbuat kekeliruan, kemudian ia telah bertaubat, kembali kepada Allâh ﷻ dan Allâh mengampuni keteledoran itu dan menggantinya dengan kebaikan, maka ia tidak boleh dicela kembali.

Maka, katakanlah kepada orang yang lebih suka permainan dan perniagaan, "Apa yang di sisi Allâh lebih baik daripada permainan dan perniagaan".

Bersabar dalam ketaatan kepada Allâh ﷻ tidak akan menghilangkan rezeki, karena sesungguhnya Allâh ﷻ sebaik-baik pemberi rezeki. Barang siapa bertakwa kepada Allâh ﷻ, niscaya Allâh ﷻ memberinya rezeki dari tempat yang tidak ia sangka-sangka. Dan siapa saja yang lebih mengutamakan aktifitas perdagangannya dibandingkan melaksanakan ibadah kepada Allâh ﷻ, niscaya Allâh ﷻ tidak akan memberkahi usaha tersebut. Itu menjadi bukti kekosongan hatinya dari usaha mencari karunia dari Allâh ﷻ dan terputusnya hubungan hatinya dari Allâh ﷻ, dan hanya mengandalkan usaha pribadi semata. Ini merupakan perbuatan yang benar-benar buruk, hanya akan mendatangkan kerugian.

## BEBERAPA PELAJARAN DARI AYAT:

- Shalat Jum'at hukumnya wajib bagi kaum lelaki dari kalangan Mukminin. Mereka dituntut untuk bersegera mendatanginya dan memperhatikannnya dengan baik. Dan kebaikan-kebaikan yang ada dalam shalat Jum'at tidak bisa dibandingkan dengan kenikmatan duniawi apapun.
- Disyariatkannya dua khutbah dalam shalat Jum'at dan khatib berdiri saat khutbah. Karena firman Allâh : ﴿*"bersegeralah kamu kepada mengingat Allâh"*﴾ mencakup bersegera mendatangi shalat Jum'at dan menyimak khutbah juga. Juga karena Allâh ﷻ mencela orang-orang yang beranjak pergi dari menyimak khutbah.
- Disyariatkannya adzan Jum'at.
- Larangan berjual-beli setelah adzan Jum'at dikumandangkan.
- Penetapan kaedah hukum wasilah (sarana, sesuatu) sesuai dengan tujuannya. Jual-beli pada dasarnya mubah, akan tetapi ketika menyeret kepada perbuatan meninggalkan kewajiban, maka Allâh ﷻ melarangnya pada saat itu.
- Dilarangnya berbicara saat khatib berkhutbah. Apabila sibuk dengan jual-beli dan aktifitas serupa lainnya saja dilarang padahal tempatnya lebih jauh dari masjid, maka orang yang berada di masjid tidak boleh sibuk dengan selain menyimak khutbah.
- Orang yang sedang berada dalam ibadahnya kemudian ia melihat sesuatu kenikmatan duniawi atau hal lain yang disukai jiwanya, yang akan melalaikan dirinya dari kebaikan ibadah tersebut, hendaknya ia mengingatkan jiwanya dengan kebaikan-kebaikan yang ada di sisi Allâh ﷻ.

*Wallâhu a'lam.* ﴿﴾

Diadaptasi dari *Taisîr al-Lathîf fi al-Mannân fî Khulâsati Tafsîri al-Qur`ân* Syaikh 'Allâmah 'Abdur Rahmân bin Nâshir as-Sa'di رحمه الله (1307-1376H) hlm.69-71 dengan terjemahan bebas.

# Arti dari Perintah Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ فِي كِتَابِهِ :
إِمَّا أَنْ يُوَجَّهَ إِلَى مَنْ لَمْ يَدْخُلْ فِيهِ فَهَذَا أَمْرٌ لَهُ بِالدُّخُولِ فِيهِ،
وَإِمَّا أَنْ يُوَجَّهَ لِمَنْ دَخَلَ فِيهِ فَهَذَا أَمْرٌ بِهِ لِيُصَحِّحَ مَا وُجِدَ مِنْهُ،
وَيَسْعَى فِي تَكْمِيلِ مَا لَمْ يُوجَدْ فِيهِ

**Perintah Allâh عزوجل dalam al-Qur'an :**

- Terkadang diarahkan kepada orang yang belum melaksanakan perintah tersebut, (jika demikian keadaannya) maka perintah itu merupakan perintah agar melaksanakan perintah tersebut.
- Terkadang diarahkan kepada orang yang sudah melaksanakan perintah itu. (Jika demikian keadaannya), maka perintah itu merupakan perintah agar memperbaiki dan berusaha menyempurnakan apa yang sudah ada.

Kaidah ini berlaku pada semua perintah yang ada dalam al-Qur'an, baik yang pokok maupun yang merupakan bagian dari yang pokok itu.

Dengan memahami kaidah ini, kita bisa memahami bahwa firman Allâh عزوجل :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا

*Wahai orang-orang yang telah diberi al-kitab, **berimanlah kamu** kepada apa yang telah Kami turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka (mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allâh pasti berlaku.* (QS. an-Nisa'/4:47)

Firman Allâh عزوجل ini masuk dalam kategori yang pertama yaitu perintah yang diarahkan kepada mereka yang belum melaksanakan perintah tersebut. Karena Allah memerintahkan kepada kaum Yahudi dan Nashara yang belum beriman dengan al-Qur'an agar beriman kepadanya. Sehingga perintah itu merupakan perintah agar melaksanakannya.

Sedangkan firman Allâh عزوجل yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا

*Wahai orang-orang yang beriman, **berimanlah** kepada Allâh dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allâh turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allâh turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir*

*kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.* (QS. an-Nisa/4:136)

Firman Allâh ﷻ di atas ini masuk dalam kategori kedua, yaitu perintah yang diarahkan kepada orang yang sudah masuk (melaksanakan) perkara yang diperintahkan itu. Karena dalam ayat ini, Allah ﷻ memerintahkan kaum Mukminin agar beriman, padahal mereka sudah beriman. Sehingga makna dari perintah untuk beriman itu adalah perintah agar mereka membenahi keimanan dan berusaha menyempurnakan keimanan mereka dengan melakukan segala yang bisa merealisakan tujuan dari perintah tersebut, berupa melaksanakan amalan zhahir maupun amalan bathin, juga agar mereka menyempurnakan keikhlasan serta menjauhi segala yang bisa merusak atau mengurangi keimanan mereka.

Begitu juga perintah Allâh ﷻ kepada kaum Mukminin agar menegakkan shalat, membayar zakat dan puasa Ramadhan. Semua itu merupakan perintah untuk menyempurnakan apa yang sudah mereka laksanakan tersebut dengan memenuhi syarat-syaratnya serta semua yang bisa mendatangkan kesempurnaan. Sekaligus perintah itu merupakan larangan dari semua yang bisa merusak atau mengurangi nilai amaalan tersebut.

Termasuk juga perintah Allâh ﷻ kepada kaum Mukminin agar bertawakkal dan bertaubat kepada-Nya dan berbagai amalan hati lainnya. Semua perintah itu merupakan perintah agar merealisasikan atau mewujudkan apa yang belum ada dan jika sudah ada maka itu merupakan perintah agar membenahi dan menyempurnakan apa yang sudah ada.

Dengan memahami kaidah ini dengan baik, kita akan bisa memahami maksud dari perintah Allâh ﷻ kepada kaum Muslimin agar memohon hidayah dalam shalat mereka, padahal bukankah mereka sudah mendapatkan hidayah itu dengan bukti keislaman mereka ? Jawabannya adalah apa yang terkandung dalam kaidah ini. Jadi tidak bisa dikatakan bahwa permohonan itu permohonan yang sia-sia karena memohon sesuatu sesuatu yang sudah ada.

Pahami kaidah ini dengan baik, maka Allâh ﷻ akan membukakan perbendaharaan ilmu yang sangat banyak. Apalagi memahami kaidah begitu mudah dan ringan bagi orang yang mau memikirkan, insya Allâh .◈


Edisi TERBARU

Mudah Memahaminya ~ Murah Harganya ~ Ilmiah Penulisannya




DUNIA BARU Yang BIKIN CANDU

Internet bak candu yang dorongannya terlalu kuat untuk dihalau. Bagaimana Kiat Mengendalikannya? Temukan jawabnya disini...

Lengkapi khasanah ilmiah Anda dengan BUNDEL MAJALAH LQ TAHUN I

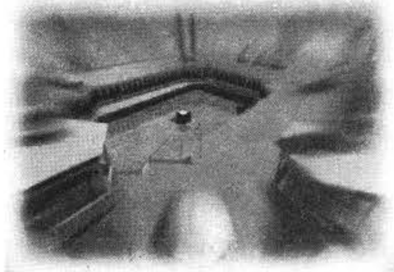



Terbuka peluang menjadi **AGEN** dengan **disc 25%*** untuk hampir di seluruh kota di Indonesia. Hubungi:

081326743101
081522815114

* syarat dan ketentuan berlaku

# Umrah dan Haji Sebagai Penebus Dosa



Disusun Oleh Ustadz Nur Kholis bin Kurdian حفظه الله

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

﴿ العُمْرَةُ إِلَى العُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالحَجُّ المَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الجَنَّةُ ﴾.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anh* berkata, "Sesungguhnya Rasûlullâh *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda, "*Umrah satu ke Umrah lainnya adalah penebus dosa antara keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada pahala baginya selain Surga.*"

## TAKHRIJ HADITS

Hadits ini sahih diriwayatkan oleh:

1. al-Bukhari dalam *Sahîh*-nya Bab *Wujûb al-'Umrah wa Fadhluha* (no. 1773) dari jalur Malik bin Anas.[1]
2. Muslim dalam *Sahih*-nya pada Bab *Fadhl al-Hajj wa al-'Umrah* (no. 437) dari jalur Malik bin Anas.[2]
3. al-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya pada Bab *Maa Dzukir fi Fadhl al-'Umrah* (no. 933) dari jalur Sufyan al-Tsauri.[3]
4. al-Nasa'i dalam *Sunan*-nya pada Bab *Fadhl al-Hajj al-Mabrûr* (no. 2622) dari jalur Suhail bin Abi Saleh,[4] dan pada Bab *Fadhl al-'Umrah* (no. 2629) dari jalur Malik bin Anas.[5]
5. Ibn Majah dalam *Sunan*-nya pada Bab *Fadhl al-Hajj wa al-'Umrah* (no. 2888) dari jalur Malik bin Anas.[6]

Mereka semuanya dari Sumaiy dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anh marfu'an.*

1 *Shahîh al-Bukhari*, 3/2
2 *Shahîh Muslim*, 2/983.
3 *Sunan al-Tirmidzi*, 3/263.
4 *Sunan al-Nasa'i*, 5/112.
5 *Sunan al-Nasa'i*, 5/115.
6 *Sunan Ibn Majah*, 2/964.

## MAKNA MUFRADAT

كَفَّارَةٌ *(Kaffarah)* artinya penebus dosa.

الحَجُّ المَبْرُورُ *(al-Hajj al-Mabrur)* artinya Haji yang tidak tercampuri dengan dosa,[7] karena *al-Mabrur* dari kata *al-Birr* yang artinya ketaatan. Dan ada yang mengartikan sebagai haji yang diterima.[8]

## SYARAH HADITS

### Keutamaan Umrah

Dalam hadits di atas, Rasûlullâh ﷺ menjelaskan keutamaan umrah dan haji. Yaitu umrah dapat menebus dosa antara dua umrah. Penebus dosa semacam ini digolongkan oleh para Ulama dalam kategori amal shaleh atau ketaatan. Akan tetapi amal shaleh tersebut menurut Jumhur ahlus sunnah hanya dapat menebus dosa kecil saja, itupun dengan syarat menjauhi dosa-dosa besar.[9] Sebagaimana sabda Rasûlullâh ﷺ dalam beberapa hadis, diantaranya :

الصَّلَوَاتُ الخَمْسُ، وَالجُمُعَةُ إِلَى الجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا

7 *al-Nihâyâh fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, 1/117. Lihat *Tafsir Gharib Maa fi al-Shahihain al-Bukhari wa Muslim*, 1/281.
8 *al-Nihayah..*, 1/117.
9 *Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah*, 1/375.

اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

*Shalat lima waktu, dan Jum'at satu ke Jum'at lainnya, dan Ramadhan satu ke Ramadhan lainnya adalah penebus dosa antara kesemuanya itu selagi seseorang menjauhi dosa-dosa besar.*[10]

Beliau ﷺ juga bersabda :

مَا مِنَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا، إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيرَةً وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ»

*Tidaklah seorang Muslim kedatangan waktu shalat fardhu kemudian ia membaguskan wudhunya, membaguskan khusyuknya dan rukuknya kecuali hal itu sebagai penebus dosa yang telah ia lakukan sebelumnya selagi ia tidak melakukan dosa besar, dan penebusan dosa itu berlangsung sepanjang zaman.*[11]

Imam Nawawi رحمه الله berkata, "Semua dosa itu dapat diampuni dengan sebab amal shaleh kecuali dosa besar karena dosa besar itu hanya dapat ditebus dengan taubat.

al-Qâdhi 'Iyâdh رحمه الله berkata, "Ampunan yang disebutkan dalam hadis ini adalah selagi yang bersangkutan tidak melakukan dosa besar dan ini adalah pendapat ahlus sunnah, dan dosa besar itu hanya dapat ditebus dengan taubat atau rahmat dan keutamaan dari Allâh ta'ala.[12]

Kemudian ada satu pertanyaan, "Jika seseorang tidak memiliki dosa kecil, karena dosa-dosa kecilnya telah tertebus dengan amal saleh lainnya seperti shalat lima waktu, Jum'at, puasa Arafah dan lain-lain, dosa apakah yang akan ditebus oleh umrah tersebut ?"

Jawabannya adalah, "Jika seseorang tidak memiliki dosa kecil dan dosa besar, maka umrah satu ke umrah lainnya tersebut dicatat sebagai amal shaleh yang dapat meninggikan derajat seorang hamba. Jika ia tidak memiliki dosa kecil akan tetapi memiliki dosa besar maka diharapkan semoga dapat meringankannya."

Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh as-Suyuthi رحمه الله pada salah satu faidah yang beliau رحمه الله nukil dari Imam Nawawi رحمه الله bahwasanya jika ada yang mengatakan, "Jika wudhu itu penebus dosa maka dosa apa yang akan ditebus oleh shalat ? Dan jika shalat itu penebus dosa maka dosa apa yang akan ditebus oleh puasa Arafah, puasa 'Asyura' dan ucapan *amin* seorang Makmum yang bertepatan dengan ucapan amin Para Malaikat ? yang mana semua itu adalah penebus dosa sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits Nabi. Maka jawabannya adalah sebagaimana jawaban para Ulama yaitu semua amal shaleh itu adalah penebus dosa kecil jika dosa itu ada pada diri seorang hamba, dan jika pada dirinya tidak terdapat dosa besar atau kecil, maka semua amal shaleh itu ditulis sebagai kebaikan yang meninggikan seorang hamba. Jika pada dirinya tidak ada dosa kecil, akan tetapi terdapat dosa besar maka kami berharap dapat meringankannya.[13]

Kemudian apakah wujud penebusan dosa tersebut berupa penambahan berat timbangan kebaikan nanti pada hari Kiamat atau penghapusan dosa ?

Jawabannya adalah penebusan dosa tersebut berupa penghapusan dosa, sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits lain bahwa amal kebaikan itu dapat menghapus dosa seorang hamba. Rasulullah ﷺ bersabda :

وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

*Dan iringilah perbutan jelek dengan perbuatan baik, maka perbuatan baik tersebut akan menghapusnya.*[14]

Seorang hamba ketika meninggalkan dunia ini dalam keadaan berbeda-beda, ada yang tidak memiliki dosa sama sekali, karena ia telah diberi taufik oleh Allâh ﷻ untuk melakukan amal shaleh dan bertaubat kepada-Nya dari semua dosa-dosa besarnya, ada pula yang membawa amal shaleh dan membawa dosa

10 *Shahîh Muslim*, 1/209.
11 *Shahîh Muslim*, 1/206.
12 *al-Minhaj Syarah Shahîh Muslim bin Hajjaj*, 3/112.
13 *al-Dibaj Syarh Shahîh Muslim bin Hajjaj*, 2/17
14 *Sunan al-Tirmidzi*, al-Tirmidzi, 4/355.

besar selain syirik. Jika Allâh ﷻ menghendaki pengampunan maka dosa besar seorang hamba akan diampuni-Nya, dan jika tidak, maka Allah ﷻ akan melakukan timbangan amal untuk menentukan salah satu dari keduanya mana yang berat.

Oleh karena itu hendaknya seorang Muslim senantiasa waspada ! Jika ia terjatuh kedalam kubangan dosa kecil maka hendaknya ia segera melakukan amal shaleh agar dosa akibat perbuatannya itu terhapus dengan amal shaleh yang dilakukannya. Sedangkan, jika ia terjatuh pada kubangan dosa besar maka hendaknya ia segera bertaubat sebelum ia lupa dan sebelum datang kematian menghampirinya.

## KEUTAMAAN HAJI MABRÛR

Dalam hadits di atas, Rasûlullâh ﷺ juga menyebutkan keutamaan haji *mabrûr* yakni haji yang tidak tercampuri dengan dosa. Balasan bagi orang yang hajinya *mabrûr* tiada lain kecuali surga. Imam Nawawi رحمه الله menambahkan bahwa balasan bagi orang yang hajinya mabrur itu tidak hanya diampuni dosa-dosanya akan tetapi juga dimasukkan ke dalam surga.[15]

Ada suatu pertanyaan, "Apakah kriteria haji *mabrûr* itu ?

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمه الله menyebutkan empat kriteria haji *mabrûr*, yaitu :

1. *Ikhlâs* karena Allâh ﷻ, bukan karena *riyâ'* seperti ingin mendapatkan pujian dan penghormatan dari masyarakat, dan juga bukan karena *sum'ah* seperti menceritakan bahwa ia sudah pernah berhaji dengan tujuan agar dipanggil *Pak haji* atau *Bu hajah*.
2. *Mutâba'ah* mengikuti tuntunan Rasûlullâh ﷺ dalam manasiknya,[16] sebagaimana sabda beliau ﷺ :

لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ

*Hendaknya kamu mengambil dariku tuntunan manasik kalian.*[17]

3. Dari harta yang halal, bukan dari harta yang haram seperti riba, hasil dari perjudian atau hasil dari merampas hak orang lain,[18] atau hasil korupsi dan lain sebagainya, sebagaimana sabda Nabi:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ ٱللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ ٱللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ [البقرة: ١٧٢]

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ،

يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟ "

*Wahai manusia, sesungguhnya Allâh ﷻ itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik pula. Sesungguhnya Allâh ﷻ memerintahkan kepada kaum Mukminin seperti yang Dia perintahkan kepada para rasul. Allâh ﷻ berfirman, 'Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan' (Qs al-Mu'minûn/23:51)*

*Dan Allâh ﷻ berfirman,'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik yang*

15 *al-Minhaj...*, 9/119.
16 *Syarh Riyâdh al-Shâlihîn*, 5/322-323.
17 *Shahîh Muslim*, 2/943.
18 *Syarh Riyâdh al-Shâlihîn*, 5/322-323.

*Kami berikan kepada kamu' (Qs al-Baqarah/2:172)*

*Kemudian Rasûlullâh ﷺ menyebutkan orang yang bepergian dalam waktu lama; rambutnya kusut, berdebu, dan menengadahkan kedua tangannya ke langit, 'Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku,' sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi kecukupan dengan yang haram, bagaimana doanya akan dikabulkan?".*[19]

4. Terbebas dari perbuatan *rafats* (*jima'* atau perkataan dan perbuatan yang mengarah ke sana), dan *fusuq* (kefasikan), serta *jidal* (berdebat bukan dalam rangka menegakkan kebenaran).[20] Hal ini sebagaimana penjelasan Nabi ﷺ dalam hadis belia u:

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

*Barangsiapa melakukan haji ikhlas karena Allâh ﷻ tanpa berbuat keji dan kefasikan, maka ia kembali tanpa dosa sebagaimana waktu ia dilahirkan oleh ibunya".*[21]

Ulama yang lain menyebutkan bahwa tanda haji mabrur adalah amal perbuatan seseorang setelah menunaikan ibadah haji lebih baik dibandingkan sebelumnya.[22]

## FAWAID DARI HADITS

1. Amal shaleh dapat menebus dosa kecil, dan diantara amalan shaleh itu adalah umrah dan haji.
2. Balasan haji *mabrûr* selain bisa menebus dosa juga bisa menyebabkan masuk surga.
3. Harta yang halal merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan haji *mabrûr*.
4. Amal shaleh dapat mengangkat derajat seseorang di sisi Allâh ﷻ.
5. Ikhlas dan *mutâba'ah* merupakan syarat dasar diterimanya amal shaleh.
6. Taubat merupakan penebus dosa kecil dan besar.
7. Bagi seorang hamba jika ia terjatuh dalam dosa kecil maka hendaknya ia segera melakukan amal shaleh sebagai *kaffarah*-nya, dan jika ia terjatuh dalam dosa besar maka hendaknya ia lekas-lekas bertaubat sebelum ia lupa atas dosa tersebut dan sebelum ajal menjemput nyawa.
8. Seorang Muslim dalam melakukan amal shaleh hendaknya meniatkan untuk menebus dosa, kemudian meniatkan untuk mendapatkan pahala dan ridha Allâh ﷻ.
9. Wujud dari penebusan dosa bagi seorang hamba adalah terhapusnya dosa hamba yang bersangkutan.
10. Dosa besar selain kesyirikan itu tergantung pada kehendak Allâh ﷻ, jika Dia menghendaki pengampunan maka diampuni dosa tersebut, dan jika tidak, maka Dia menyiksa pelakunya sesuai dengan dosanya.

19 *Shahîh Muslim*, 2/703.
20 *Syarh Riyâdh al-Shâlihîn*, 5/322-323.
21 *Shahîh al-Bukhâri*, 2/133.
22 *al-Minhaj...*, 9/119.

## MARAJI'


- *Sahîh al-Bukhâri*. Muhammad bin Isma'il. Beirut: Dar Tauq al-Najah, 1422 H.
- *Sahîh Muslim*. Muslim bin Hajjaj. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tanpa tahun.
- *Sunan al-Tirmidzi*. Muhammad bin 'Isa. Mesir: Maktabah Musthafa al-Baby al-Halabi, 1395 H.
- *Sunan al-Nasâ'i*. Ahmad bin Syu'aib. Halab: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, 1406 H.
- *Sunan Ibn Mâjah*. Muhammad bin Yazid. Tanpa tempat: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tanpa tahun), hal. 964.
- *Kitab al-'Ain*. al-Khalil bin Ahmad al-Bashri. Tanpa tempat: Dar Maktabat al-Hilal, tanpa tahun.
- *al-Muhkam wa al-Muhith al-A'dzam*. Ibn Sidah. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1421 H.
- *al-Nihâyâh fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*. Ibn al-Atsir. Beirut: Maktabat al-'Ilmiyyah, 1399 H.
- *Tafsîr Gharîb Maa fi al-Shahihain al-Bukhari wa Muslim*. Muhammad bin Futuh al-Humaidi. Mesir: Maktabat al-Sunnah, 1415 H.
- *Lawami' al-Anwâr al-Bahiyyah*. Muhammad bin Ahmad al-Sifarini. Damaskus: Muassasat al-Khafiqain wa Maktabatiha, 1402 H.
- *al-Minhaj Syarah Sahih Muslim bin Hajjaj*. Yahya bin Syaraf al-Nawawi. Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Arabi, 1392 H.
- *al-Dibaj Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj*. Abdurrahman al-Suyuthi. Arab Saudi: Dar Ibn 'Affan, 1416 H.
- *Syarh Riyâdh al-Shâlihin*. Muhammad bin Saleh al-'Utsaimin. Riyadh: Dar al-Wathan, 1426 H.

# Ketika Tradisi Ritual Haji Menjamur

Disusun oleh Ustadz Zaenal Abidin, L.c حفظه الله

## RITUAL BID'AH SEBELUM DAN SESUDAH HAJI

Realita berbicara bahwa kaum awwam dalam beragama lebih membenarkan kebiasaan daripada membiasakan kebenaran. Prilaku ini menimbulkan tumpang tindih antara syariat dan tradisi. Naifnya mereka lebih membela dan melestarikan tradisi daripada syariat dengan alasan takut dituduh sesat, puritan atau anti budaya. Mereka menganggap bahwa tuduhan, ejekan dan fitnah yang ditimbulkan manusia merupakan adzab dari Allâh ﷻ , Allâh ﷻ mengabarkan hal tersebut dalam firman-Nya :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ

*Dan di antara manusia ada orang yang berkata, "Kami beriman kepada Allâh", Maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allâh , ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allâh ﷻ ?* (QS. al-Ankabût/29:10)

Sebagian manusia menobatkan tradisi dan budaya nenek moyang menjadi bagian ritual agama yang dianggap shahih. Mereka rela berkorban dengan penuh kesetiaan dan ketulusan untuk melestarikannya, apalagi didukung para tokoh dengan berbagai macam argumen yang "*menguatkan*" (tapi membingungkan) kalangan awam sehingga mereka menganggap sakral dan mengkultuskan para pencetus dan tokoh pembelanya.

Di antara bentuk tradisi yang dilestarikan dan diyakini menjadi bagian dari syariat Islam yang harus ditunaikan antara lain; selamatan atau walimatul safar sebelum berangkat haji. Calon jamaah haji ketika akan berangkat dilepas dengan alunan suara adzan dan ketika apabila datang dari Makkah, mereka tidak boleh masuk ke rumah sebelum dimintai berkah doanya. Air zamzam yang dibawa dari Makkah dimasukkan ke dalam sumur sehingga sumur tersebut diyakini keberkahannya. Selama jamaah haji sedang menunaikan haji 40 hari, maka para tetangga bergantian datang ke rumahnya baik harian atau mingguan untuk *yasinan, tahlilan, ratiban, rawian* dan *manaqiban*. Bahkan ada pesantren yang menyiapkan tim ritual tersebut yang dipandu oleh kiyainya sehingga banyak calon jamaah haji telah membokingnya jauh-jauh hari sebelum hari keberangkatannya. Bahkan, ada yang lebih aneh lagi, sebelum berangkat haji diantara mereka berpamitan kepada para wali dengan cara berziarah ke makam-makam wali songo.

Kesalahan praktek ibadah bukan semata kesalahan individu masyarakat awam, namun para tokoh agamalah yang menggulirkan ajaran penuh dengan kebodohan dan kesesatan yang disuntikkan ke akal orang awam agar mereka membenci dan memusuhi ajaran murni dan suci. Masyarakat awam hanya bisa berdalih sebagaimana firman Allâh ﷻ :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ

أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

*Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allâh ﷻ dan mengikuti Rasul". mereka menjawab, "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk ?* (QS. al-Mâidah/5:104)

Padahal cara beragama yang benar harus dibangun diatas *ittibâ'* sebagaimana yang telah ditegaskan Ibnu Taimiyah رحمه الله, "Agama kaum Muslimin dibangun atas dasar *ittiba'* kepada al-Qur'ân, as-Sunnah, dan *ijma'* umat Islam. Ketiga dasar tersebut bersifat *ma'sûm* (bebas dari kesalahan-red), sehingga seluruh perkara yang diperselisihkan umat harus dikembalikan kepada Allâh ﷻ dan Rasul-Nya, bukan berdasarkan hawa nafsu, perasaan, gagasan tokoh ataupun peninggalan budaya. Oleh sebab itu siapapun tidak boleh mengangkat seorang tokoh untuk umat yang wajib diikuti, dibela dan memusuhi atas dasar tersebut kecuali Nabi Muhammad ﷺ dan tidak boleh menjadikan ucapan yang menjadi pedoman sehingga membela dan memusuhi karenanya selain ucapan Allâh ﷻ, ucapan Rasul-Nya dan ijma umat Islam".[1]

## AKAR RITUAL BID'AH HAJI

Tidaklah muncul kesesatan termasuk ritual bid'ah sebelum dan sesudah haji melainkan bersumber dari rekaan hawa nafsu dan mengedapankan akal diatas nash-nash agama. Karena langkah demikian hanya menghasilkan berbagai macam keburukan, menampakkan kekejian, merobek penutup harga diri dan kehormatan serta menjadi pintu masuk berbagai kejahatan,[2] bahkan seluruh kebid'ahan lahir karena menuhankan hawa nafsu dan mengedepankan akal dengan mengalahkan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana firman Allâh ﷻ :

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَـٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَـٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ

*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allâh ﷻ membiarkannya dalam keadaan seperti itu berdasarkan ilmu-Nya, dan Allâh ﷻ telah mengunci mati pendengaran dan hatinya kemudian meletakkan penutup di atas penglihatannya?.* ( QS. Al-Jatsiyah/45:23 ).

• Qadhi Syuraih رحمه الله berkata, "Celakalah kalian, sungguh Sunnah telah mendahului *qiyas*mu, maka ikutilah sunnah jangan membuat kebid'ahan, karena kalian tidak akan tersesat selagi masih mengambil atsar." [3]

Mengikuti kebenaran membutuhkan sikap tulus dan menanggalkan gengsi, sombong dan sikap fanatis tokoh. Karena sangat sulit bagi seseorang harus mengakui kebenaran yang dahulu dianggap sesat dan mengikuti kebenaran suatu kelompok atau seorang tokoh yang dahulu dianggap berseberangan. Maka dalam keadaan demikian, biarpun salah tetap mengaku benar bahkan berani menantang dengan menghalalkan segala cara termasuk dengan *mubahalah*. Keadaan mereka menyerupai yang dituturkan Allâh ﷻ dalam firman-Nya :

وَإِذْ قَالُوا۟ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَـٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

*Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allâh ﷻ, jika betul (Al Quran) ini, Dialah yang benar dari sisi Engkau, Maka hujanilah Kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah*

1 *Al Fatawa:* oleh Ibnu Taimiyah: 20/164

2 Lihat *Adabut Dunya,* al-Mawardi, hl. 32.

3 HR. Ad-Darimi dalam *Sunan*nya, (202) 1/71.

*kepada Kami azab yang pedih".* (QS. al-Anfâl/8:32)

Bila keyakinan sudah mendarah daging maka akan sulit bagi pelakunya unutk rujuk kepada kebenaran kecuali sedikit. Itupun kebanyakan motivasi awal mereka ketika ingin rujuk kepada kebenaran karena faktor dunia.[4] maka, banyak sekali nash-nash al-Qur'ân dan as-Sunnah yang mencela sikap mengikuti hawa nafsu, Allâh ﷻ berfirman :

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

*Maka jika mereka tidak menjawab seruanmu, ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat petunjuk dari Allâh ﷻ sedikitpun. Sesungguhnya Allâh ﷻ tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.* ( QS. al-Qashas/28:50)

Mereka tidak berusaha mencari kebenaran namun yang mereka cari adalah pembenaran atas kebatilannya. Contoh paling aktual yang sering kita saksikan adalah tradisi walimah dan selamatan sebelum dan sesudah haji. Mereka menjadikan hawa nafsu sebagai sumber inspirasi untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu dan tidak peduli apakah tindakannya sesuai dengan keinginan Allâh ﷻ atau menyelisihinya. Barangsiapa yang membenci kebenaran dan mengikuti hawa nafsunya pasti kesesatan yang akan mereka peroleh.

Nabi bersabda:

وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِيْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لاَ يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلاَ مَفْصِلٌ إِلاَّ دَخَلَهُ

*Dan sesungguhnya akan keluar dari umatku sekelompok kaum yang diserang hawa nafsu tersebut, seperti seorang yang diserang virus anjing rabies, hingga tidak tersisa urat dan persendian melainkan telah dimasukinya."*[5]

Hawa nafsu terkadang mengusai orang alim yang mempunyai kepedulian terhadap al-Qur'ân dan as-Sunnah, namun tidak menyerunya untuk meninggalkan nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah secara keseluruhan, tetapi hanya mengajak untuk mengamalkan kandungan al-Quran dan Sunnah yang sesuai dengan selera hawa nafsunya. Maka wajib bagi seorang hamba mengukur apakah kadar kecintaan dan kebenciannya kepada sesuatu dengan perintah Allâh ﷻ dan Rasul-Nya.[6]

Memang benar, Rasûlullâh ﷺ pernah mengadakan walimah safar ketika sampai di Madinah namun beliau ﷺ melakukan setelah datang dari safar sebagaimana yang ditegaskan Jabir bin Abdullah رضي الله عنه bahwa Nabi pernah membeli seekor onta dariku dengan harga satu setengah atau dua dirham ketika beliau ﷺ datang beliau memerintahkan untuk menyembelih sapi dan mereka memakannya .[7]

Ibnu Baththal رحمه الله mengatakan bahwa dalam hadits ini terdapat anjuran bagi seorang pemimpin atau tokoh agar menjamu para shahabatnya ketika ia datang dari safar. Dan demikian itu hukumnya *mustahab* (sunat) menurut para Ulama salaf yang disebut dengan istilah *Naqii'ah*. Sementara Imam Muhallab رحمه الله menukil bahwa Ibnu Umar رضي الله عنه ketika datang dari bepergian menjamu orang-orang yang menemuinya dan makan bersama mereka dan mengurungkan *qada'* puasa Ramadhan, karena

4 Lihat *al-Qaid Ila Tashihul Aqaid*, Abdurahman al-Yamani, hlm. 20.

5 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Daud, (4597), Ahmad, (4/102), ad-Darimi, (2/158), al Hakim, (8325), al Ajurri dalam *as-Syari'ah*, (31), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah*, (1, 2, dan 65), Ibnu Nashr al-Marwazi dalam *as-Sunnah*, (14 dan 15), al-Laalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah wa Al-Jama'ah*, (150), dan Ibnu Baththah dalam *al-Ibanah al-Kubra*, (245 dan 247). Dan hadits ini dishahihkan al-Albani dalam *Dzilalul Jannah*, (1).

6 Lihat *Majmû Fatâwâ*, 28/ 133-134.

7 Shahih diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam shahihnya (3089).

beliau ﷺ memang tidak pernah berpuasa saat sedang safar dan ketika usai menjamu maka beliau mulai mengqada puasa ramadhan.[8]

## PERLU ULAMA RABBANI

Sudah menjadi ketetapan Sunatullah bahwa semakin jauh jarak umat dengan zaman turunnya risalah maka semakin banyak terjadi distorsi dan penyelewengan sebagaimana yang telah terjadi pada ahli kitab dan demikian itu juga terjadi pada umat Islam seperti firman Allâh ﷻ :

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ

*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allâh ﷻ dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.* (QS. al-Hadîd/57:16).

Ibnu Mas'ud berkata, "Jarak antara keislaman kami dengan ayat teguran ini hanya empat tahun."[9]

Islam adalah agama yang mulia dan mempunyai cara untuk menghadapi setiap perkembangan atau perubahan agar tidak terjadi perpecahan dan penyimpangan dengan cara setiap urusan yang timbul harus diserahkan dan ditangani dengan serius oleh para Ulama rabbani dan mengembalikan semua urusan kepada Allâh ﷻ dan Rasulnya sebagaimana firman Allâh ﷻ :

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ..... ﴿٨٣﴾

*Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri, di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri),"* (QS An-Nisa'/4:83).

Bila mereka mengembalikan urusan mereka pada saat damai atau perang kepada Rasûlullâh ﷺ dan para Ulama maka mereka akan mendapatkan ilmunya dari hasil ijtihad para Ulama sebagai jawaban atas kasus-kasus yang terjadi.[10]

Demikianlah etika Islam dalam menangani setiap kasus termasuk masalah ritual selamatan sebelum dan sesudah haji maka mereka selalu menyerahkan kepada para Ulama rabbani dan mengembalikan semua urusan kepada Allâh ﷻ dan Rasul sehingga akan mendapatkan kepastian hukum, menumbuhkan sikap bijak dan lapang dada, interaksi kehidupan beragama berjalan kondusif dan semua pihak terbiasa berpikir jernih dalam mengatasi setiap masalah dengan tetap mengedepankan etika perbedaan dan ketulusan mencari kebenaran.

## SOLUSI MENDASAR

Munculnya berbagai macam problem kehidupan agama terutama bid'ah seputar ritual dan tradisi sebelum dan sesudah haji sering timbul akibat kebodohan umat terhadap ilmu agama, dan sebagai obatnya adalah belajar. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada teman seseorang yang terluka, lalu dia memberi fatwa kepadanya wajib mandi, sehingga meninggal dunia: *"Mereka membunuhnya, semoga Allâh ﷻ membunuh mereka, kenapa mereka tidak bertanya jika tidak tahu sesungguhnya sembuhnya ke-bisuan berasal dari bertanya."* [11]

Kedunguan hati dari ilmu dan kebisuan lisan

8 Lihat *Fathul Bâri*, 6/ 216.

9 Lihat *Tafsir an-Nasafi*, 2/ 649 dan *Tafsir as-Sam'ani*, 4/ 241.

10 Lihat *Mafatihul Ghaib*, tafsir surat an-Nisa': 83.

11 Hasan diriwayatkan Imam Abu Daud dalam *Sunannya* (337) dan Ibnu Majah dalam *Sunannya* (572) dan dihasankan Syaikh al-Bani dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (337)

dari berbicara, dinyatakan sebagai penyakit dan obatnya adalah bertanya kepada Ulama, sehingga dengannya ilmu yang bermanfaat bisa diraih. Sebab ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang terpancar dari lentera *al-Kitab* dan *as-Sunnah*, sesuai dengan pemahanan para sahabat dan *Tabi'in*, termasuk perkara yang terkait dengan *ma'rifat* kepada Allâh ﷻ, hukum halal-haram, *zuhud*, kebersihan hati dan akhlak mulia serta dalam mengatur kehidupan rumah tangga.

Agar umat tidak menjadi korban kebodohan dan kejumudan harus membekali diri dengan ilmu sehingga tidak bingung dalam menghadapi berbagai macam isu agama dan polemik pemikiran. Ilmu yang bermanfaat ibarat senjata paling ampuh dalam berperang. Ilmu bermanfaat merupakan pemusnah dua penyakit rohani yang paling berbahaya yang menjadi akar segala penyakit hati, yaitu *Syubhat* dan *Syahwat*. Bila ilmu telah meresap ke dalam hati, maka akan melenyapkan dan mencabut sampai ke akar-akarnya kedua penyakit *syubhat* dan *syahwat*. Seperti orang yang sedang minum obat mujarab, mudah terserap oleh tubuh dan segala macam kuman akan hancur dan musnah, bukan obat yang membuat kuman semakin kebal.

Kemudian didukung dengan jihad yang besar maka pasti Allâh ﷻ akan memberi petunjuk ke arah jalan yang lurus sebagaimana firman Allâh ﷻ :

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami.* (al-Ankabut: 69).

Ibnu Qayyim رحمه الله berkata, "Allâh ﷻ menggantungkan atau mengaitkan hidayah dengan jihad. Dengan demikian orang yang paling sempurna hidayahnya adalah orang paling besar jihadnya. Dan jihad yang paling fardhu adalah memerangi nafsu syahwat, memerangi hawa nafsu, memerangi godaan syetan dan memerangi cinta dunia. Barangsiapa yang telah memerangi empat tersebut karena Allâh ﷻ, maka Allâh ﷻ akan menunjukkan berbagai jalan kerindhaan-Nya yang menghantarkan ke surga-Nya.[12]

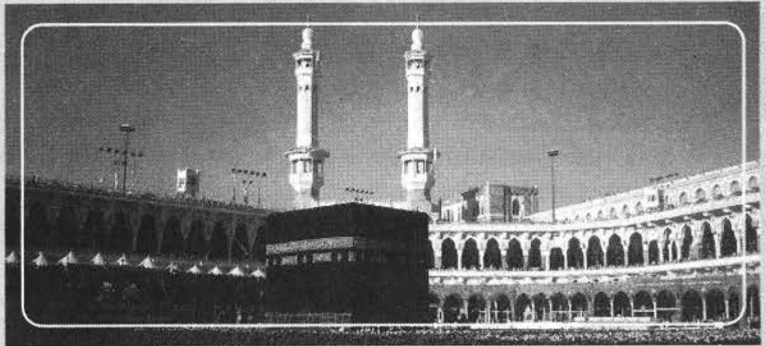
Ibnu Wadhdhah رحمه الله meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه bahwa beliau رحمه الله berkhutbah di Syam dan berkata: "Wahai umat manusia, carilah ilmu sebelum sirna dan pertanda sirnanya ilmu adalah dengan meninggalnya para ulama, maka berhati-hatilah terhadap perkara *bid'ah* dan sikap berlebihan, berpegang teguhlah terhadap ajaran yang murni."[13]

12 Lihat *al-Fawaid*, Ibnu Qayyim, hlm. 91.
13 *al-Bida' wa an-Nahyu Anha*. Hlm. 26.

info untuk pembaca
Kami menerima
**pengembalian majalah As-Sunnah**
apabila ditemukan kerusakan di dalamnya berupa
Halaman terbalik
Tulisan tidak terbaca atau hilang
Halaman tidak urut atau tidak lengkap
Kombinasi dari hal-hal di atas, atau lainnya yang menyebabkan pembaca tidak nyaman
**Kirimkan nama & alamat Anda melalui sms ke nomor 08121533647**
Kami akan mengirim majalah baru dengan judul yang sama

bundel terbaru
THN. XV NO. 01-06 & 07-12
hanya rp. 65.000 per bundel
As-Sunnah BUNDEL XV 01-06
As-Sunnah BUNDEL XV 07-12
Jadikan majalah As-Sunnah sebagai media kajian ilmiah keislaman Anda...!
lebih praktis elegan & ekonomis
Dapatkan juga bundel majalah As-Sunnah lainnya:
TAHUN VIII EDISI 01-06
TAHUN X EDISI 01(06-07) EDISI 07-12
TAHUN XI EDISI 01(06-07) EDISI 07-12
TAHUN XII EDISI 01(06-07) EDISI 07-12
TAHUN XIII EDISI 01(06-07) EDISI 07-12
TAHUN XIV EDISI 01(06-07) EDISI 07-12
Pemesanan & Pembayaran:
Bagian Pemasaran Majalah As-Sunnah
0271.7574821
0812 1533 647

# Dana Talangan Haji



Disusun oleh Ustadz Dr. Erwandi Tirmidzi, MA حفظه الله

Setiap Muslim memendam kerinduan dan keinginan kuat untuk berziarah ke *Baitullâhil 'atîq* dalam rangka menunaikan rukun Islam yang ke-5. Ini merupakan bukti kebenaran firman Allâh ﷻ :

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ

*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat yang didatangi.* (QS. al-Baqarah/2:125)

Demi pelepasan rindu ini, berbagai cara dilakukan oleh kaum Muslimin; Ada yang menyisihkan sebagian hartanya sedikit demi sedikit agar terkumpul harta yang cukup untuk biaya ongkos naik haji. Dewasa ini ada sebuah usaha yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah untuk mengambil alih penghimpunan dana dengan cara memberikan dana talangan haji. Produk ini dilegalkan oleh fatwa DSN NO:29/DSN_MUI/VI/2002 tentang pembiayaan pengurusan haji lembaga keuangan syariah.

Namun dalam prakteknya masih terdapat kritikan dari para Ulama yang lain mengenai produk ini.

Kepastian akan kehalalan atau tidaknya produk ini sangat berhubungan dengan ke*mabrur*an haji orang yang mendapatkan dana produk ini.

Diriwayatkan oleh Tabrani رحمه الله , Rasûlullâh ﷺ bersabda :

إِنَّ ٱللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّباً

*Sesungguhnya Allâh Adalah baik dan tidak menerima kecuali yang baik.* (HR. Muslim)

Untuk menjernihkan permasalahan ini, mari kita lihat tinjauan fikih tentang produk ini.

**1. Bentuk dana akad talangan haji.**

Seseorang yang ingin mendaftar haji mendatangi salah satu lembaga keuangan syariah lalu mendaftarkan diri untuk haji dengan membuka rekening tabungan haji, serta membayar saldo minimal Rp 500 ribu. Kemudian agar ia mendapatkan kepastian seat (kursi) untuk tahun berapa maka ia harus melunasi sebanyak Rp 20 juta . Bank dapat memberikan dana talangan dengan pilihan Rp 10 juta, Rp 15 juta, Rp 18 juta.[1]

Andai pendaftar memilih talangan Rp 18 juta berarti ia mengeluarkan dana tunai pribadinya sebesar Rp 2 juta. Dan 18 juta akan ditalangi oleh Lembaga keuangan Syariah. Utang pendaftar ini ke Lembaga Keungan Syari'at (Selanjutnya akan disingkat menjadi **LKS**) sebanyak Rp 18 juta akan dibayar secara angsuran selama satu tahun ditambah dengan biaya administrasi sebanyak Rp 1,5 juta. Sehingga yang harus dibayar ke LKS sebanyak Rp 19, 5 juta . Jika dalam setahun tidak terlunasi hutangnya kepada bank maka ia dikenakan biaya administrasi baru.

Andai pendaftar memilih talangan sebesar Rp 15 juta berarti ia mengeluarkan dana pribadinya sebesar Rp 5 juta tunai, sementara Rp 15.000.000,- akan ditalangi oleh LKS . Utang pendaftar yang berjumlah Rp. 15.000.000,- akan dibayarkan ke LKS secara angsuran selama 1 tahun ditambah dengan biaya administrasi sebanyak Rp 1,3 juta. Sehingga yang harus dibayarnya ke LKS sebanyak Rp 16, 3 juta . Jika dalam setahun tidak terlunasi hutangnya kepada LKS maka ia dikenakan biaya administrasi baru.

Andai pendaftar memilih talangan Rp 10 juta berarti ia mengeluarkan dana pribadinya sebesar

1 Deskripsi ini berdasarkan penelitian sdri. Nur Uyun dalam skripsinya yang diajukan ke UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul, "Analisis Manajemen Pembiayaan Dana Talangan Haji pada PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Malang".

Rp 10 juta tunai. Dan 10 juta akan ditalangi oleh Lembaga keuangan Syariah. Utang pendaftar ini ke LKS sebanyak Rp 10 juta akan dibayar secara angsuran selama 1 tahun ditambah dengan biaya administrasi sebanyak Rp 1 juta. Sehingga yang harus dibayarnya ke LKS sebanyak Rp 11 juta . Jika dalam setahun tidak terlunasi hutangnya kepada bank maka ia dikenakan biaya administrasi baru.

## TINJAUAN FIKIH

Jika diperhatikan secara seksama, maka didapati bahwa dalam produk dana talangan haji ini ada dua akad yang digabung dalam sebuah produk. Kedua akad tersebut adalah akad *qardh* (pinjam meminjam) dalam bentuk pemberian talangan dana haji dari pihak bank kepada pendaftar haji. Akad yang kedua adalah *ijârah* (jual beli jasa) dalam bentuk *ujrah* (fee administrasi yang diberikan oleh pendaftar haji sebagai pihak terhutang kepada LKS atau bank sebagai pemberi pinjaman). Menggabungkan akad *qardh* dengan *ijârah* telah dilarang oleh Rasûlullâh ﷺ :

لاَ يَحِلُّ سَلَفٌ وَبَيْعٌ

*Tidak halal menggabungkan akad pinjaman dan akad jual beli*. (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh al-Albani رحمه الله )

Dan akad *ijârah* termasuk akad jual-beli yaitu jual-beli jasa.

Dengan demikian, produk dana talangan haji ini bertentanggan dengan hadits Nabi ﷺ di atas karena dalam produk tersebut digabungkan dua akad tersebut. Alasan lainnya, akad *ijârah* ini bisa dimanfaatkan oleh pemberi pinjaman untuk mengambil laba dari pinjaman yang diberikan sehingga termasuk dalam larangan pinjaman yang mendatangkan manfaat (keuntungan).

Namun bila pintu pengambilan keuntungan ini dapat ditutup rapat maka bisa saja digunakan sebagaimana difatwakan oleh berbagai lembaga fikih Nasional dan Internasional. Sebagaimana yang dinyatakan dalam fatwa DSN yang membolehkan mengambil biaya administrasi yang nyata-nyata diperlukan dalam jumlah tetap dan bukan berdasarkan besarnya pinjaman.

Namun ternyata fatwa tersebut tidak dijalankan pada praktek yang dijelaskan sebelumnya, dimana besarnya biaya administrasi bervariasi berdasarkan besarnya pinjaman yang diberikan oleh pihak bank. Ini jelas-jelas bahwa pihak bank tidak sekedar menarik biaya admninistrasi yang nyata-nyata diperlukan akan tetapi di sana telah dimasukkan laba dari pinjaman. Maka jelas ini hukumnya termasuk **riba**.

Jika dilihat dari persentase besarnya biaya administrasi ini, yaitu sekitar 10 % dari besarnya pinjaman, ini hampir sama dengan bunga pinjaman yang ditarik oleh bank konvensional.

## HIMBAUAN

- Untuk lembaga keuangan syariah agar menerapkan fatwa DSN dan tidak keluar dari fatwa, yaitu menarik biaya admnistrasi yang nyata-nyata diperlukan dengan besaran biaya tetap, tidak berdasarkan besarnya pinjaman. Jika ini dilanggar, maka akan menyebabkan terjatuh ke dalam praktik riba.
- Untuk DSN, selain mengeluarkan fatwa diharapkan dapat memberikan sanksi bagi lembaga-lembaga yang menerapkan produk tidak sesuai dengan yang difatwakan melalui Dewan Pengawas Syariah yang terdapat di setiap bank syariah.
- Untuk masyarakat yang mendaftar haji jangan sampai terjebak dalam produk ini karena mengandung syubhat riba yang berakibat terhadap *kemabruran* hajinya karena berangkat menggunakan harta yang diperoleh dengan cara **riba**. Hendaklah ia membayar tunai sebanyak Rp 20 juta agar bisa mendapatkan kepastian seat (nomor urut) untuk tahun keberangkatan, dan jangan menggunakan dana talangan bank.

Bagi yang telah terlanjur, maka ingatlah firman Allâh ﷻ yang artinya: *Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allâh. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya*. (QS. al-Baqarah/2:275).

Dan hendaklah ia berusaha sekuat tenaga untuk menutupi sisa talangan secepatnya. Semoga Allâh ﷻ menerima ibadah haji umat Islam. ◈

# Menyorot Shalat Arba'in di Masjid Nabawi



Disusun Oleh Ustadz Anas Burhanuddin, MA حفظه الله

## Muqaddimah

Pada umumnya, para jamaah haji dijadwalkan untuk mengunjungi kota Madinah sebelum atau sesudah penyelenggaraan ibadah haji. Mereka sangat bersemangat berkunjung ke Madinah meski ziarah ini tidak ada hubungannya dengan ibadah haji. Hal ini tidak aneh karena Madinah memiliki kedudukan yang tinggi dalam sejarah penyebaran Islam. Ke tempat inilah Nabi Muhammad ﷺ berhijrah untuk kemudian menghabiskan umur beliau ﷺ dalam menyemai dakwah Islam di sana. Oleh karena itu, meski ibadah haji tetap sah tanpa ziarah ke Madinah, namun para jamaah haji selalu merasa ada yang kurang jika tidak berkunjung ke sana. Di antara ibadah yang biasa dilakukakan para jamaah haji selama di kota ini adalah shalat *arba'in* di Masjid Nabawi. Tulisan ini mencoba menelisik beberapa segi dari ibadah ini agar para pembaca bisa mengetahui kedudukannya dalam Islam.

## Keutamaan Shalat di Masjid Nabawi

Shalat di Masjid Nabawi tidaklah seperti shalat di masjid lain. Allâh عزوجل telah menyematkan padanya keutamaan yang besar, sebagaimana Allâh عزوجل telah melebihkan sebagian amalan di atas sebagian yang lain. Hadits berikut dengan tegas menjelaskan hal ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ، إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

*Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Satu kali shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di masjid lain, kecuali Masjidil Haram."* (HR. al-Bukhari no.1190 dan Muslim no. 505)

Sungguh keutamaan yang besar! Ini berarti satu kali shalat fardhu di sana lebih baik dari shalat fardhu yang kita lakukan dalam dua ratus hari di tempat yang lain. Maka sungguh merugi orang yang sudah sampai di Madinah tapi tidak sungguh-sungguh memanfaatkan kesempatan besar ini. Hadits yang *muttafaq 'alaih* sehingga tidak diragukan lagi keshahihannya ini sudah cukup sebagai penggelora semangat kita dan kita tidak butuh lagi hadits-hadits yang lemah.

## Apa itu Shalat Arba'in ?

*Arba'in* atau *arba'un* dalam bahasa Arab berarti empat puluh. Yang dimaksud dengan shalat *arba'in* adalah melakukan shalat empat puluh waktu di Masjid Nabawi secara berturut-turut dan tidak ketinggalan *takbiratul ihram* bersama imam. Para jamaah haji meyakini bahwa amalan ini akan membuat mereka terbebas dari neraka dan kemunafikan. Karenanya jamaah haji Indonesia dan banyak negara lain diprogramkan untuk menginap di Madinah selama minimal 8 hari agar bisa menjalankan shalat *arba'in*.

Dasar keyakinan ini adalah sebuah hadits dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدِي أَرْبَعِينَ صَلاةً، لاَ يَفُوتُهُ صَلاةٌ، كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَنَجَاةٌ مِنَ الْعَذَابِ، وَبَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ

*Barang siapa shalat di masjidku empatpuluh shalat tanpa ketinggalan sekalipun, dicatatkan baginya kebebasan dari neraka, keselamatan dari siksaan dan ia bebas dari kemunafikan.* (HR. Ahmad no. 12.583 dan ath-Thabrani dalam al-Ausath no. 5.444)

Hadits ini dihukumi shahih oleh beberapa Ulama seperti al-Mundziri رحمه الله , al-Haitsami رحمه الله dan Hammad al-Anshari رحمه الله [1] karena Ibnu Hibban رحمه الله memasukkan Nubaith bin Umar, salah seorang perawi hadits tersebut dalam kitab *ats-Tsiqat*. Padahal Nubaith ini tidak dikenal (*majhul*),dan para Ulama hadits menjelaskan bahwa Ibnu Hibban رحمه الله memakai standar longgar dalam kitab ini, yaitu memasukkan orang-orang yang *majhul* ke dalam kelompok rawi yang terpercaya (*tsiqah*).

Perlu direnungkan, bagaimana amalan dengan pahala sebesar ini tidak populer di kalangan shahabat Rasûlullâh ﷺ dan hanya diriwayatkan oleh satu sahabat lalu oleh satu tabi'i yang tidak dikenali dan tidak memiliki riwayat sama sekali –tidak dalam hadits shahih maupun dha'if- kecuali hadits ini ?[2]

Maka sesungguhnya penshahihan ini tidak bisa diterima, dan pendapat yang melemahkan hadits ini adalah pendapat yang *–wallahu a'lam-* lebih kuat, dan ini adalah pendapat Syaikh al-Albâni, Bin Baz, Abdul Muhsin al-'Abbad, dan Lajnah Daimah (Komisi Tetap Fatwa di Arab Saudi).[3] Pembahasan lebih dalam mengenai takhrij hadits dan perbedaan para ulama seputar keshahihan hadits ini bisa ditelaah di tulisan lain dalam mabhats ini.

## Beberapa Catatan Tentang Praktek Shalat Arba'in

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan seputar amalan ini, di antaranya:

1. Kadang-kadang terjadi pelanggaran Sunnah yang sudah jelas untuk mengejar pahala amalan yang masih diperselisihkan ini. Saat musim haji, di Masjid Nabawi kita bisa dengan mudah melihat banyak orang yang berlarian saat mendengar iqamat dikumandangkan. Hal ini mereka lakukan untuk mengejar *takbiratul ihram* bersama imam. Padahal Nabi Muhammad ﷺ memerintahkan kita untuk mendatangi masjid dengan tenang dan melarang kita untuk tergesa-gesa saat hendak shalat. Beliau ﷺ bersabda :

إِذَا سَمِعْتُمُ الإِقَامَةَ، فَامْشُوا إِلَى الصَّلاَةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالوَقَارِ، وَلاَ تُسْرِعُوا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

*Jika kalian mendengar iqamat, berjalanlah untuk shalat dengan tenang dan wibawa, jangan terburu-buru, shalatlah bersama imam sedapatnya, dan sempurnakan sendiri bagian yang tertinggal.* (HR. al-Bukhari no.636 dan Muslim no. 154, dan ini adalah lafazh al-Bukhari)

2. Sebagian orang tidak lagi bersemangat untuk shalat di Masjid Nabawi setelah menyelesaikan *arba'in*. Hal ini bisa mudah dilihat di penginapan para jamaah haji menjelangan kepulangan dari Madinah. Panggilan adzan yang terdengar keras dari hotel-hotel yang umumnya dekat dari Masjid Nabawi tidak lagi dijawab sebagaimana hari-hari sebelumnya saat program *arba'in* belum selesai. Jika kita melihat kondisi para jamaah haji setelah sampai di negeri masing-masing, kita bisa melihat kondisi yang lebih memprihatinkan lagi. Adakah ini karena keyakinan mereka bahwa mereka telah bebas dari neraka dan kemunafikan setelah menyelesaikan program *arba'in* ? Jika demikian, maka amalan yang masih diperselisihkan ini telah memberikan dampak buruk atau dipahami secara salah.

1 *Majma' az-Zawâid* 4/8, *at-Targhib wat Tarhib* 2/139. Adapun Ibnu Hajar, be

2 *al-Bahtsul Amin fi Hadits al-Arba'in*, diterbitkan dalam Majalah al-Jami'ah al-Islamiyyah edisi 41.

3 *Silsilatul Ahâdîts adh-Dha'ifah wal Maudhû'ah* 1/540 no. 364, *Majmu' Fatawa* Syaikh Bin Baz 26/285, *Fadhlul Madinah*, hlm. 19, Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 4/440.

Syaikh 'Athiyyah Muhammad Salim – salah satu Ulama yang ikut menshahihkan amalan ini- berkata, "Perlu diketahui bahwa tujuan dari *arba'in* adalah membiasakan dan memompa semangat shalat jamaah. Adapun jika setelah pulang orang meninggalkan shalat jamaah dan meremehkan shalat, maka ia sungguh telah kembali buruk setelah sempat baik." [4]

3. Sebagian orang memaksakan diri untuk menginap di Madinah untuk waktu lama, sedangkan mereka tidak memiliki bekal yang memadai. Padahal mereka perlu menyewa penginapan dan menyediakan kebutuhan hidup yang lain. Sebagian orang yang kehabisan bekal akhirnya mengemis di Madinah demi mengejar keutamaan *arba'in*.[5]

   Adapun jamaah haji Indonesia, *insya Allâh* tidak mengalami hal ini karena biaya hidup di Madinah sudah masuk dalam paket biaya pelaksanaan ibadah haji yang harus dibayarkan sebelum berangkat.

   Di samping itu, jika ada bekal dan waktu berlebih, lebih baik jika digunakan untuk memperbanyak ibadah di Makkah dan Masjidil Haram yang jelas memiliki keutamaan lebih besar.

4. Barangkali ada jamaah haji yang memaksakan diri untuk tetap shalat di Masjid Nabawi saat sedang sakit keras demi mengejar keutamaan *arba'in*. Semangat ibadah tentu sangat dianjurkan, namun jika sampai membahayakan kesehatan, maka hal ini menjadi tidak boleh. Dalam beberapa kasus, saya melihat bahwa memforsir tenaga secara berlebihan selama perjalanan haji adalah salah satu faktor penyebab banyaknya kematian para jamaah haji. Sayangnya hal ini kadang terjadi dalam ibadah yang tidak kuat dalilnya, seperti mengulang-ulang umrah saat di Makkah. Sementara sebagian jamaah lain justru sakit saat ibadah utama (haji) tiba waktunya, karena sebelumnya sudah terforsir untuk ibadah-ibadah seperti ini.

5. Bagi para jamaah haji wanita, shalat di rumah atau penginapan lebih baik bagi mereka daripada shalat di Masjid Nabawi. Mari kita perhatikan hadits berikut ini :

عَنْ أُمِّ حُمَيْدٍ امْرَأَةِ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ، أَنَّهَا جَاءَتِ النَّبِيَّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ ٱللَّهِ، إِنِّي أُحِبُّ الصَّلَاةَ مَعَكَ، قَالَ: «قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكِ تُحِبِّينَ الصَّلَاةَ مَعِي، وَصَلَاتُكِ فِي بَيْتِكِ خَيْرٌ لَكِ مِنْ صَلَاتِكِ فِي حُجْرَتِكِ، وَصَلَاتُكِ فِي حُجْرَتِكِ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكِ فِي دَارِكِ، وَصَلَاتُكِ فِي دَارِكِ خَيْرٌ لَكِ مِنْ صَلَاتِكِ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكِ، وَصَلَاتُكِ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكِ خَيْرٌ لَكِ مِنْ صَلَاتِكِ فِي مَسْجِدِي» ، قَالَ: فَأَمَرَتْ فَبُنِيَ لَهَا مَسْجِدٌ فِي أَقْصَى شَيْءٍ مِنْ بَيْتِهَا وَأَظْلَمِهِ، فَكَانَتْ تُصَلِّي فِيهِ حَتَّى لَقِيَتِ ٱللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

*Dari Ummu Humaid –istri Abu Humaid as-Sa'idi- bahwa ia telah datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasûlullâh, sungguh saya senang shalat bersamamu." Nabi ﷺ berkata, "Aku sudah tahu itu, dan shalatmu di bagian dalam rumahmu lebih baik bagimu daripada shalat di kamar depan. Shalatmu di kamar depan lebih baik bagimu daripada shalat di kediaman keluarga besarmu. Shalatmu di kediaman keluarga besarmu lebih baik bagimu daripada shalat di masjid kaummu, dan shalatmu di masjid kaummu lebih baik dari shalat di masjidku." Maka Ummu Humaid memerintahkan agar dibangunkan masjid di bagian rumahnya yang paling dalam dan paling gelap, dan ia shalat di situ sampai bertemu Allâh.*

4 *Adhwâ'ul Bayân* 8/336.
5 *al-Bahtsul Amin fi Hadits al-Arba'in*, diterbitkan dalam Majalah al-Jami'ah al-Islamiyyah edisi 41.

(HR. Ahmad no. 27.090, dihukumi hasan oleh Ibnu Hajar).

Kita sudah mengetahui besarnya keutamaan shalat di Masjid Nabawi. Namun bagi para wanita, shalat di rumah mereka tetap lebih baik bagi mereka dibanding shalat di Masjid Nabawi, bahkan di Masjidil Haram. Semakin tersembunyi tempat shalat, itu semakin baik bagi mereka. Para jamaah haji wanita perlu meneladani Ummu Humaid ﵂ yang begitu menaati Sunnah Nabi Muhammad ﷺ dengan selalu shalat di rumah. Tidak seperti sebagian jamaah haji yang kadang shalat di jalan-jalan kota Makkah karena masjid-masjid penuh. Mereka bersemangat tinggi tapi tidak didasari ilmu agama yang memadai.



## Ada Arba'in Lain

Selain *arba'in* di atas ada arba'in dengan bentuk lain dengan dalil yang lebih shahih, yaitu hadits berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ ٱللّٰهِ صَلَّى ٱللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى ٱللّٰهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الأُولَى كُتِبَ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ.

*Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang shalat karena Allâh ﷻ empat puluh hari secara berjamaah tanpa ketinggalan takbir yang pertama, dicatatkan baginya dua kebebasan; kebebasan dari neraka dan kebebasan dari kemunafikan.* (HR at-Tirmidzi no. 241, dihukumi hasan oleh al-Albani, dan al-'Iraqi mengatakan: para rawinya tsiqah)[6]

Di banding arba'in yang di atas, arba'in ini memiliki beberapa perbedaan, yaitu:

1. Jumlah bilangan shalatnya dua ratus shalat dalam empat puluh hari. Bandingkan dengan empat puluh shalat dalam delapan hari. Karenanya, sebagian orang yang pernah mencoba mengamalkannya mengalami kesulitan yang cukup besar, kira-kira sebanding dengan besarnya pahala yang dijanjikan.
2. Arba'in ini pelaksanaannya tidak terbatas pada Masjid Nabawi, tapi bisa dilakukan di masjid manapun di atas muka bumi ini.

## Jangan Lewatkan Pahala Jihad di Masjid Nabawi

Di akhir pembahasan ini, saya ingin mengajak para peziarah kota Madinah untuk tidak melewatkan sebuah peluang pahala besar selama di Madinah, yakni sebuah amalan yang tidak hanya akan bermanfaat selama musim haji saja, tapi diharapkan bisa menerangi sisa kehidupan mereka yang akan datang. Hal ini termaktub dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ ٱللّٰهِ صَلَّى ٱللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا، لَمْ يَأْتِهِ إِلاَّ لِخَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ، فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ ٱللّٰهِ، وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ، فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ

6 *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb* 1/98 no. 409, Takhrîj *Ahâdîts Ihya Ulûmiddîn* 1/334.

الرَّجُلِ يَنظُرُ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ

*Dari Abu Hurairah* ﷺ *, beliau berkata, Rasûlullâh bersabda, "Barang siapa mendatangi masjidku ini, tidak datang kecuali untuk kebaikan yang ingin dia pelajari atau ajarkan, maka kedudukannya seperti mujahid di jalan Allah. Dan barang siapa datang untuk selain itu, maka ia laksana orang yang hanya memandang barang orang lain."* (HR. Ibnu Majah no. 227, dihukumi shahih oleh al-Albani)

Memandang barang orang lain maksudnya adalah ia seperti orang yang masuk ke pasar, tapi tidak menjual atau membeli, dan hanya memandang barang orang lain sehingga tidak mendapatkan apa-apa. Hadits ini juga menunjukkan bahwa Masjid Nabawi adalah *sûq al 'ilmi* (pasar ilmu), dan selayaknya bagi orang yang masuk ke dalamnya untuk berdagang ilmu, baik dengan menuntut ilmu atau mengajarkannya.[7]

Jika Anda paham bahasa Arab, Anda bisa belajar langsung kepada para Ulama di Masjid Nabawi. Jika tidak, Anda bisa membawa kitab untuk dibaca, berdiskusi atau membaca al-Quran dan terjemahnya. Atau menghadiri pengajian berbahasa Indonesia yang mulai tahun ini insyaAllâh ﷻ akan dibuka di kursi-kursi resmi dalam Masjid Nabawi dan diampu para mahasiswa senior di Universitas Islam Madinah. Yang penting setiap langkah Anda dari penginapan menuju Masjid Nabawi tidak lepas dari niat mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, agar pahala jihad tidak luput dari Anda.

Musim haji selain menjadi musim ibadah juga merupakan titik temu para Ulama dan penuntut ilmu. Para jamaah haji yang ingin melipatgandakan keuntungan mereka menimba ilmu dari para Ulama *haramain* atau para Ulama yang datang dari berbagai penjuru dunia, kemudian mendakwahkannya di negeri masing-masing. Mereka menjadi duta dakwah sebagaimana dahulu para Sahabat meninggalkan tanah suci yang mereka cintai untuk menebar hidayah. Atau jika tidak mendakwahkannya secara luas, paling tidak mereka mengenal Islam yang murni langsung dari sumbernya dan bermanfaat untuk mereka dan keluarga mereka, dan ini sungguh keuntungan yang tidak sedikit.

## Khatimah

Dari paparan di atas, jelaslah bagi kita keutamaan shalat di Masjid Nabawi. Keutamaan ini sangat cukup memotivasi kita untuk melakukan shalat jamaah sebanyak mungkin di Masjid Nabawi. Lemahnya hadits arba'in, ditambah adanya praktek-praktek yang salah sebagaimana telah dijelaskan di atas membuat kita tidak memerlukannya. Semoga Allâh ﷻ membimbing kita dan kaum Muslimin untuk berilmu sebelum beramal, dan membimbing kita semua kepada apa yang Dia cinta dan ridhai. Amin.

## Referensi:


- *Adhwâ'ul Bayân fi Idhâhil Qur'ân bil Qur'ân,* Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi, Darul Fikr.
- *al-Bahtsul Amîn fi Hadîtsil Arba'in,* diterbitkan dalam Majalah al-Jami'ah al-Islamiyyah edisi 41.
- *at-Targhîb wat Tarhîb,* al-Mundziri.
- *Fadhlul Madinah,* Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad.
- *Fatawa al-Lajnah ad-Daimah,*
- *Majma' az-Zawâ`id wa Manba' al-Fawa`id, al-Haitsami,* Maktabah al-Qudsi.
- *Majmû' Fatâwâ* Syaikh Bin Baz, Muhammad asy-Syuwai'ir.
- *Mir'atul Mafâtîh Syarh Misykâtil Mashâbih,* Abul Hasan al-Mubarakfuri, al-Jami'ah as-Salafiyyah.
- *Shahîhut Targhîb wat Tarhib,* al-Albani, Maktabah al-Ma'arif.
- *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah,* al-Albani, Maktabah al-Ma'arif.
- *Takhrîj Ahadits Ihya Ulumiddin,* al-Hafizh al-'Iraqi, Darul 'Ashimah.


7 *Mir'atul Mafâtîh Syarh Misykâtil Mashâbih* 2/456.

# Hadits Shalat Arba'in

Disusun oleh Ustadz Asatinizamani L.c حفظه الله •❯

Keinginan kuat agar selamat dari adzab api neraka dan selamat dari kemunafikan telah memotivasi banyak orang untuk melakukan shalat berjama'ah selama 40 kali di masjid Nabawi. Shalat ini disebutkan dengan shalat Arba'in. Patut diselidiki, bagaimanakah derajat hadits tersebut ? Berikut sedikit penjelasannya.

مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدِي أَرْبَعِينَ صَلَاةً لَا يَفُوتُهُ صَلَاةٌ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَنَجَاةٌ مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ

*Barangsiapa melaksanakan shalat di masjidku sebanyak empat puluh shalat, tanpa ada satu shalat pun yang tertinggal; niscaya ia akan dijauhkan dari neraka, selamat dari siksaan dan dijauhkan dari sifat kemunafikan.*

Hadits ini diriwayatkan oleh: Imam Ahmad dalam kitab *al-Musnad*[1] dan at-Thabrâni dalam *al-Mu'jamul Awsath*[2]; dengan sanad mereka dari: **'Abdurrahmaan bin Abir Rijâl**, dari **Nubaith bin 'Umar**, dari **Anas bin Mâlik** رضي الله عنه, beliau رضي الله عنه mengatakan bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda: (sebagaimana redaksi (*matn*) hadits di atas).

Hadits dengan redaksi (*matn*) di atas merupakan riwayat imam Ahmad رضي الله عنه, sedangkan dalam riwayat at-Thabrâni, tanpa ada kalimat : ("وَبَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ").

Setelah membawakan riwayat ini, at-Thabrâni mengatakan , "Tidak ada yang meriwayatkannya dari **Anas** bin Malik رضي الله عنه selain **Nubaith bin 'Umar** dan hanya **Ibn Abirrijâl** yang meriwayatkannya (dari **Nubaith**)."

•❯ Beliau sedang menempuh kuliah S2 Fakultas Hadits di Universitas Islam Madinah KSA.

1 *al-Musnad* (20/40/no.12583).

2 *al-Mu'jamul Awsath* (5/ 325/no.5444).

Sanad hadits ini bermasalah, karena perawi yang bernama: **Nubaith bin 'Umar** dalam sanad ini tidak diketahui atau tidak dikenal (*majhûl*), sebagaimana penjelasan at-Thabrâni, bahwa tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali **'Abdurrahmaan bin Abir Rijâl**. *Majhûl* itu ada dua jenis :

a. *Majhûlul 'ain,* artinya: tidak diketahui atau tidak dikenal. Para Ulama ahli hadits mendefinisakannya sebagai seorang perawi yang tidak meriwayatkan darinya kecuali satu orang saja.

b. *Majhûlul hâl*, artinya: tidak diketahui perihal atau derajatnya. Dalam istilah lain dikatakan *mastûr* (tertutup) yang didefinisikan sebagai seorang perawi yang meriwayatkan darinya dua orang atau lebih, tapi tidak ada satu Ulama hadits pun yang bercerita tentang perihal dan derajatnya.[3]

Hadits yang diriwayatkan oleh perawi *majhûl* -baik yang *majhûlul 'ain* maupun *haal*- dihukumi lemah (*dha'îf*), sampai ditemukan riwayat lain yang mengikutinya dan menguatkan derajatnya. Hadits di atas, tidak ada satu riwayat pun yang mengikuti dan menguatkan riwayat ini, sehingga hadits ini menjadi *dla'îf*.

Namun, imam Ibn Hibbân رحمه الله menyebutkan nama **Nubaith bin 'Umar** dalam kitabnya *al-Tsiqât*[4]. Ini kemudian dijadikan pegangan oleh beberapa Ulama untuk menghukumi hadits ini sebagai hadits *shahîh*. Diantaranya adalah imam al-Haitsami. Beliau رحمه الله mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Thabrâni

3 Pembahasan ini bisa dilihat di buku-buku *mushthalahul hadiits*, seperti *Ma'rifah 'Ulûmil Hadîts* (Ibn al-Shalâh), *al-Taqrîb wat Taisîr* (imam al-Nawawiy), *Tadrîbur Râwii* (al-Suyûthiy), *Fathul Mughîts* (al-Sakhâwiy), dan lain-lain.

4 Lihat at-Tsiqât (5/483).

dalam kitab *al-Awsath* dan para perawinya semua *tsiqah."*[5]

Begitu juga imam al-Mundziri, bahkan beliau رحمه الله berlebihan dengan mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya semua adalah para perawi yang disebutkan di kitab-kitab *shahiih,* dan diriwayatkan juga oleh at-Thabrâni di *"al-Awsath""*[6].

Pernyataan ini keliru. Karena tidak semua perawi yang ada dalam sanad tersebut *tsiqah*. Kita tidak pernah mendapatkan penyebutan perawi yang bernama: **Nubaith bin 'Umar** dalam kitab-kitab *shahiih*, seperti *Shahîh al-Bukhâri*, Muslim dan yang lainnya, bahkan tidak juga dalam kitab-kitab *sunan* yang empat; Abû Dâwud, al-Tirmidzi, al-Nasâ`i dan Ibn Mâjah. Lalu, bagaimana bisa dikatakan bahwa semua perawi hadits ini adalah para perawi yang disebutkan dalam kitab-kitab *shahîh*, padahal tidak ada para Ulama yang mengumpulkan hadits-hadits *shahîh* mengambil sanad melalui jalan beliau.

Dari uraian ini, kita fahami bahwa perkataan kedua imam ini adalah sebuah kekeliruan.

Penulisan nama Nubaith bin 'Umar oleh Imam Ibn Hibbân dalam kitabnya *Tsiqât*, dianggap oleh para Ulama hadits sebagai bentuk *tasâhul* (yaitu sikap terlalu mudah atau menggampangkan) beliau dalam memberikan derajat *tsiqah* untuk para perawi *majhûl*. Dan tidak ada Ulama, baik sebelum atau setelah masa beliau, yang menggunakan metode seperti ini. Walaupun sebagian dari mereka ada yang menjadikan sikap tersebut sebagai pegangan untuk mengangkat derajat seorang perawi *majhuul* menjadi *tsiqah*. *Wallaahu a'lam.*

## SENADA TAPI TAK SAMA

Kemudian, ada hadits yang hampir senada dengan hadits ini yaitu yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi[7], Bahsyal[8] dalam kitabnya *Târîkh Wâsith"*[9], Ibn 'Adi dalam kitab *al-Kâmil*[10] dan al-Baihaqi dalam kitab *Su'abul Îmân*[11], semua dengan sanad masing-masing, dari **Salm bin Qutaibah Abu Qutaibah** dari **Thu'mah bin 'Amr**, dari **Habîb...**, dari **Anas bin Mâlik** رضي الله عنه, dari Rasûlullâh ﷺ. Hanya saja dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan bahwa riwayatnya, "...dari **Habîb bin Abu Tsâbit**, dari **Anas bin Mâlik**". Sedangkan dalam riwayat Ibn 'Adi dijelaskan bahwa **Habîb** itu adalah orang yang dijuluki ***al-hadzdzâ`***. Adapun riwayat Bahsyal dan al-Baihaqiy, disebutkan, " ..... dari **Habîb**, dari **Anas** رضي الله عنه ", tanpa menjelaskan nasab perawi yang bernama **Habîb** tersebut.

Redaksi (*matn*) dari riwayat ini semuanya hampir sama, namun yang harus diperhatikan, dalam riwayat ini tidak ada pengkhususan tempat. Ini berbeda dengan redaksi hadits di atas yang menyebutkan tempat khusus yaitu di masjid Nabawi saja. Redaksinya adalah sebagai berikut :

مَنْ صَلَّى لِلّٰهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الأُولَى كُتِبَ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

*Barangsiapa mendirikan shalat karena Allâh, selama empat puluh hari, secara berjama'ah, dengan selalu mendapatkan takbir yang pertama (bersama imam); niscaya akan diberikan kepadanya kebebasan (keselamatan) dari dua hal : dari neraka dan dari kemunafikan.*

Kecuali riwayat Bahsyal, yang redaksinya berbeda yaitu :

مَنْ صَلَّى مَعَ الإِمَامِ صَلاَةَ الْغَدَاةِ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

*Barangsiapa shalat Shubuh bersama imam (yakni: secara berjama'ah) selama empat puluh hari; niscaya ia akan*

5 *Majma'uz Zawâ`id wa Manba'ul Fawâ`id* (4/8/no.5878).
6 *at-Targhîb wat Tarhîb* (2/505/no.1733).
7 *Sunan al-Tirmidziy* (505/no.1733).
8 Dia adalah: **Aslam** bin **Sahl** bin **Salm** bin **Ziyaad** bin **Habiib** al-Wâsithiy, Abul Hasan al-Razzaaz, yang dikenal dengan julukan: Bahsyal (بحشل), wafat tahun 292 H رحمه الله
9 *Târîkh Wâsith* (1/66).
10 *al-Kâmil fidl Dlu'afâ`* (2/403).
11 *Syu'abul Îmaan* (4/345/no.2612, 2613).

*terbebas dari dua hal, yaitu: neraka dan kemunafikan.*

Redaksi ini juga tidak ada penyebutan tempat secara khusus. *Wallâhu a'lam.*

Sanad hadîts ini *hasan*, disebabkan oleh dua orang perawi dalam sanadnya yang tidak sampai derajat *tsiqah*. Keduanya adalah: **Thu'mah bin 'Amr** dan **Salm bin Qutaibah**.

**Thu'mah bin 'Amr**, mayoritas Ulama ahli hadîts lebih condong untuk memberinya derajat *tsiqah*, seperti: Ibn Ma'în[12], Abu Hâtim[13] dan yang lainnya. Ibn Hibbân ﷺ juga menyebutkan nama beliau dalam kitabnya *al-Tsiqât*[14]. Pandangan yang berbeda disampaikan al-Dâruquthniy, beliau ﷺ berkata, "Dia tidak bisa dijadikan *hujjah*, namun tetap boleh dijadikan sandaran."[15]

Perkataan inilah yang kemudian menurunkan derajat **Thu'mah** dari *tsiqah* menjadi *shadûq*, sebagaimana perkataan al-hâfidz Ibn Hajar ﷺ, "*Shadûq 'âbid* (bisa dipercaya dan ahli ibadah)."[16]

Keadaaan **Salm bin Qutaibah** juga tidak jauh beda, mayoratis Ulama ahli hadîts lebih condong untuk memberikannya derajat *tsiqah*, di antaranya: Ibn Ma'în[17], Abu Zur'ah[18], Abu Dawud[19], Abu Hâtim[20], al-Dâruquthniy[21] dan yang lainnya. Hanya saja Abu Hâtim mengatakan, "... (beliau) banyak salahnya...". Dan Abu Hâtim termasuk ulama ahli hadîts yang perkataannya sangat kuat dalam hal ini. Pandangan beliau ini menyebabkan derajat perawi ini turun dari *tsiqah* menjadi *shadûq*, sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-hâfidz Ibn Hajar.[22]

Kemudian, **Thu'mah bin 'Amr** yang meriwayatkannya dari **Habîb bin Abu Tsâbit** (riwayat al-Tirmidzi) diikuti oleh **Khâlid bin Thahmân**, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Khathîb al-Baghdadi dalam kitabnya *Târîkh Baghdâd*[23]; dengan sanad beliau dari **Qais bin al-Rabî'**, dari **Khâlid bin Thahmân**, dari **Habîb bin Abu Tsâbit**, dari **Anas bin Mâlik**; secara *marfû'*, dari sabda Rasûlullâh ﷺ, dengan *matn* sebagai berikut:

مَنْ لَمْ تَفُتْهُ الرَّكْعَةُ الأُوْلَى أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا، كَتَبَ اللهُ لَهُ بَرَاءَتَيْنِ؛ بَرَاءَةً مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةً مِنَ النِّفَاقِ

*Barangsiapa tidak pernah terlewatkan raka'at pertama (dalam shalat) selama empat puluh pagi (hari), niscaya Allâh akan mengganjarnya dengan dua keselamatan; keselamatan dari neraka, dan keselamatan dari kemunafikan.*

**Qais bin al-Rabî'** diikuti oleh **'Athâ` bin Muslim**, yang juga meriwayatkannya dari **Khâlid bin Thahmân**, dan seterusnya; secara *marfuu'*, sebagaimana yang disebutkan oleh ad-Dâruquthniy dalam kitabnya *al-'Ilalul Wâridah*[24].

Namun, riwayat mereka berdua (**Qais bin al-Rabii'** dan **'Athaa` bin Muslim**) ternyata diselisihi oleh riwayat berikut:

- **Wakî'**, yang disampaikan oleh: at-Tirmidzi[25], dan Ibn 'Adi dalam kitabnya *al-Kâmil*[26].
- **Abu Usamah**, yang disampaikan oleh: al-Baihaqi dalam *Su'abul Îmân*[27].
- **Ahmad bin Yûnus**, yang disampaikan oleh al-Khathîb al-Baghadâdi dalam kitab *al-Muttafiq wal Muftariq*[28]
- **Sufyân al-Tsauri,** dan **Qurrah bin 'Îsa**, yang keduanya disampaikan oleh Bahsyal dalam *Târîkh Wâsith*"[29], dengan redaksi yang sama seperti riwayat Bahsyal sebelumnya.

Semuanya (**Wakî'**, **Abu Usâmah**, **Ahmad**, **Sufyân** dan **Qurrah**) meriwayatkan dari **Khâlid bin Thahmân (Abul 'Alâ` al-Khaffâf)**, dari **Habîb bin Abu Habîb (Ab 'Amîrah al-Bajali al-Iskâf)**, dari **Anas bin Mâlik** ﷺ secara *mauqûf*; dari perkataan Anas, dan tidak menjadikannya *marfuu'* dengan

12 ) *al-Jarh wat Ta'dîl*, karya: Ibn Abi Hâtim (4/496/no.2185).
13 ) Ibid.
14 ) Lihat kitab: *al-Tsiqât* (6/492).
15 *Su`âlâtul Barqâni* (38/no.241).
16 *Taqrîbut Tahdzîb* (463/no.3032).
17 *Târîkh Yahya bin Ma'în*, riwayat: 'Abbâs al-Duuriy (4/171/ no.3775).
18 *al-Jarh wat Ta'dîl*, karya: Ibn Abi Hâtim (4/266/no.1148).
19 *Su`âlâtul Âjurriy* ().
20 *al-Jarh wat Ta'dîl*, karya: Ibn Abi Hâtim (4/266/no.1148).
21 *Su`âlâtul Hâkim* (222/no.348).
22 Lihat: *Taqrîbut Tahdzîb* (397/no.2484).
23 *Târîkh Baghdâd* (13/301).
24 *al-'Ilalul Wâridah fil Ahâdîtsin Nabawiyyah* (2/118/no.151).
25 *Sunan al-Tirmidzi* (505/no.1733).
26 *al-Kâmil fiidl Dlu'afâ`* (2/403).
27 *Syu'abul Îmân* (4/345/no.2614).
28 *al-Muttafiq wal Muftariq* (1/683/no.397).
29 *Târîkh Wâsith* (1/66).

redaksi yang hampir sama dengan riwayat at-Tirmidzi dan yang lainnya, tanpa ada penyebutan tempat secara khusus, baik tempat maupun jenis shalat tertentu. Kecuali riwayat **Abu Usâmah** yang disampaikan oleh al-Baihaqi, redaksinya sebagai berikut :

مَنْ صَلَّى أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ، صَلاةَ الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ الآخِرَةِ؛ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، بَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

*Barangsiapa mendirikan shalat selama empat puluh hari dengan berjama'ah, shalat Fajr (subuh) dan 'Isya`; niscaya akan diganjar dengan kebebasan dari dua hal: dari neraka dan dari kemunafikan.*

Riwayat mereka inilah yang kemudian dianggap lebih kuat (*râjih*) dan lebih terjaga (*mahfûdh*), sebab tiga di antaranya adalah para perawi yang tidak diragukan lagi ke*tsiqah*an (kafabelitas) mereka dalam meriwayatkan hadits, yaitu: **Wakî' bin al-Jarrah**, **Abu Usâmah** (**Hammâd bin Usâmah**), **Sufyân al-Tsauriy** dan **Ahmad bin Yûnus**[30], sedangkan derajat para perawi yang menyelisihi mereka, yaitu: **Qais bin ar-Rabî'** dan **'Athâ` bin Muslim**, tidak bisa disamakan dengan ketiga imam ini.[31]

Walaupun demikian, sanadnya masih bermasalah. Sebab, **Habîb bin Abu Habîb** tidak disebutkan dan tidak dijelaskan kondisi dan derajatnya oleh para Ulama ahli hadits, kecuali imam Ibn Hibbân, yang hanya menyebutkan nama beliau dalam kitab *al-Tsiqât*[32]. Imam ad-Dâruquthni menyebutkan nama **Habîb bin Abu Habîb**) dalam kitab *al-Dhu'afâ` wal Matrûkûn*[33].

## KESIMPULAN

Hadits yang mengandung perintah untuk shalat sebanyak empat puluh kali (*arba'iin shalâh*) di masjid Nabawi adalah hadits yang *dla'îf*, sebagaimana dijelaskan tadi. Bahkan bisa dihukumi hadits *munkar*[34], karena menyelisihi hadits-hadits lainnya yang mengandung perintah untuk shalat selama empat puluh hari tanpa pengkhususan masjid Nabawi (*arba'în yaum* atau *arba'în shabâh / arba'în lailah*). Walaupun, kita perhatikan bahwa hadits-hadits yang menyebutkan *arba'în yaum* atau *arba'în shabâh / arba'în lailah*. semuanya tidak lepas dari *'illah*, baik yang terlihat dan diketahui atau pun tidak, ditambah lagi adanya banyak perbedaan (*idlthirâb*) dalam redaksi (*matn*)nya, karena sebagiannya bersifat umum dan sebagiannya lagi ada yang mengkhususkan shalat tertentu. Namun, dengan berkumpulnya sejumlah riwayat itu, bisa kita katakan bahwa haditsnya menjadi *hasan li ghairihi*. *Wallaahu a'lam*.

## TAMBAHAN

Ini sekaligus sebagai nasehat bagi sebagian kaum Muslimin, khususnya di Indonesia, yang masih sangat yakin tentang keharusan untuk melaksanakan shalat sebanyak empat puluh kali shalat secara berturut-turut di masjid Rasûlullâh ﷺ agar kiranya lebih memperhatikan dan merenungi hadits yang jelas-jelas shahih yaitu :

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

*Shalat berjama'ah itu lebih utama dari shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.* (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini *muttafaq 'alaih*, sehingga tidak diragukan lagi bahwa derajatnya lebih *shahîh* dari hadits-hadits shalat *arba'în* di atas. Hadits ini lebih umum dan tidak ada pengkhususan tempat juga tidak ada penyebutan batas waktu tertentu.

*Wallahu a'lam.*

30 Dia adalah: Ahmad bin 'Abdullâh bin Yûnus

31 Perihal dan derajat mereka berdua bisa dilihat kembali di kitab: *Tahdzîbul Kamâl* (karya: Abul Hajjaaj al-Mizziy), *Tahdzîbut Tahdzzîb* dan *Taqrîbut Tahdzîb* (keduanya karya: al-haafidh Ibn Hajar) dan kitab-kitab lainnya.

32 Lihat: *al-Tsiqât* (4/140).

33 Lihat: *al-Dlu'afâ` wal Matrûkûn* (2/149/no.170).

34 Mungkar yang dimaksudkan disini adalah mungkar dalam pengertian Ulama hadits, bukan mungkar dalam pengertian kita saat ini. Mungkar dalam ilmu hadits artinya hadits yang menyelisihi hadits yang lebih kuat darinya



# AL-WALÂ' WAL BARÂ'❖)

**Oleh Syaikh Sa'ad al-Hushayyin**

*Al-Walâ'* (kecintaan, kedekatan, pembelaan) itu adalah untuk Allâh, Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin. Sedangkan nasehat (yang bermakna ketulusan) diberikan kepada Allâh, kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam (pemimpin) kaum Muslimin, dan orang-orang awam mereka. Allâh ﷻ berfirman :

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ

*Dan barangsiapa memberikan wala' Allâh, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allâh itulah yang pasti menang. (QS. al-Mâidah/5:56)*

Rasûlullâh ﷺ bersabda :

الدِّينُ النَّصِيحَةُ . قُلْنَا لِمَنْ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

*"Agama adalah nasehat (ketulusan)! Kami (para Sahabat) bertanya, 'Untuk Siapa ?' Beliau ﷺ menjawab, 'Untuk Allâh, kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam (pemimpin) kaum Muslimin, dan orang-orang awam mereka.* (HR. Muslim, no. 55)

Sedangkan *barâ'* itu adalah (sikap berlepas diri) dari para musuh Allâh, Rasul-Nya dan agama-Nya, yaitu orang-orang yang menyekutukan Allâh ﷻ dalam peribadatan mereka kepada-Nya, apapun nisbat dan *syi'ar* (slogan) mereka.

Allâh ﷻ berfirman :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik*

❖) Diterjemahkan oleh Abu Isma'il Muslim al-Atsari dari makalah *Syaikh Sa'ad al-Hushayyin,* yang berjudul *al-Wala' wal Bara'* yang dimuat dalam website *Syaikh Sa'ad al-Hushayyin* http://www.saad-alhusayen.com/. Sub-Sub judul adalah dari penterjemah.

*bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allâh. Kami ingkari (kekafiran)mu, dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allâh saja".* (QS. al-Mumtahanah/60:4)

## SEBAB WALA DAN BARA'

Sebab *wala'* adalah memadukan antara :

- Kebenaran atau kelurusan 'aqidah (yaitu secara khusus dengan mengesakan Allâh ﷻ dalam ibadah kepada-Nya, dan secara umum dengan mengesakan Allâh dalam rububiyah-Nya).
- Dengan kebaikan amalan (yaitu dengan mengikuti Sunnah).

Perpaduan dua hal ini menjadi sumber seluruh kebaikan. Allâh ﷻ telah menggabungkan kata iman dan amal shalih dalam 50 ayat lebih (dalam al-Qur'an), dan yang semakna dengan ini tidak terbatas jumlahnya :

.. ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ ...

*Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh.* (QS. al-Mâidah/5:93)

Sedangkan sebab *bara'* adalah :

- Syirik dalam aqidah (yaitu dengan berdoa kepada selain Allâh untuk mendekatkan diri kepada Allâh dengannya, atau untuk meminta syafaat (perantara) kepada Allâh dengannya) .
- Dan melakukan bid'ah dalam amalan (yaitu beribadah kepada Allâh dengan cara yang tidak diidzinkan oleh Allâh).

Allâh ﷻ berfirman :

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَـٰفِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَـٰفِرِينَ ﴿٦﴾

*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada sembahan-sembahan selain Allâh yang tiada dapat mengabulkan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka ? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari ibadah mereka.* (QS. al-Ahqâf/46: 5-6)

Allâh ﷻ juga berfirman :

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ

*Dan orang-orang yang mengambil pelindung (yakni tuhan) selain Allâh (mereka berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allâh dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allâh akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allâh tidak menunjuki orang yang pendusta dan sangat ingkar.* (QS. az-Zumar/39:3)

Allâh ﷻ juga berfirman :

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَـٰٓؤُلَآءِ شُفَعَـٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ

*Dan mereka menyembah selain Allâh apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafa›at kepada kami di sisi Allâh".* (QS. Yunus/10: 18)

Termasuk inti *wala'* yang syar'i (yang dituntunkan agama) adalah mencintai Sunnah yang shahih, mendakwahkannya, dan mencintai para pengikut Sunnah, yaitu orang-orang yang berusaha mengembalikan semua orang yang berselisih tentang perkara agama menuju al-Kitab (al-Qur'an) dan as-Sunnah dengan pemahaman Salaf (para pendahulu) umat ini.

Dan termasuk inti *bara'* syar'i (yang dituntunkan agama) adalah membenci perbuatan bid'ah dalam agama, bersemangat merubah kemungkaran ini, memperingatkan umat dari perbuatan bid'ah, dari para penyerunya, dan dari orang-orang yang terus menerus melakukannya, walaupun mereka menisbatkan diri kepada Islam, atau pemeluk Islam, menisbatkan diri kepada dakwah atau aktivis dakwah.

## PERKARA YANG TIDAK BERTENTANGAN DENGAN WALA' DAN BARÂ'

Aqidah (keyakinan) *wala'* dan *barâ'* tidak bertentangan dengan bermu'amalah (berinteraksi) dengan orang-orang kafir, atau yang di bawah mereka (keburukannya), yaitu ahli bid'ah, dengan melakukan jual-beli, perburuhan, kerja sama mengolah tanah, mengunjungi, memberi hadiah, dan berakhlaq mulia. Apalagi mendahwahi mereka dan mendoakan mereka agar Allâh ﷻ memberikan hidayah kepada mereka, sebagaimana hal itu dilakukan oleh para utusan Allâh dengan perintah-Nya.

Ini adalah Sunnah Rasûlullâh ﷺ di dalam mu'amalah (interaksi) dengan mereka. Semua itu berdasarkan riwayat shahih dari beliau ﷺ. Termasuk meminjam senjata orang musyrik, mengupah orang musyrik sebagai petunjuk jalan beliau di dalam hijrah (kejadian yang paling penting yang memisahkan pemeluk agam Islam dengan para penyembah berhala).

Di antaranya menjadikan orang musyrik sebagai mata-mata beliau ﷺ , bekerja sama mengolah perkebunan dengan orang-orang Yahudi, padahal setelah nampak permusuhan mereka, dan perbuatan mereka yang membatalkan perjanjian. Bahkan beliau ﷺ masuk kota Makkah dengan perlidungan al-Muth'im bin 'Adi, padahal dia seorang musyrik.

Aqidah (keyakinan) *wala'* dan *barâ'* juga tidak bertentangan dengan mengambil manfaat dengan ilmu-ilmu dunia yang dimiliki oleh orang-orang kafir dan yang di bawah mereka (keburukannya), yaitu orang-orang Islam yang bermaksiat. Memanfaatkan hasil karya dan pekerjaan mereka. Dahulu Nabi ﷺ biasa memakai pakaian buatan orang-orang Nashara Syam, dan burdah (selimut) buatan orang-orang musyrik Yaman.

Allâh ﷻ berfirman :

يَعْلَمُونَ ظَـٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ غَـٰفِلُونَ

*Mereka (orang-orang kafir itu) hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.* (QS. ar-Rûm/30:7)

Namun tidak boleh mengambil faedah dari pemikiran mereka dan agama mereka dalam memahami syariat dan wahyu Allâh. Sebagian kaum Muslimin dahulu telah terjerumus dalam kesesatan yang nyata dengan sebab berusaha mengambil faedah dari filsafat Yunani dalam menjelaskan iman kepada Allâh. Mengambil tashawwuf orang-orang Hindu dan Persia dalam beribadah. Dan sekarang, (sebagian kaum Muslimin terjerumus dalam kesesatan yang nyata) dengan sebab menghubungkan wahyu dengan pemikiran, menghubungkan keyakinan dengan persangkaan.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para Sahabatnya. ❖

# Bagaimana Seharusnya Kaum Muslimin Menyikapi Praktek Syariat Islam ?

Disusun Oleh Ustadz Dr. Muhammad Nur Ihsan حفظه الله[1]

Sebelum menjelaskan sikap kaum Muslimin terhadap praktek syariat Islam, perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan praktek atau penerapan syariat.

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, relevan dengan setiap zaman dan tempat, Allâh عزوجل memerintahkan kaum Muslimin untuk masuk kedalam Islam secara *kaffah*, yaitu secara menyeluruh, sebagaimana firman Allâh عزوجل :

... وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ

*Wahai orang orang yang beriman, masuklah kalian kedalam Islam secara kaffah (menyeluruh).* (QS. al-Baqarah/2:208)

Maksudnya, Allâh عزوجل menyuruh para hamba-Nya yang beriman dan yang membenarkan rasul-Nya untuk mengambil seluruh ajaran dan syariat Islam, melaksanakan seluruh perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya sesuai dengan kemampuan mereka.[2]

Jadi penerapan syariat Islam mencakup perkara aqidah, ibadah, akhlak, dakwah, politik (tatanan Negara), amar ma'ruf nahi munkar dan yang lainnya.

Dalam perkara akidah, maka wajiblah mereka mengikuti akidah yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasûlullâh ﷺ , baik dalam tauhid *Rubûbiyah*, tauhid *Ulûhiyyah* dan tauhid *Asmâ' dan Sifât* serta seluruh prinsip prinsip akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang lain.

Dalam tauhid *Uluhiyyah* (ibadah), maka wajib bagi setiap Muslim untuk beribadah kepada Allâh dan mengikhlaskan seluruh ibadah kepada-Nya, bersih dari kesyirikan, baik syirik besar atau kecil. Bahkan ini adalah inti ajaran Islam dan pondasinya yang kokoh yang akan dibangun diatasnya seluruh syariat Islam. Sehingga, sungguh sangat aneh dan mengherankan, bila ada diantara kaum Muslimin menuntut penerapan syariat Islam dalam perkara harta dan jiwa serta pengadilan, namun mereka membiarkan orang-orang yang memiliki akidah yang sesat dan batil, atau pelaku kesyirikan dibiarkan dengan keyakinan dan ritual mereka masing masing tanpa dituntut untuk kembali kepada akidah yang benar dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allâh عزوجل . Bukankah urusan keimanan dan akidah lebih penting dari pada urusan harta dan jiwa ?

Dalam tauhid *Asma' dan Sifat* maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi akidah Rasûlullâh ﷺ dan para shahabatnya diberi tindakan hukum, seperti sekte Jahmiyah, Mu'tazilah, Asya'irah, Maturidiyah, Khawarij dan Murji'ah. Kesesatan dan kebatilan akidah mereka harus dijelaskan, tidak boleh dibiarkan bebas menebarkan kebatilan tersebut. Keyakinan mereka wajib dihukumi dengan akidah yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam perkara ibadah, maka yang menjadi landasan beribadah adalah al-Qur'an dan Sunnah, bukan ibadah-ibadah yang bid'ah. Barangsiapa melakukan amalan-amalan yang baru dan bid'ah maka wajib dijelaskan kebatilan

1 Beliau adalah dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Jember, Jawa Timur

2 Lihat : "*Tafsir Ibnu Katsir*".

dan kesesatannya, karena amalan yang bid'ah tersebut bukan dari syariat Islam, sebagaimana sabda Rasûlullâh ﷺ :

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

*Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada landasannya dari perintah kami maka ditolak (tidak diterima).* (HR. Muslim)

Jadi penerapan syariat Islam dalam perkara ibadah itu juga wajib. Apabila ibadah sudah dijalankan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah maka itu adalah ibadah yang shahih dan diterima, jika tidak maka ia adalah ibadah yang salah dan batil, dan perkara ini tidak boleh diremehkan sama sekali.

Dalam perkara akhlak, maka yang menjadi standar adalah akhlak Rasûlullâh ﷺ yang tertera dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam masalah *amar ma'ruf nahi munkar* dan dakwah maka kaum Muslimin wajib memerintahkan orang lain kebaikan dan mengingkari kejahatan dan maksiat yang berkembang di tengah masyarakat. Para pelaku kemungkaran dan maksiat tidak boleh dibiarkan berbuat sesuai dengan keinginan hawa nafsunya. Rasûlullâh ﷺ bersabda :

مَنْ رَأى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ

*Apabila salah seorang kalian melihat kemungkaran maka inkarilah dengan tangan, jika tidak dengan lisan, jika tidak dengan hati, dan itulah keimanan yang paling lemah".* (HR. Muslim, no. 78)

Pelaksanaan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan berdakwah harus mengikuti manhaj para Nabi dan rasul dan para salafus sholeh, karena itulah manhaj yang benar dan metode yang bijak dalam mengajak kepada Islam dan mengembalikan kejayaannya. Bukan dengan manhaj-manhaj bid'ah yang menyelisihi hukum Allâh dan Sunnah Rasûlullâh ﷺ yang banyak muncul di zaman sekarang ini.

Sangat disayangkan jika ada yang menyeru untuk penerapan syariat Islam, akan tetapi jalan yang ditempuh bukan jalan yang sesuai dengan syariat Islam. Mungkinkah syariat ditegakkan dengan cara yang tidak sesuai dengan syariat Islam ?

Dalam politik dan tatanan negara, hendaklah yang menjadi standar hukum dan landasan perundang-undangan adalah syariat Allâh ﷻ, bukan pemikiran manusia. Oleh karena itu, wajib bagi para penguasa untuk menerapkan hukum Allâh ﷻ (syariat Islam) dan juga mereka berkewajiban untuk mewajibkan para rakyatnya untuk berhukum dengan hukum Allâh dan Rasul-Nya. Inilah tugas dan tanggug jawab penguasa yang paling utama dan besar.

Itulah penjelasan secara global tentang hakekat praktek syariat Islam, bukan dalam perkara menegakkan hukum pidana dalam masalah harta dan jiwa saja.

## BAGAIMANAKAH SIKAP KAUM MUSLIMIN TERHADAP PRAKTEK SYARIAT ISLAM TERSEBUT ?

Sebagaimana yang dimaklumi bahwa kita diciptakan oleh Allâh ﷻ untuk beribadah kepada-Nya dengan melakukan seluruh perkataan dan amalan yang dicintai dan diridhai oleh Allâh ﷻ, baik perkataan dan amalan yang lahir atau batin. Inilah hakikat syahadat *"Lâ Ilaha Illallah"* dan konsekuensi dari keimanan kepada Allâh ﷻ.

*Ubûdiyah* (penghambaan diri kepada Allâh ﷻ) menuntut ketundukan yang sempurna kepada Allâh dalam segala aspek agama, baik dalam perintah dan larangan, aqidah, perkataan dan amalan; menghalalkan apa yang dihalalkan Allâh ﷻ dan mengharamkan apa yang diharamkan Allâh ﷻ.

Secara global bisa disimpulkan sikap kaum Muslimin terhadap praktek syariat Islam sebagai berikut :

**Pertama**: Para penguasa atau pemimpin kaum Muslimin berkewajiban untuk menerapkan hukum Allâh ﷻ dan menjadikannya sebagai sumber perundang-undangan dan landasan hukum, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ﴿٥٨﴾

*Sesungguhnya Allâh menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allâh memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allâh adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (QS. an-Nisa'/4:58)

Ini adalah perintah bagi para penguasa yang diberi amanah dan tanggung- jawab. Mereka wajib memutuskan perkara di antara manusia dengan adil sesuai dengan syariat Allâh ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Dan firman Allâh ﷻ :

وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ وَٱحۡذَرۡهُمۡ أَن يَفۡتِنُوكَ عَنۢ بَعۡضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَٱعۡلَمۡ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعۡضِ ذُنُوبِهِمۡۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكۡمَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ يَبۡغُونَۚ وَمَنۡ أَحۡسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكۡمٗا لِّقَوۡمٖ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allâh, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allâh kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allâh), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allâh menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allâh bagi orang-orang yang yakin ?* (QS. al-Maidah/5:49-50)

Ayat di atas mengandung perintah dan seruan untuk menerapkan hukum Allâh (syariat Islam), yang ditegaskan oleh Allâh dalam delapan point[3]:

1. Perintah untuk berhukum dengan hukum Allâh, yang terkandung dalam firman-Nya :

   وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ

   *Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allâh".*

2. Larangan mengikuti hawa nafsu dan keinginan manusia, dan jangan sampai hal itu menghalangi seseorang dari menegakkan hukum Allâh. Allah ﷻ berfirman :

   .. وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ ...

   *... dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka ...*

3. Peringatan keras dari meninggalkan hukum Allâh dalam segala perkara, baik kecil atau besar dan sedikit atau banyak :

   ... وَٱحۡذَرۡهُمۡ أَن يَفۡتِنُوكَ عَنۢ بَعۡضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَ ...

   *Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allâh kepadamu.*

4. Berpaling dari hukum Allâh ﷻ dan tidak menerima sesuatu darinya adalah perbuatan dosa besar yang menyebabkan turunnya azab yang sangat pedih dari Allâh :

3 Lihat *Wujûb Tahkîm Syar'illlah*, Syaikh Ibnu Bâz, hlm. 31-32 (dicetak bersamaan dengan risalah *Tahkîmul Qawânîn)*.

... فَإِن تَوَلَّوْاْ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ...

*Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allâh), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allâh menghendaki menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka.*

5. Peringatan agar tidak tertipu dengan banyaknya orang orang yang berpaling dari hukum Allâh ﷻ , karena hamba-hamba Allâh ﷻ yang bisa bersyukur itu minoritas, sementara mayoritas manusia itu fasik.

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ

*Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.*

6. Allâh ﷻ menyebutkan bahwa berhukum dengan selain hukum Allâh berarti berhukum dengan hukum Jahiliyah.

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ

*Apakah hukum Jahiliyah yang mereka inginkan?*

7. Hukum Allâh ﷻ adalah hukum yang terbaik dan paling adil,

... وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

*Siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allâh, bagi kaum yang meyakini.*

8. Konsekuensi dari keyakinan tersebut adalah mengetahui bahwa hukum Allâh adalah hukum yang paling sempurna dan paling adil, maka wajib untuk ridha dan pasrah terhadap hukum Allâh ﷻ .

وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

*Siapakah yang lebih baik hukumnya dari pada Allâh, bagi kaum yang menyakini.*

**Kedua : Sikap Masyarakat Terhadap Praktek Syariat**

Sikap kaum Muslimin terhadap penerapkan syariat bisa simpulkan pada poin berikut :

1. **Menaati Allâh dan Rasul-Nya dalam penerapan syariat tersebut**, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓاْ أَن يَكْفُرُواْ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا

*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allâh dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allâh (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allâh ﷻ dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? Mereka*

*hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.*

*Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allâh telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu* (QS. an-Nisâ'/4:59-61)

**2. Mencintai Penerapan Syariat Islam.**

Merupakan kewajiban setiap Muslim setelah mengetahui hukum-hukum agama adalah mencintainya. Karena mencintai seluruh yang dicintai oleh Allâh ﷻ dan Rasul-Nya adalah konsekuensi dari keimanan kepada Allâh dan Rasul-Nya. Tanpa ragu kita mengatakan bahwa Allâh ﷻ mencintai praktek syariat sehingga Dia ﷻ memerintahkan untuk diterapkan di muka bumi. Sesungguhnya kecintaan terhadap penerapan syariat Islam adalah faktor utama yang bisa mendorong untuk menerapkan syariat tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh sebagian Ulama, *"Kecintaan kepada Allâh dan rasul-Nya adalah kewajiban keimanan yang paling agung, landasan keimanan yang paling kokoh dan kaedahnya yang paling utama. Bahkan ia adalah pondasi setiap amalan keimanan dan agama. Sebagaimana keyakinan kepada Allah adalah pondasi setiap perkataan keimanan dan agama, maka sesungguhnya setiap gerak-gerik yang ada hanya muncul dari kecintaan, baik dari kecintaan yang terpuji atau kecintaan yang tercela, ..maka seluruh amalan keimanan dan keagamaan tidaklah muncul kecuali dari kecintaan yang terpuji, dan pondasi setiap kecintaan yang terpuji adalah kecintaan kepada Allâh Ta'ala, karena amalan yang muncul dari kecintaan yang tercela tidaklah dihukumi sebagai amal sholeh disisi Allâh, bahkan seluruh amalan keimanan dan agama tidaklah muncul kecuali dari kecintaan kepada Allâh.*[4]*".*

4 *Majmû' Fatâwâ* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 10/48-49.

**3. Ridha dan pasrah terhadap praktek syariat Islam, tanpa ada rasa keberatan hati sedikitpun terhadapnya.**

Karena keimanan seseorang tidak akan sempurna kecuali bila ia menerima hukum Allâh ﷻ dan Rasul-Nya dan pasrah kepadanya, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman (dengan sempurna) hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.* (QS. an-Nisâ/4:65)

Imam az-Zuhri رحمه الله berkata:

مِنَ اللهِ الرِّسَالَةُ، وَعَلَى الرَّسُوْلِ الْبَلَاغُ، وَعَلَيْنَا التَّسْلِيْمُ

*Dari Allâh datangnya risalah (syari›at), tugas Rasul menyampaikan dan kewajiban kita pasrah (terhadap syari›at).*[5]

Imam Ath Thahawi رحمه الله berkata, "*Tidaklah kokoh berdirinya Islam kecuali di atas pondasi pasrah dan berserah diri*"[6]. Maksudnya tidaklah kokoh Islam seseorang yang tidak berserah diri kepada wahyu (al-Qur'an dan Sunnah) dan tunduk kepadanya, serta tidak menentangnya dengan pemikiran, logika dan analogi (qiyas)[7].

**4. Tolong menolong dalam mempraktekkan syariat Islam.**

Sikap ini sesuai dengan prinsip dasar agama yang memerintahkan untuk tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana

5 *Khalqu Af'âlil 'Ibâd,* Imam al-Bukhâri (hlm: 76).

6 *al Aqîdah ath Thahawiyah* bersama Syarah Ibnu Abil'iz (hlm. 201).

7 Lihat *Syarhul Aqidah ath Thahawiyah* (hlm. 201).

firman Allâh :

... وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ
وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ

*Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan kejahatan.* (QS. al-Maidah/5:2)

Tidak diragukan lagi bahwa mempraktekan syariat Islam adalah kebaikan semata dan akan mendatangkan kebaikan dan keberkahan kepada kaum Muslimin, sedangkan meninggalkannya adalah sumber kejahatan, kesengsaraan dan petaka.

Oleh karena itu, seluruh kaum Muslimin dituntut untuk mendukung usaha mengaplikasikan penerapan syariat di daerah mereka masing-masing, sebagai bukti ketaatan kepada Allâh dan Rasul-Nya serta kecintaan kepada agama yang mulia ini, dan sebagai bentuk tolong menolong dalam kebaikkan dan takwa.

Hendaknya kaum Muslimin merasa bangga dengan adanya sebagian daerah yang telah mencanangkan penerapan syariat Islam, kendati masih belum teraplikasi secara sempurna, dan masih ada kekurangan dalam beberapa aspek, akan tetapi secara prinsip mereka telah berusaha untuk mengaplikasikan tuntutan akidah tauhid yang wajib atas setiap individu Muslim.

Bagi mereka yang belum teraplikasi syariat Islam di daerahnya, maka hendaklah berusaha sesuai dengan kemampuan mereka untuk melakukan langkah-langkah positif dan usaha usaha yang efektif untuk terwujudnya tujuan yang mulia tersebut.

Jika tidak ada sama sekali penguasa yang menerapkan syariat Islam, maka hal ini bukan berarti menghalangi kaum Muslimin untuk mempraktekan Islam secara individual dalam keluarga dan masyarakatnya dalam wilayah yang sempit. Karena penerapan syariat bukan sekedar penegakan hukum pidana saja, akan tetapi mencakup perkara akidah, ibadah, akhlak dan yang lain lain.

Semoga Allâh Ta'ala membimbing para penguasa kaum Muslimin dan seluruh kaum muslimin untuk mempraktekkan syariat Islam dibumi nusantara ini, sebagai bukti keimanan kepada Allâh Ta'alà dan Rasul-Nya serta kecintaan kepada agama yang mulia ini.

*Wallahu Muwaffiq.*







Simak & Ikuti Sajian Kami

Alhamdulillah, kami hadir di ruang dengar anda memberikan suguhan ilmu agama Islam yang shahih, InsyaAllah

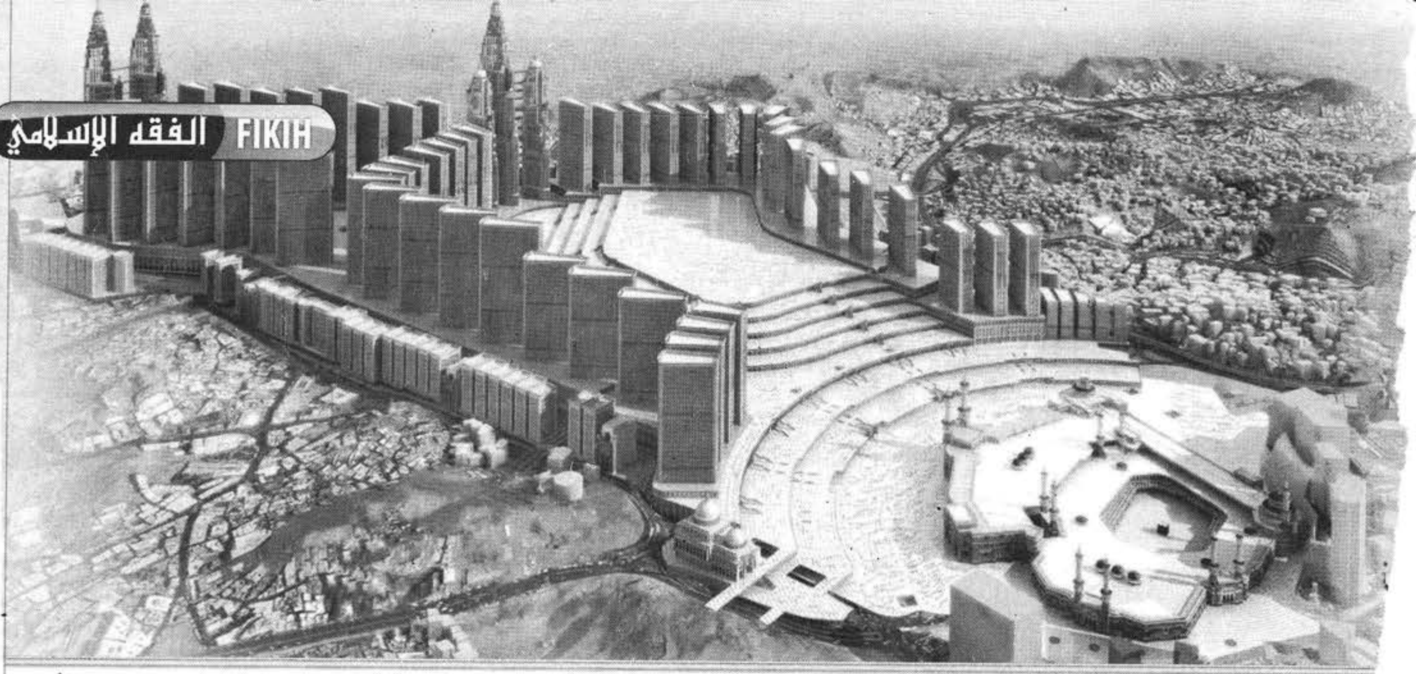
▷ Kajian Islam ▷ Murotttal Al-Qur'an ▷ Tibbun Nabawi ▷ Agribisnis ▷ Pendidikan ▷ Kesehatan ▷ Manajemen Keluarga Sakinah

Dan masih banyak lagi yang InsyaAllah bermanfaat bagi Anda semua ........

www.bassfmsalatiga.com

0298.7177333 sms 0857 2500 9444
BASSFMSALATIGA@YAHOO.COM BASSFMSALATIGA

Rekening
BCA Salatiga 0130712347 a.n Ahmad Zainuddin
Mandiri no. 1350007089053 a.n Yusuf Setyadi, dan 0139042494 a.n Radio Bahana Assunnah



# Ibadah 'Umrah Selangkah Demi Selangkah

Disusun oleh Ustadz Abu Minhal حفظه الله

Ibadah Umrah tidak disangsikan lagi membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Patut disayangkan manakala ibadah umrah yang dilaksanakan dengan biaya yang tidak murah dan dengan cucuran keringat apabila tidak dilaksanakan sesuai dengan contoh yang pernah dilakukan Rasûlullâh ﷺ .

Bahkan tidak jarang kaum Muslimin diajari tata cara yang sangat mengikat, menyusahkan, membebani namun tanpa dasar syariat. Sehingga terkesankan manasik umrah membingungkan dan menyulitkan. Banyaknya tata cara dan bacaan do'a yang sangat beragam yang dianggap harus dihafal dan dibaca dalam thawaf, sa'i dan lainnya.

Padahal seharusnya manasik umrah ini harus dibuat sesuai dengan tuntunan Rasûlullâh ﷺ yang cukup sederhana dan mudah. Agar semua dapat melakukan ibadah tersebut dengan benar dan khusyu' serta diterima Allâh عزوجل sebagai amalan yang shalih.

## ETIKA YANG HARUS DIPERHATIKAN

Ada beberapa etika yang harus diperhatikan bagi orang yang ingin menunaikan ibadah umrah untuk bisa mendapatkan kesuksesan. Diantaranya:

1. Hendaknya ikhlas dan mengharap ridha Allâh عزوجل dalam ibadah umrah.
2. Menghindari *riya* dan *sum'ah,* ingin dipuji karena umrahnya.
3. Mengikuti petunjuk Rasûlullâh ﷺ dalam menjalankan umrah.
4. Menjalankan ibadah umrah dengan semangat dan serius.
5. Mengharap umrahnya dapat mensucikan jiwanya dan meningkatkan derajatnya di sisi Allâh ﷻ .
6. Memanfaatkan waktu-waktu berharga di Mekah dan Madinah dengan memperbanyak ibadah dan dzikir.

## 1. Bersiap Ihram Umrah

Makna *ihram* adalah: berniat memasuki ibadah haji atau umrah. Orangnya disebut *muhrim*. Dengan niat ini, maka larangan-larangan ihrom mulai berlaku sampai *tahallul* (dengan mencukur). Setelah *tahallul*, seseorang kembali ke kondisi halal melakukan hal-hal yang terlarang sebelumnya.

**Langkah-langkah berihram untuk umrah:**

1. Berangkat dari tanah air menuju Jeddah atau langsung Madinah di Kerajaan Saudi Arabia.
2. Setelah di kota Madinah, maka orang yang ingin berumrah memulai ibadah umrahnya dari mîqât penduduk Madinah yaitu Dzul Hulaifah (Bir Ali).
3. Apabila langsung menuju Makkah dan melewati salah satu dari lima mîqât yang ditetapkan Rasûlullâh ﷺ, maka berihram darinya. Biasanya di pesawat terbang diberitahu kalau mendekati mîqâtt agar bersiap-siap ihram. Diperbolehkan mengenakan kain ihram di pesawat atau sebelum naik pesawat.
4. Jamaah yang mampir di Madinah, apabila ingin berumrah berangkat ke mîqât Dzul Hulaifah yang sekarang dikenal dengan nama Bir 'Ali. Disunnahkan bagi yang berihram untuk mandi dahulu lalu berniat umrah saat di Dzulhulaifah, tepat ketika bis akan berangkat meninggalkan Masjid mîqât, selama belum melewati miqot) dengan mengucapkan:

   لَبَّيْكَ عُمْرَةً

   *Aku penuhi panggilan-Mu untuk menunaikan umrah*

5. Mulai membaca Talbiyah :

   Talbiyah diucapkan dengan membaca :

   لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ
   إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكُ لاَ شَرِيْكَ لَكَ

   *Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allâh, Aku datang memenuhi panggilan-Mu, Tidak ada sekutu bagi-Mu, Ya Allâh aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan kebesaran untuk-Mu semata-mata. Segenap kerajaan untuk Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu*

6. Disunnahkan bagi lelaki untuk membaca *talbiyah* dengan suara keras
7. Talbiyah dibaca terus sepanjang perjalanan
8. Sampai di Masjidil Haram: *Talbiyah* dihentikan saat melihat Ka'bah dan akan memulai thawaf.
9. Memasuki Masjidil Haram dengan kaki kanan serta membaca doa masuk masjid
10. Ketika pertama kali melihat Ka'bah membaca:

    اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلاَمِ

    *Ya Allâh, Engkau Dzat Pemberi keselamatan, dariMu keselamatan, maka hidupkanlah kami dengan keselamatan, wahai Rabb kami*

## 2. Thawaf Tujuh Putaran

1. *Thawaf* 7 putaran dimulai dan berakhir di Hajar Aswad.
2. Ka'bah berada sebelah kiri.
3. Pakaian Ihram bagi lelaki disunnatkan membuka pundak kanan (*al-idhzhibâ'*).
4. Disunnahkan bagi lelaki untuk berlari kecil pada 3 putaran pertama.
5. Mulai *thawaf* dengan menuju tempat yang lurus dengan rukun Hajar Aswad (menyerong).
6. Mencium atau menyentuh Hajar Aswad, bila tidak bisa, maka dengan memberi isyarat tangan dengan mengangkatnya ke arah Hajar Aswad (dengan menghadap arah Hajar Aswad).
7. Membaca doa memulai thawaf:

   بِسْمِ اللهِ اللهُ أَكْبَرُ
   اَللّٰهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*Dengan nama Allâh, Allâh Maha Besar. Ya Allâh (aku mulai thawaf) dengan keimanan kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu (al-Qur`an), dan setia menunaikan perjanjian kepada-Mu dan serta mengikuti petunjuk Nabi-Mu ﷺ .*

8. Dalam thawaf boleh membaca dzikir bebas, berdoa atau membaca al-Qur`an.
9. Ketika akan melewati Rukun Yamani, menyentuhnya, bila tidak bisa dilewati saja.
10. Antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad membaca:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

11. Memberi isyarat setiap melewati Hajar Aswad dengan membaca Allâh*u akbar* (hal ini dilakukan bila tidak bisa mencium atau menyentuhnya dengan tangan).
12. Thawaf selesai di Hajar Aswad.
13. Setelah tujuh putaran selesai, berdoa di Multazam, yaitu dinding antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah (bila memungkinkan).
14. Menuju Maqam Ibrahim dengan membaca:

وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى

*Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat* (QS. Al-Baqarah:125)

15. Mengerjakan shalat 2 rakaat di belakang Maqom Ibrahim. Membaca surat al-Fâtihah dan al-Kâfirûn di rakaat pertama, dan al-Fatihah dan al-Ikhlash di rakaat kedua. Ketika akan shalat, posisi kain ihram (bagi laki-laki) ditutupkan kembali sehingga menutupi pundak kanan yang terbuka saat thawaf.
16. Menuju tempat air zamzam, disunnahkan minum sampai kenyang.
17. Menuju bukit Shâfa untuk Sa'i.

**Catatan**: agar selalu memperbanyak dzikir dan doa kepada Allâh.

## 3. Sai antara Shafa dan Marwa

Sa'i adalah berjalan antara Shafa dan Marwah dengan niat beribadah kepada Allâh ﷻ .

1. Usai thawaf, menuju ke tempat sa'i, dengan menaiki beberapa anak tangga yang paling dekat dengan Hajar Aswad.
2. Kemudian, menuju ke Shafa untuk melaksanakan sa'i umrah dan jika telah mendekati Shafa, membaca:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ ٱللهِ

*Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allâh.* (QS. al-Baqarah/2:158).

3. Kemudian mengucapkan:

نَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ ٱللهُ بِهِ

*Kita memulai sebagaimana Allah ﷻ memulai seNabda-u bimaa bada-Allâh bih".*

4. Menaiki bukit Shafa (bukit ini tidak tinggi), lalu menghadap ke arah Ka'bah hingga melihatnya—jika hal itu memungkinkan—, kemudian membaca:

ٱللهُ أَكْبَرُ ٱللهُ أَكْبَرُ ٱللهُ أَكْبَرُ

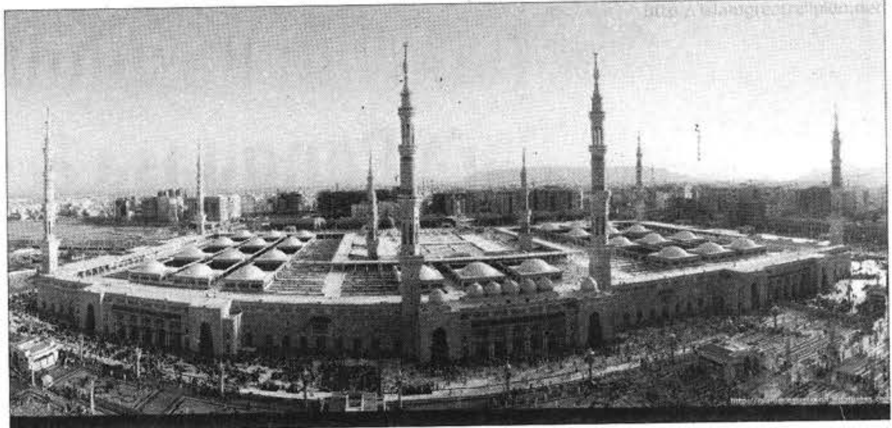
لاَ إِلَهَ إِلاَّ ٱللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

لاَ إِلَهَ إِلاَّ ٱللهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ

*Allâh Mahabesar, Allâh Mahabesar, Allâh Mahabesar.*

*Tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali hanya Allâh semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya lah segala kerajaan dan segala pujian untuk-Nya. Dia yang menghidupkan dan yang mematikan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*

*Tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali hanya Allâh semata. Dialah yang telah melaksanakan janji-Nya, menolong hamba-Nya dan mengalahkan tentara sekutu dengan sendirian."*



5. Bacaan ini diulang tiga kali dan setelah itu berdoa dengan doa apa saja untuk memohon kebaikan dunia dan akherat.
6. Lalu turun dari Shafa dan berjalan menuju ke Marwah dengan jalan biasa.
7. Disunnahkan berlari-lari kecil dengan cepat dan sungguh-sungguh di antara dua tanda lampu hijau yang berada di tempat sa'i bagi laki-laki, lalu berjalan biasa menuju Marwah dan menaikinya. (Tanda lampu hijau lebih dekat dengan Shafa).
8. Setibanya di Marwah, mengerjakan hal-hal yang dikerjakan di Shafa pertama kali, yaitu menghadap kiblat, bertakbir, membaca dzikir dan berdoa dengan doa apa saja yang dikehendaki.
9. Perjalanan dari Shafa ke Marwah dihitung satu putaran.
10. Kemudian berjalan menuju ke Shafa dengan jalan biasa. Ketika berada di antara lampu hijau, disunnahkan bagi kaum lelaki berlari cepat.
11. Perjalanan antara Marwah dan Shafa dihitung satu putaran.
12. Pada putaran-putaran berikutnya, melakukan hal yang sama seperti di atas.
13. Dengan demikian, sa'i akan berakhir di Marwah.
14. Dalam perjalanan antara Shafa Marwah dan sebaliknya, tidak ada dzikir-dzikir tertentu, karenanya boleh berdzikir, berdoa, atau membaca al-Qur`an.
15. Boleh juga membaca doa di bawah ini yang dahulu pernah dibaca oleh Sahabat Abdullah bin Mas'ud dan Sahabat 'Abdullah bin 'Umar radhiyallahu 'anhuma antara Shafa dan Marwah :

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ الأَعَزُّ الأَكْرَمُ

*Ya Rabbku, ampuni dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa dan Maha Pemurah).*

### 4. Tahallul

*Tahallul* dari kata halal yang artinya seorang *muhrim* (yang sedang berihram) akan kembali boleh melakukan hal-hal yang sebelumnya dilarang dalam kondisi ihram.

1. Tahallul dikerjakan setelah sa'i
2. Disunnahkan bagi kaum lelaki untuk mencukur seluruh rambut kepala (gundul)
3. Bagi wanita, tahallul dilakukan dengan memegang ujung rambutnya lalu memotong rambutnya kurang lebih sepanjang satu ruas jari.
4. Dengan ini, umrah sudah selesai.

Demikian langkah-langkah menunaikan ibadah umrah secara ringkas. Semoga Allâh menerima ibadah umrah yang dikerjakan para hambaNya, dan menghapuskan dosa-dosa yang pernah diperbuat, serta meningkatkan derajat di sisi Allâh Dzat Yang Maha Pengasih.

# Surat Dakwah Rasûlullâh ﷺ Kepada Para Penguasa & Raja Kafir

Shulhu Hudaibiyyah (perjanjian damai) yang terjadi antara Rasûlullâh ﷺ dan kaum Muslimin di satu pihak dengan kaum kafir Quraisy dipihak yang lain; Perjanjian yang awalnya dipungkiri oleh sebagian Sahabat karena isinya dianggap merendahkan derajat kaum Muslimin itu ternyata telah memberikan peluang besar bagi kaum Muslimin untuk mendakwahkan Islam secara damai. Pada fase ini, dakwah Rasûlullâh ﷺ memasuki era baru. Geliat dakwah pada era ini tidak hanya terbatas pada wilayah Arab, tapi mulai merambah daerah lain di luar wilayah Arab. Ini merupakan realisasi dari firman Allâh ﷻ yang menunjukkan bahwa Islam itu tidak terbatas waktu dan ruang. Artinya, Islam itu layak untuk semua manusia dimanapun dan kapanpun. Allâh ﷻ berfirman :

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia **seluruhnya** sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan* (QS. Saba'/34:28)

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

*Katakanlah, "Wahai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allâh kepadamu **semua.*** (QS. al-A'râf/7:158)

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi **semesta alam**.* (QS. al-Anbiya/21:107)

Realisasi dari firman Allâh ﷻ tersebut, Rasûlullâh ﷺ mengirimkan utusan yang membawa surat-surat dakwah beliau ﷺ kepada para tokoh, penguasa dan Raja kafir. Para Ulama ahli sirah berbeda pendapat tentang penyebutan waktu pengiriman surat-surat itu secara detail. Ibnu Ishaq رحمه الله tidak menyebutkan waktu pengiriman itu secara detail. Beliau رحمه الله hanya mengatakan bahwa pengiriman ini terjadi dalam rentang waktu yang panjang yaitu sejak kepulangan beliau ﷺ dari perang Khaibar sampai waktu wafat beliau ﷺ. Diantara yang dikirimi surat oleh Rasûlullâh ﷺ untuk mendakwahi mereka adalah *Kisra* (gelar untuk para penguasa Persia), *Qaishar* (gelar untuk para penguasa Romawi), *Najasyi* (gelar untuk para penguasa Habasyah) dan para penguasa yang lainnya[1].

## SURAT UNTUK RAJA HABASYAH NAJASYI

Az-Zaila'i dan yang lainnya membawakan riwayat dari al-Waqidi yang menjelaskan teks surat Rasûlullâh ﷺ yang dikirimkan ke Najasyi. Surat ini dibawa ke raja Habasyah oleh Sahabat Rasûlullâh ﷺ yang bernama 'Amr bin Umayyah ad-Dhamri.[2]

Setelah membaca surat ini, Najasyi beserta orang-orang yang ada disekitarnya menyatakan keimanan mereka dan mereka mengirimkan sesuatu sebagai hadiah buat Rasûlullâh ﷺ .

## SURAT KE KISRA (PARA PENGUASA PERSIA)

Imam al-Bukhâri membawakan riwayat dengan sanad beliau رحمه الله yang bersambung sampai ke Ibnu Abbâs رضي الله عنه bahwa Rasûlullâh ﷺ mengirimkan surat ke Kisra melalui Sahabat beliau ﷺ yang bernama 'Abdullâh bin Hudzafah as-Sahmi, lalu Rasûlullâh ﷺ memerintahkannya agar menyerahkan surat tersebut ke pembesar

1 HR. Muslim, 3/1397, no. 1774

2 Lihat *Usudul Ghâbah,* 4/193-194; Ibnu Hisyam 4/334 dengan menggunakan kalimat *balaghani (telah sampai kabar kepadaku)*; Ibnu Sa'ad, 2/258 dari riwayat al-Waqidi

Bahrain. Kemudian oleh penguasa Bahrain, surat Rasûlullâh ﷺ itu diserahkan ke Kisra. Setelah membaca dan memahami isi surat dakwah itu, dengan penuh kesombongan dia merobek-robek surat Rasûlullâh ﷺ . Dia tidak menyangka bahwa akibat dari perbuatan buruknya itu akan begitu dahsyat. Rasûlullâh ﷺ mendoakan keburukan bagi raja tersebut, sehingga kekuasaan yang selama ini dia bangun dan banggakan hancur berantakan.

## SURAT UNTUK HERACLIUS

Dalam *Shahih al-Bukhâri* dan *Shahih Muslim* diceritakan bahwa Rasûlullâh ﷺ juga berkirim surat kepada **Heraclius** (Raja Romawi). Surat beliau ﷺ dibawa oleh Dihyah al-Kalbi رضي الله عنه . Teksnya berbunyi :

*"Dengan nama Allâh, Pengasih dan Penyayang.*

*Dari Muhammad, hamba Allâh dan utusan-Nya kepada Heraclius pembesar Romawi. Salam sejahtera bagi yang mengikuti petunjuk yang benar. Dengan ini* ***saya mengajak tuan untuk mengikuti ajaran Islam. Peluklah agama Islam, tuan pasti akan selamat ! Peluklah Islam, Allâh*** عزوجل ***pasti akan memberi pahala dua kali kepada tuan ! Kalau tuan menolak, maka dosa orang-orang Arisiyin***[3] *menjadi tanggungiawab tuan.*

*Katakanlah, "Wahai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak ada yang berhak kita ibadahi kecuali Allâh dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allâh". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allâh)"*[4]

3 Makna Arisyiin adalah para petani, maksudnya adalah rakyat Romawi atau pengikut Heraklius. (Lihat *Fathul Bâri* 17/80-81, no. 4553

4 QS. Ali Imran/3:64

Begitu menerima surat dari Rasûlullâh ﷺ , Kaisar berkeinginan untuk melakukan penelitian untuk mengetahui kebenaran kenabian Muhammad ﷺ melalui orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan Nabi ﷺ . Pilihannya jatuh pada orang-orang yang berasal dari kaumnya ﷺ yaitu kaum Quraisy. Saat itulah, Kaisar mendengar berita kedatangan sekelompok pedagang, diantara mereka ada Abu Sufyan dari Quraisy. Lalu Kaisar menyuruh agar orang-orang itu dibawa menghadapnya dengan ditemani penerjemah. Waktu itu Abu Sufyan masih kafir.

Lalu, berlangsunglah dialog yang panjang antara Kaisar dengan Abu Sufyan. Kaisar bertanya kepada Abu Sufyan, "Siapakah diantara kalian yang paling dekat hubungan kekelurgaannya dengan orang yang mengaku Nabi ini ?" Abu Sufyan, "Saya orang yang paling dekat."

Lalu Kaisar memintanya untuk mendekat dan akhirnya terjadilah dialog yang panjang tentang ciri kenabian Muhammad ﷺ . Kisah ini diriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhâri* dan *Shahih Muslim.* Di akhir dialog dia menyimpulkan bahwa semua ciri-ciri Nabi yang dijelaskan dalam kitab Injil, Nabi yang mereka tunggu-tunggu ada pada diri Rasûlullâh ﷺ lalu Heraklius mengatakan, "***Jika benar apa yang engkau beritakan, maka dia (maksudnya Rasûlullâh*** ﷺ ***) kelak akan mampu menguasai wilayah yang dipijak oleh kedua kakiku ini. Saya yakin dia akan datang, namun saya tidak pernah menduga kalau dia berasal dari kalian."***

Heraklius berkata kepada utusan Rasûlullâh ﷺ yaitu Dihyah bin al-Kalbi, "Sungguh saya tahu bahwa temanmu itu adalah seorang Nabi yang diutus. Nabi yang kami tunggu-tunggu dan Nabi yang kami dapatkan (keterangannya) dalam kitab kami. Namun saya takut orang-orang Romawi akan membunuhku. Kalau bukan karena itu, tentu saya sudah mengikutinya."

Kesimpulan yang bisa ditarik dari percakapan antara Heraklius dengan Abu Sufyan juga dengan Dihyah al-Kalbi رضي الله عنه yaitu Heraklius sudah mengetahui dan meyakini kenabian Muhammad ﷺ , namun dia tetap tidak beriman.

***Bersambung ke Halaman.......................................................56***

# KAIDAH KEEMPAT PULUH LIMA

يُغْتَفَرُ فِي الْبَقَاءِ مَا لاَ يُغْتَفَرُ فِي الاِبْتِدَاءِ

*Dimaafkan jika sekedar meneruskan dan dilarang jika memulai dari awal*

## A. MAKNA KAIDAH

Memulai suatu perbuatan atau akad tertentu terkadang terlarang, namun jika sekedar meneruskan apa yang sudah ada sebelumnya maka diperbolehkan dan diberi kelonggaran. Inilah inti pembahasan dalam kaidah ini.

Kaidah ini telah diisyaratkan dalam beberapa dalil dari al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ. Kaidah ini juga mencakup unsur kemudahan dalam syariat yang sempurna ini. Karena dengan adanya perincian hukum sebagaimana disebutkan dalam kaidah ini maka akan memberikan kemudahan dan kelapangan dalam melaksanakan syariat.[1]

## B. DALIL YANG MENDASARINYA

Di antara dalil yang menunjukkan kaidah ini adalah firman Allâh عزوجل tentang larangan membunuh hewan buruan ketika seseorang dalam keadaan *ihram* :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقْتُلُواْ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram.* (QS. al-Mâidah/5:95)

Dalam ayat ini, terdapat larangan bagi orang yang sedang berihram untuk membunuh binatang buruan. Namun, jika ia membunuh binatang buruan itu sebelum memulai *ihram* dan di luar tanah haram, kemudian setelah itu ia berniat ihram dengan membawa hasil buruannya itu, maka dalam hal ini ia tidak wajib untuk meninggalkan hasil buruannya itu. Karena keberadaan binatang buruan bersamanya itu termasuk kategori *al-baqâ'* (meneruskan apa yang telah diperbolehkan sebelumnya). Namun jika sedang ihram dan ia membunuh binatang buruan maka ia berdosa dan harus mengganti dengan binatang ternak yang seimbang dengan binatang buruan itu.[2] Karena itu termasuk kategori *al-ibtidâ'* (memulai dari awal). Sedangkan kaidah menyatakan bahwa sekedar meneruskan itu lebih ringan daripada memulai.[3]

Demikian pula sabda Nabi ﷺ berkaitan dengan wabah yang berjangkit di suatu daerah :

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فِي أَرْضٍ فَلاَ تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ فِيهَا فَلاَ تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

*Apabila kalian mendengar berita tentangnya (penyakit tha'un) di suatu negeri, maka janganlah kamu memasukinya. Jika wabah penyakit itu sedang melanda daerah yang sedang kamu tempati, maka janganlah kalian keluar (meninggalkan daerah itu) karena hendak lari dari penyakit tersebut.* [4]

1 Lihat pembahasan kaidah ini dalam *al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah ma'a as-Syarh al-Mujaz*, hlm. 82.

2 Sebagaimana firman Allâh ﷻ dalam QS. al-Mâidah/5:95.

3 Lihat *Syarh Manzhûmah Ushûl al-Fiqh wa Qawâ'idihi*, hlm. 305.

4 HR. al-Bukhâri no. 5729 dan Muslim no. 2219 dari 'Abdurrahmân bin 'Auf رضي الله عنه.

Apabila ada wabah yang berjangkit di suatu daerah, maka orang yang ada di dalamnya tidak boleh keluar darinya, meski ada kemungkinan dia terkena madharat. Karena itu termasuk dalam kategori meneruskan apa yang telah ada dan tidak dianggap menjerumuskan diri dalam bahaya. Adapun orang yang berada di luar daerah tersebut, maka ia tidak boleh masuk ke daerah wabah. Karena seorang insan diperintahkan untuk menjaga jiwanya dan dilarang menjatuhkan dirinya dalam kebinasaan.[5]

## C. CONTOH PENERAPAN KAIDAH

Kaidah ini mempunyai contoh penerapan yang cukup banyak. Di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Di antara larangan ihram adalah mengadakan akad nikah, maka tidak boleh bagi orang yang sedang dalam keadaaan ihram untuk menikah atau dinikahkan. Berdasarkan hadits 'Utsmân bin 'Affân ﷛, di mana Nabi ﷺ bersabda :

   لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ، وَلَا يُنْكِحُ، وَلَا يَخْطُبُ

   *Seseorang yang sedang dalam keadaan ihram tidak boleh menikah, tidak boleh dinikahkan, dan tidak boleh meminang.* [6]

   Apabila seseorang yang sedang dalam keadaan ihram melakukan akad nikah maka nikahnya tidak sah. Namun jika seseorang *mentalaq* (menceraikan) isterinya, kemudian setelah itu ia berniat ihram, lalu muncul dalam hatinya keinginan untuk meruju' isteri yang telah diceraikan itu, maka boleh baginya untuk merujuknya. Karena ruju' bukanlah memulai akad pernikahan baru, namun hanya sekedar meneruskan akad nikah yang sudah ada.[7]

2. Menikahi budak perempuan diperbolehkan dengan dua syarat, yaitu seseorang tidak mampu memberikan mahar kepada wanita merdeka dan khawatir terjatuh pada perbuatan *fâ<u>h</u>isyah* (perzinaan), berdasarkan firman Allâh ﷻ :

   وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلًا أَن يَنكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُم ۚ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ ۚ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَا أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنكُمْ

   *Dan barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki. Allâh mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka setengah hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antaramu.* (QS. an-Nisâ'/4:25)

   Apabila terpenuhi dua syarat ini, maka boleh baginya untuk menikahi budak wanita. Apabila di kemudian hari ia telah mempunyai

5 Sebagaimana firman Allâh ﷻ dalam QS. al-Baqarah/2:195

6 HR. Muslim no. 41.

7 *Syarh Manzhûmah Ushûl al-Fiqh wa Qawâ'idihi*, hlm. 305.

kemampuan untuk menikahi wanita merdeka atau telah hilang darinya kekhwatiran terjatuh dalam perzinaan, maka ketika itu haram baginya menikahi budak wanita untuk kedua kalinya. Adapun pernikahannya yang pertama tetap sah. Karena yang dilarang adalah memulai pernikahan dengan budak wanita mulai dari awal saat tidak terpenuhi syaratnya, adapun sekedar meneruskan maka diberi kelonggaran.

3. Berkaitan dengan pelaksanaan shalat sunnah mutlaq, yaitu shalat sunnah yang tidak ada sebab tertentu. Jika seseorang memulai shalat mutlaq itu pada selain waktu larangan shalat[8] kemudian di tengah-tengah shalat waktu larangan masuk, maka hal itu tidak mengapa, karena ini masuk dalam kategori meneruskan apa yang diperbolehkan sebelumnya. Akan tetapi, jika telah masuk waktu larangan kemudian ia baru memulai shalat Sunnah mutlaq maka hal itu tidak diperbolehkan.

4. Apabila seseorang memiliki harta haram disebabkan cara mendapatkan yang tidak dibenarkan syariat, namun ia tidak tahu bahwa cara seperti itu dilarang syariat. Seperti penghasilan dari muamalah ribawi dan semisalnya. Timbul pertanyaan, apabila dikemudian hari ia tahu hukumnya haram, apakah wajib baginya untuk membuang harta yang telah ia dapatkan tersebut ataukah tidak ? **Jawabannya**, ia tidak wajib meninggalkan harta yang telah ia dapatkan itu, karena ia mendapatkan udzur dengan sebab ketidaktahuannya. Juga ini masuk dalam kategori *al-baqâ'* (meneruskan apa yang sebelumnya). Namun ketika ia telah mengetahui ilmunya, maka ia tidak boleh untuk mencari penghasilan dengan cara tersebut sejak saat itu.

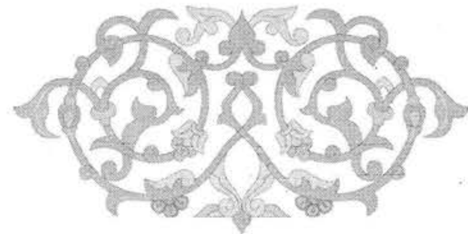
5. Sebelum melaksanakan ihram untuk haji atau umrah disunnahkan bagi seseorang untuk memakai minyak wangi berdasarkan hadits 'Aisyah ﵂, ia berkata :

كُنْتُ أُطَيِّبُ النَّبِيَّ ﷺ لِإِحْرَامِهِ قَبْلَ أَنْ يُحْرِمَ وَ لِحِلِّهِ قَبْلَ أَنْ يَطُوْفَ بِالْبَيْتِ

*Dahulu aku memakaikan Nabi ﷺ wangi-wangian untuk ihramnya sebelum beliau ihram, dan ketika halalnya sebelum thawaf di Ka'bah.* [9]

Maka disunnahkan bagi orang yang akan berniat ihram untuk memakai minyak wangi di badannya. Tidak diragukan bahwa apabila ia telah masuk dalam ibadah *ihram* bekas minyak wangi tersebut tetap ada, dan ini diperbolehkan. Karena hal itu hanya sekedar meneruskan apa yang telah ada sebelumnya. Namun jika ia memulai memakai minyak wangi ketika sudah dalam keadaan ihram, maka hal itu tidak diperbolehkan dan wajib baginya untuk membayar *fidyah*.[10] Karena memulai memakai minyak wangi ketika sudah dalam keadaan ihram tidak diperbolehkan, sedangkan sekedar meneruskan apa yang ada sebelumnya, maka diberi kelonggaran.[11]

*Wallahu a'lam.*



8 Di antara hadits yang menjelaskan rincian waktu-waktu yang dilarang mengerjakan shalat ketika itu adalah HR. Muslim no. 731 dari 'Uqbah bin 'Amir ﵁ . Dan hadits Abu Sa'id al Khudri riwayat al-Bukhâri no. 586.

9 HR. al-Bukhâri no.1539 dan Muslim no. 1189.

10 *Fidyah* yang harus dibayarkan adalah berpuasa tiga hari, atau memberi makan kepada enam orang miskin, atau menyembelih seekor kambing. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Ka'ab bin 'Ujrah riwayat al-Bukhâri no. 1815 dan Muslim no. 1201.

11 Diangkat dari *Talqîh al-Afhâm al-'Aliyyah bi Syarh al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah*, Syaikh Walid bin Rasyid as-Sa'idan, Kaidah Ke-53, dengan penyesuaian dan penambahan.

# Kematian Lebih Baik Bagi Orang Mukmin

Disusun oleh Ustadz Abu Isma'il Muslim al-Atsari حفظه الله

Ujian adalah suatu yang pasti menimpa orang Mukmin. Ujian bisa berbentuk perkara yang menyenangkan atau bisa juga berwujud sesuatu yang menyusahkan. Allâh عزوجل berfirman :

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.* (QS. al-Anbiyâ'/21: 35)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله berkata, "(Kematian) ini akan menimpa semua jiwa makhluk. Sesungguhnya kematian ini merupakan minuman yang yang harus diminum (dirasakan), walaupun seorang manusia itu sudah hidup lama dan diberi umur (panjang) bertahun-tahun (pasti akan merasakan kematian-pen). Tetapi Allâh عزوجل menciptakan para hamba-Nya di dunia, memberikan kepada mereka perintah dan larangan, menguji mereka dengan kebaikan dan keburukan, dengan kekayaan dan kemiskinan, kemuliaan dan kehinaan, kehidupan dan kematian, sebagai cobaan dari Allâh عزوجل untuk menguji mereka, siapa di antara mereka yang paling baik perbuataannya ? Siapa yang akan tersesat atau selamat di tempat-tempat ujian ?" (*Taisîr Karîmir Rahmân*, surat al-Anbiya' ayat ke-35)

## KEMATIAN ORANG TERSAYANG

Di antara bentuk ujian yang Allâh عزوجل berikan kepada para hamba-Nya adalah dengan mewafatkan orang tersayang, baik itu orang tua, suami, istri, anak, saudara, atau lainnya. Allâh عزوجل berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. al-Baqarah/2:155-157)

Semua itu harus dihadapi dengan kesabaran. Hati menerima, lisan mengucapkan *"Innâ lillâhi*

*wa innâ ilaihi râji›ûn* « (Sesungguhnya kita ini milik Allâh ﷻ dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kita semua akan kembali menghadap pengadilan-Nya), dan anggota badan pun tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama, seperti menjerit, menampar pipi, merobek baju dan semacamnya.

## DUA PERKARA YANG DIBENCI MANUSIA

Manusia memiliki ilmu yang sangat terbatas, sehingga seringkali penilaiannya terhadap sesuatu itu itu tidak sesuai dengan kenyaatan. Manusia terkadang menyukai suatu perkara, padahal perkara itu akan berpotensi untuk mencelakakannya. Demikian juga terkadang membenci suatu perkara, padahal sesuatu yang dibencinya itu baik dan bermanfaat baginya.

Allâh ﷻ berfirman :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allâh mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. al-Baqarah/2: 216)

Oleh karena itu, ketika seseorang ditimpa ujian kematian orang yang dicintai, dia harus *husnuzhan* (berprasangka baik) kepada Allâh ﷻ dan berusaha menghadapi musibah ini dengan penuh kesabaran. Diantara cara meraih kesabaran ketika ditinggal mati oleh orang yang dicintai, dan orang yang mati tersebut *insya Allâh* adalah seorang Mukmin, adalah dengan meyakini bahwa kematiannya adalah merupakan kebaikan bagi dia sebagai seorang Mukmin. Sesungguhnya ada dua perkara yang dibenci oleh manusia, padahal dua perkara tersebut baik bagi seorang Mukmin.

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: اثْنَتَانِ يَكْرَهُهُمَا ابْنُ آدَمَ الْمَوْتُ وَالْمَوْتُ خَيْرٌ لِلْمُؤْمِنِ مِنَ الْفِتْنَةِ وَيَكْرَهُ قِلَّةَ الْمَالِ وَقِلَّةُ الْمَالِ أَقَلُّ لِلْحِسَابِ.

*Dari Mahmud bin Labid bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Dua perkara yang dibenci anak Adam, (pertama) kematian, padahal kematian itu lebih baik bagi seorang Mukmin daripada fitnah (kesesatan di dalam agama). (Kedua) dia membenci sedikit harta, padahal sedikit harta itu lebih menyedikitkan hisab (perhitungan amal).* (HR. Ahmad, dan lain-lain, dishahihkan oleh al-Albâni di dalam *ash-Shahîhah*, no. 813)

Hal ini juga sangat difahami oleh sebagian sahabat, oleh karena itu Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

«يَا حَبَّذَا الْمَكْرُوهَانِ: الْمَوْتُ وَالْفَقْرُ، وَأَيْمُ اللهِ أَلا إِنَّ الْغِنَى وَالْفَقْرَ وَمَا أُبَالِي بِأَيِّهِمَا ابْتُلِيتُ، إِنْ كَانَ الْغِنَى إِنَّ فِيهِ لَلْعَطْفِ، وَإِنْ كَانَ الْفَقْرُ إِنَّ فِيهِ لِلصَّبْرِ».

*Alangkah bagusnya dua perkara yang dibenci (yaitu) kematian dan kefakiran. Demi Allâh, ketahuilah sesungguhnya kekayaan atau kemiskinan, aku tidak peduli dengan yang mana dari keduanya aku diuji. Jika aku diuji dengan kekayaan, maka sesungguhnya di dalam kekayaan itu untuk menolong. Jika aku diuji dengan kefakiran, maka sesungguhnya di dalam kefakiran itu untuk kesabaran.* (HR. Thabarani; Ahmad di dalam Az-Zuhd; dll)

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه juga berkata :

وَاللهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، مَا مِنْ نَفْسٍ حَيَّةٍ إِلا الْمَوْتُ خَيْرٌ لَهَا إِنْ كَانَ بَرًّا، إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: "وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِأَنْفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا"

*Demi Allâh ﷻ Yang tidak ada ilah yang haq kecuali Dia. Tidak ada satu jiwapun yang mati kecuali kematian lebih baik darinya.*

*Jika dia seorang yang berbakti, maka sesungguhnya Allâh ﷻ berfirman, (yang artinya) "Dan apa yang di sisi Allâh adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti". (QS. Ali 'Imran/198)*

*Jika dia seorang yang fajir (jahat), maka sesungguhnya Allâh ﷻ berfirman (yang artinya), "Janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka".* (QS. Ali 'Imran/178). (Riwayat Thabaroni, dll)

Ayat yang mulia ini (QS. Ali 'Imran/178) menunjukkan adanya problem dan syubhat yang merasuki sebagian hati manusia, yaitu musuh-musuh kebenaran tidak mendapatkan siksa di dunia, diberi kesenangan secara lahiriyah dengan kekuatan, kekuasaan, harta benda, dan kedudukan ! Yang hal ini menimbulkan kesesatan di hati mereka dan orang-orang yang berada di sekitar mereka. Ini juga membuat orang-orang yang imannya lemah berburuk sangka kepada Allâh ﷻ, perasangka yang tidak benar, perasangka jahiliyah, yaitu menyangka Allâh ﷻ meridhai kebatilan dan keburukan. Mereka mengatakan bahwa jika Allah ﷻ tidak meridhainya, tentu Allâh ﷻ tidak akan membiarkannya membesar dan berkuasa.

Ketahuilah wahai saudara-saudaraku, sesungguhnya ketika Allâh ﷻ tidak segera menyiksa mereka, ketika Allâh memberikan berbagai kesenangan di dunia, itu semua hanyalah tipu daya terhadap mereka, karena Allâh tidak menghendaki kebaikan bagi mereka.

## KEMATIAN, ISTIRAHAT BAGI SEORANG MUKMIN

Dunia adalah ibarat penjara bagi seorang Mukmin. Ini artinya, jika seorang Mukmin meninggal dunia berarti dia terbebas dari penjara tersebut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

*Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Dunia itu penjara seorang mukmin dan sorga orang kafir".* (HR. Muslim, no. 2956)

Imam Nawawi رحمه الله menjelaskan hadits ini dengan perkataan, "Maknanya bahwa semua orang Mukmin di dunia ini dipenjara atau dilarang dari syahwat-syahwat (perkara-perkara yang disukai) yang diharamkan dan dimakruhkan, dibebani dengan melaksanakan ketaatan-ketaatan yang berat. Maka jika dia telah meninggal dunia, dia istirahat dari ini, dan dia kembali menuju perkara yang telah dijanjikan oleh Allâh ﷻ untuknya, berupa kenikmatan abadi dan istirahat yang bebas dari kekurangan. Sedangkan orang kafir, maka dia mendapatkan kenikmatan di dunia, dengan sedikitnya kenikmatan itu dan disusahkan dengan perkara-perkara yang menyusahkan. Jika dia mati, dia menuju siksaan abadi dan kecelakaan yang kekal". (*Syarh Nawawi* pada *Shahih Muslim*, no. 2956)

Kematian seorang Mumin merupakan istirahat baginya, sebagaimana dinyatakan oleh imam Nawawi di atas, dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ di dalam haditsnya sebagai berikut :

وعَنِ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رِبْعِيٍّ الأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ ٱللهِ ﷺ مُرَّ عَلَيْهِ بِجِنَازَةٍ فَقَالَ : مُسْتَرِيحٌ ، وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ . قَالُوا يَا رَسُولَ ٱللهِ مَا الْـمُسْتَرِيحُ وَالْـمُسْتَرَاحُ مِنْهُ قَالَ: الْعَبْدُ الْـمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ ٱللهِ، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلاَدُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ

*Dari Abu Qatadah bin Rib'i al-Anshâri, dia menceritakan bahwa ada jenazah yang (dipikul) melewati Rasûlullâh ﷺ, maka beliau bersabda, "Orang yang beristirahat, dan orang yang diistirahatkan darinya". Mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah (maksud) orang yang beristirahat, dan orang yang diistirahatkan darinya?" Beliau menjawab, "Seorang hamba yang*

*Mukmin beristirahat dari kepayahan dan gangguan dunia menuju rahmat Allâh. Sedangkan hamba yang fajir (jahat), maka banyak manusia, bumi, pepohonan, dan binatang, beristirahat darinya".* (HR. al-Bukhâri, no. 6512 dan Muslim, no. 950)

Ibnut Tien رحمه الله berkata, "(Yang dimaksudkan seorang Mukmin dalam hadits di atas) kemungkinan adalah khusus orang yang bertakwa, atau semua orang Mukmin. Adapun yang dimaksudkan seorang *fajir* (jahat) di dalam hadits di atas kemungkinan adalah orang yang kafir, atau termasuk orang yang bermaksiat."

Ad-Dawudi رحمه الله berkata, "Adapun istirahatnya manusia adalah karena kemungkaran yang dilakukan oleh orang fajir itu, jika manusia mengingkarinya, dia mengganggu mereka; namun jika mereka membiarkannya, maka mereka berdosa. Adapun istirahatnya kota (*bilad*) karena kemaksiatan-kemaksiatan yang dilakukan oleh orang fajir itu (telah sirnared). Karena hal itu menyebabkan tidak turun hujan, yang berakibat kebinasaan pertanian dan peternakan".

Tetapi al-Baji رحمه الله mengkritik bagian awal dari perkataan ad-Dawudi, yaitu bahwa orang yang mendapatkan gangguannya, maka dia tidak berdosa dengan tidak mengingkarinya, jika dia telah mengingkari dengan hatinya. Atau dia mengingkari kemungkarannya dengan cara yang bisa menghindarkan dirinya dari gangguan si pelaku kejahatan. Dan kemungkinan yang dimaksudkan dengan *"istirahatnya manusia darinya"* adalah karena kezhalimannya yang menimpa manusia (telah terhenti). Sedangkan "*istirahatnya bumi darinya*" karena perbuatannya yang merampas bumi, menghalanginya dari hak bumi, dan dia mempergunakan bumi untuk perkara yang tidak selayaknya. Sedangkan *"istirahatnya binatang"* karena perkara yang seharusnya tidak boleh dilakukan, yaitu (seperti) melelahkannya. *Wallahu a'lam."* (*Fathul Bari*, no, hadits 6512).

Sedikit penjelasan ini semoga bisa menghibur orang yang tertimpa musibah kehilangan orang yang dicintainya. *Wallahul Musta'an.*

***Sambungan dari Halaman......................................................49***

Ini menunjukkan kecintaan terhadap kekuasaan telah menghalangi dia dari jalan yang haq ini yaitu Islam.

## SURAT-SURAT YANG LAIN :

- Surat kepada Haudzah bin Ali al-Hanafi, penguasa Yamamah.

  Surat Rasûlullâh ﷺ ini dibawa oleh Sulaith bin 'Amr al-'Amiri. Saat menerima dan membaca surat dari Rasûlullâh ﷺ ini, penguasa Yamamah itu bersedia menerima Islam tapi dengan mengajukan beberapa syarat, namun Rasûlullâh ﷺ menolak persyaratan tersebut.
- Surat kepada Muqauqis, penguasa Iskandariyah. Surat Rasûlullâh ﷺ ini dibawa oleh Hatib bin Abi Balta'ah رضي الله عنه. Penguasa ini membaca surat ini dan memberikan tanggapan dengan baik namun dia tetap tidak menerima Islam. Bahkan dia sempat menghadiahkan seorang budak kepada Rasûlullâh ﷺ.
- Dan masih ada beberapa surat lain lagi yang Rasûlullâh ﷺ kirimkan kepada para raja dan tokoh yang masih belum memeluk Islam.

## PELAJARAN DARI KISAH

a. Pengiriman surat ini menunjukkan bahwa Islam diturunkan untuk manusia seluruh alam. Oleh karena itu, merupakan kewajiban Rasûlullâh ﷺ untuk memperkenalkannya dan mendakwahkannya kepada seluruh manusia dengan memanfaatkan sarana dan pra sarana yang ada kala itu.

b. Penolakan sebagian raja atau tokoh terhadap Islam itu disebabkan oleh kecintaannya terhadap kekuasaan, kesombongan atau karena tertekan, bukan karena mereka menolak Islam itu sendiri.

c. Sebagian penguasa yang menyatakan keislamannya diperintahkan oleh Rasûlullâh ﷺ untuk tetap di wilayahnya. Ini menunjukkan bahwa Rasûlullâh ﷺ memiliki siasat dan taktik yang bagus dan sangat pandai dalam mengatur banyak urusan.

**DISARIKAN DARI :**


- *as-Sîratun Nabawiyah fi Dhau'il Mashâdiril Ashliyyah.*
- *ar-Rahîqul Makhtûm.*

# FUNGSI HUDÛD DALAM SYARIAT ISLAM

Disusun oleh Ustadz Musyafak, MA حفظه الله

Sungguh, Syariat Islam adalah **syariat yang indah**, karena membedakan orang yang berbuat baik dengan orang berbuat buruk. Allâh ﷻ berfirman :

أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾

*Apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan para pelaku dosa* (QS. al-Qalam/68:35)

Islam juga merupakan **syariat yang mulia dan perkasa**, karena ia akan menjadi sangat ramah dan penuh rahmat terhadap pemeluknya yang taat, sebaliknya menjadi tegas, adil, dan bijaksana terhadap pemeluknya yang tidak menjalankan syariatnya. Allâh ﷻ berfirman :

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

*Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.* (QS. al-Hijr/15:49-50)

Dan Islam juga merupakan **syariat yang *rahmatan lil alamin***, penuh rahmat dalam segala aturannya. Hanya saja, bentuk rahmat tersebut berbeda-beda, antara mereka yang taat, dengan mereka yang maksiat. Ingatlah kembali firman-Nya :

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

*Rahmat-Ku itu meliputi segala sesuatu* (QS. al-A'râf/7:156)

Begitu pula sabda Nabi ﷺ :

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

*Sesungguhnya Allâh menggariskan kebaikan pada segala sesuatu* (HR. Muslim, no. 3615)

Inilah kemuliaan dan keagungan Syariat Islam, namun demikian, para musuh Allâh ﷻ selalu ingin menjatuhkan Agama Islam, diantaranya dengan cara mencari-cari Syariat Islam yang dapat mereka jadikan sebagai sasaran kritikan untuk menjatuhkan, yang salah satunya adalah Syariat *Hudûd*.

Tulisan ini merupakan lanjutan dari tulisan sebelumnya, yang merupakan usaha kecil dari penulis untuk menjawab banyak *syubuhat* yang dikemukakan para musuh Allâh dalam menjatuhkan Syariat *Hudûd* tersebut. Semoga Allâh ﷻ memberikan taufiq-Nya kepada kita semua.

**5. Penegakan *Hudûd,* hanya menambah bencana, dan tidak akan memperbaiki keadaan.**

Misalnya, pada kasus pembunuhan, hukuman *qishash* tidak akan mengembalikan nyawa orang yang sudah mati, bahkan akan menambah jumlah kematian. Pada kasus perzinaan, hukuman cambuk atau rajam, tidak akan mengembalikan kehormatan si pelaku. Pada kasus orang yang murtad, hukuman potong leher, tidak akan mengembalikannya kepada Islam.

**Jawaban:**

- Sebagai seorang yang beriman, kita harus yakin bahwa Allâh ﷻ dan Rasul-Nya

tidak akan memutuskan suatu hal, kecuali kemaslahatannya jauh lebih besar, dari pada mafsadatnya. Setiap ada perintah, pasti ada hikmah dan maslahat yang besar di baliknya, walaupun kadang akal sebagian orang tidak mampu menalarnya, karena keterbatasannya.

Kita harus tahu, bahwa syariat *hudûd* ini adalah keputusan Allâh Yang Maha Hikmah, dan keputusan itu tidak lain bersumber dari pengetahuan-Nya Yang Maha Luas, belum lagi Dia juga sangat menyayangi makhluk-Nya melebihi sayangnya ibu kepada anaknya sebagaimana ditegaskan oleh Rasûlullâh ﷺ (HR. al-Bukhâri: 5999 dan Muslim: 2754). Sungguh tidak mungkin, Allâh Yang Maha Hikmah, Yang Maha Luas Ilmu-Nya, dan sangat menyayangi makhluk-Nya, memutuskan sesuatu yang hanya menambah bencana saja. Sungguh tidak mungkin Dia ﷻ memutuskan sesuatu yang mafsadatnya lebih besar daripada maslahatnya.

Sedangkan pemahaman yang mengatakan; bahwa syariat *hudûd* ini hanya menambah bencana, datangnya dari makhluk yang tidak *ma'shum*, nalarnya terbatas, dan sering menilai sesuatu berdasarkan kapasitas dan lingkungannya.

Jika demikian keadaannya, tentunya keputusan Allâh ﷻ harus didahulukan, dan diyakini kemaslahatannya. Adapun ketidak-tahuan manusia tentang hikmah dan maslahat tertentu di baliknya, maka itu semua bersumber dari keterbatasan nalar manusia.

- Dalam Syariat Islam -begitu pula dalam peraturan lainnya- suatu hukum tidak harus murni kemaslahatan, tapi sudah cukup apabila kemaslahatannya lebih besar daripada mafsadatnya. Misalnya, ketika menerangkan tentang khamr dan judi yang diharamkan, Allâh ﷻ berfirman :

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ

*Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan perjudian ?Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".* (QS. al-Baqarah/2:219)

Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa diharamkannya khamr dan judi, tidak murni karena kemaslahatan, tapi ada juga mafsadatnya, walaupun prosentasinya lebih kecil. Mafsadat itu berupa hilangnya beberapa manfaat yang ada pada keduanya akibat dari larangan ini.

Begitu pula Syariat *hudûd*, itu tidaklah murni kemaslahatan, tapi ada mafsadatnya yang prosentasinya lebih kecil. Jika boleh dimisalkan dalam dunia dagang, maka itu seperti orang yang ingin meraih untung 100 juta dengan mengorbankan 10 juta, tentunya ia tetap melihat hal tersebut sebagai keuntungan besar, dan akan melangkah untuk mendapatkannya.

Lihatlah pada hukuman potong leher dalam ***qishash***, memang harus ada yang dikorbankan, tapi itu akan menjaga nyawa orang banyak. Karena jika *qishash* tidak ditegakkan, sangat mungkin terjadi pertumpahan darah antara kedua belah pihak, dan tentunya akan mengorbankan lebih banyak jiwa yang tidak bersalah. Jika *qishash* tidak ditegakkan, maka pembunuhan akan mudah dan sering terjadi, karena minimnya rasa takut saat melakukan pembunuhan. Bukankah ini merupakan mafsadat yang sangat besar ? Tak diragukan lagi, mengorbankan satu nyawa yang bersalah, lebih baik daripada membiarkan nyawa banyak orang yang tidak bersalah menjadi korban ?!

Belum lagi maslahat untuk pelaku pembunuhan, dengan dibunuhnya ia sebagai *qhisash*, maka dosa akibat pembunuhannya telah tertebus, sehingga dia tidak akan disiksa lagi di akhirat karena dosa pembunuhannya itu, padahal kita tahu; siksa di akhirat jauh lebih berat dari pada siksa di dunia.

Juga, orang yang menyadari dan tahu pasti bahwa dirinya akan dibunuh atau diekskusi mati, biasanya akan mengisi sisa hidupnya

dengan banyak beribadah dan banyak bertaubat. Ini juga merupakan maslahat lain yang sangat besar bagi si pelaku ... Dan tentunya masih banyak maslahat lain yang tidak mungkin disebutkan semua dalam tulisan ini.

Lihat pula pada kasus **perzinaan**, hukuman cambuk dan rajam, akan bermanfaat bagi pelakunya, dan juga bagi masyarakat luas.

Dengan ditegakkannya hukuman itu kepada pelaku perzinaan, maka pelakunya akan terhapus dosa besarnya, dan pada hukuman cambuk, bila pelaku masih hidup, tentu ia juga akan jera untuk mengulanginya lagi.

Sedang di antara maslahatnya untuk masyarakat luas; mereka akan terbebas dari keburukan pelaku perzinaan. Mereka juga akan menjadi masyarakat terhormat, aman, dan tidak tergoda melakukan keburukan yang sama.

Adapun pada hukuman mati bagi orang yang **murtad**, maka hukuman mati itu akan berguna untuk menghentikan perbuatan buruknya. Kita sudah tahu, perbuatan buruk orang kafir akan semakin menambah siksanya di akhirat, sedang perbuatan baiknya akan sia-sia tanpa pahala.

Hukuman itu juga sangat berguna untuk melindungi agama dan akidah masyarakat luas, hukuman itu akan melindungi mereka dari kekufuran. Sehingga dengan demikian, berarti mereka akan terlindungi dari azab neraka yang abadi. Sungguh ini merupakan maslahat yang sangat besar bagi mereka. Bukankah tujuan utama hidup di dunia ini untuk beribadah ? Padahal setelah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ ibadah tidak akan diterima kecuali dengan agama Islam yang dibawa oleh beliau ﷺ .

- Ada juga *hudud* yang dapat mengembalikan kehormatan seseorang, misalnya *haddul qadzf* (hukuman cambuk 80 kali bagi orang yang menuduh orang lain berbuat zina, tapi dia tidak bisa mendatangkan 4 saksi saat diminta). Saat seseorang dituduh melakukan perzinaan, tentu nama baik orang itu akan jatuh dan hancur. Namun, nama baiknya akan kembali saat tuduhan itu tidak terbukti, dan si penuduh mendapat hukuman cambuk di depan khalayak ramai.

Begitu pula hukuman rajam, ia bahkan dapat meninggikan derajat orang yang dirajam tersebut menjadi sangat mulia. Renungkanlah sabda Nabi Muhammad ﷺ kepada wanita dari suku Ghamidi yang meminta ditegakkan hukuman rajam untuk dirinya :

لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِمَتْ بَيْنَ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَوَسِعَتْهُمْ، وَهَلْ وَجَدْتَ تَوْبَةً أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا ِللهِ تَعَالَى؟!

*Sungguh dia (wanita ini) telah bertaubat dengan suatu taubat yang jika taubat itu dibagikan kepada 70 orang penduduk Madinah, tentu akan cukup bagi mereka. Adakah engkau dapati taubat yang lebih afdhal (lebih baik) daripada taubatnya dengan menyerahkan dirinya kepada Allâh* ﷻ ? (HR. Muslim: 3209)

**6. Penegakan *hudûd* bertentangan dengan kebebasan hidup bermasyarakat, dan pemaksaan kehendak kepada orang yang tidak sependapat dengan hukum itu.**

**Jawaban:**

- **Islam sangat menghargai kebebasan**, tapi kebebasan untuk berbuat baik, bukan kebebasan untuk berbuat buruk atau kejahatan. Dan penulis yakin, tidak ada aturan yang memberi kebebasan kepada semua orang untuk melakukan kejahatan. Itulah sebabnya banyak kita temukan sanksi-sanksi dalam setiap peraturan dan undang-undang.

Jadi tidak benar, jika dikatakan bahwa penegakan *hudûd* bertentangan dengan kebebasan hidup bermasyarakat secara mutlak. Yang benar, penegakan *hudûd* bertentangan dengan kebebasan melakukan kejahatan, dan itu ada dalam semua peraturan. Yang berbeda adalah, manakah yang dianggap sebagai perbuatan buruk ? Tentunya tidak ada yang lebih tahu jawaban dari pertanyaan

ini melebihi Allâh ﷻ. Sehingga jika Allâh ﷻ telah memutuskan bahwa perbuatan ini buruk, dosa besar, dan ada hukumannya secara khusus, maka itulah yang benar dan harus didahulukan.

Demikianlah syariat *hudûd* ini, semua hukuman tersebut datang dari Allâh ﷻ, dan tidak ada yang lebih tahu tentang hukuman yang paling pantas untuk kejahatan itu melebihi Allâh ﷻ. Sehingga sudah seharusnya *syariat hudûd* ini diterapkan, tidak lain untuk mewujudkan kemaslahatan tertinggi bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

◆ Adapun pernyataan, "Penegakan *hudûd* ini merupakan pemaksaan kehendak kepada orang yang tidak sependapat", maka itu hanyalah tuduhan yang berat sebelah. Kenapa hanya ditujukan kepada *syariat hudûd* ? Bukankah semua peraturan harus diterapkan pada semua individu yang berada di bawahnya ?! Siapakah yang rela kehilangan nyawa ibu, atau bapak, atau istri, atau suami, atau orang-orang tercinta lainnya tanpa ada balasan setimpal kepada pembunuhnya ?! Bukankah dengan menerapkan hukuman kurungan penjara saja juga merupakan pemaksaan kehendak kepada orang yang tidak sependapat ?!

Bukankah memaksakan kehendak Allâh ﷻ - yang sudah pasti benarnya - itu lebih pantas, daripada memaksakan kehendak makhluk -yang sudah pasti salahnya jika menyelisihi keputusan Allâh ﷻ -?! Sungguh segalanya telah jelas, bagi mereka yang berpikir dengan hati nurani yang jernih.

**7. Penegakan *hudûd* untuk mereka yang murtad, bertentangan dengan norma kebebasan beragama, dan pendorong tumbuhnya sifat munafik dan orang-orangnya.**

**Jawaban**:

◆ Tidak ada pertentangan antara norma kebebasan beragama dengan hukuman mati bagi orang yang murtad. Karena Islam tidak memaksa mereka yang belum masuk Islam untuk masuk Islam. Allâh ﷻ berfirman :

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ۚ

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.* (QS. al-Baqarah/2:256)

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَـَٔامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

*Dan jikalau Rabbmu menghendaki, pastilah semua orang yang ada dimuka bumi beriman seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?!* (QS. Yunus/10:99)

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ

*Dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu; maka barangsiapa ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".* (QS. al-Kahfi/18:29)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.* (QS. al-Kafirun/109:6)

Adapun bagi orang yang sudah masuk Islam, maka syariat Islam harus berlaku baginya, siapapun dia tanpa pandang bulu, dan di antara syariat tersebut adalah sabda Nabi Muhammad ﷺ :

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

*Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah dia* (HR. Bukhâri, no. 2794)

Hukuman itu juga baru akan diterapkan, apabila si pelaku murtad telah dinasehati dan diminta untuk bertaubat, dengan harapan ia akan kembali menjadi Muslim yang baik kembali.

◆ Penegakan syariat Islam -yang diantaranya syariat *hudûd*-, adalah suatu keniscayaan. Itu tidak bisa ditinggalkan hanya karena akan menimbulkan sifat munafik dan orang-orangnya. Itulah yang dicontohkan oleh Rasûlullâh ﷺ semasa hidupnya, meski ada orang-orang munafik, beliau ﷺ tetap menegakkan syariat *hudûd* ini.

◆ Tidak benar pula, bahwa penegakan syariat *hudûd* ini, dapat mendorong sifat munafik dan orang-orangnya. Yang benar, jika Islam semakin kuat, maka semakin banyak orang yang takut menampakkan permusuhannya terhadap syariat Islam. Sebaliknya, saat Islam melemah, maka semakin banyak orang yang berani terang-terangan menjatuhkan Islam.

Dan kenyataan itu tidak menjadikan kita berusaha melemahkan Islam. Karena *mafsadah* lemahnya Islam dan terang-terangnya para musuh Allâh ﷻ menjatuhkan Islam, jauh lebih besar dan lebih berbahaya.

**8. Hukuman dalam syariat *hudûd* sangat identik dengan kekerasan.**

**Jawaban:**

◆ Kita tahu bahwa *hukum hudûd* merupakan hukuman bagi pelaku dosa-dosa besar. Hukuman-hukuman itu, hanya dijatuhkan kepada pelaku kejahatan-kejahatan kelas tinggi, sehingga sangat tidak adil dan sangat tidak bijaksana, apabila hukumannya tidak keras.

◆ Syariat Islam juga telah menempuh cara yang halus, dengan banyak memberikan nasehat dan menjanjikan pahala bagi mereka yang meninggalkan kejahatan-kejahatan tersebut, begitu pula memberikan ancaman-ancaman siksa akhirat bagi mereka yang tetap nekad melakukannya. Sehingga syariat *hudûd* ini memang dikhususkan bagi mereka yang sudah tidak mempan lagi dengan cara yang halus, sehingga memang harus diberikan hukuman yang keras.

◆ Kita harus tahu juga bahwa hukuman dalam syariat Islam, tidak hanya berupa *hudûd*, ada juga hukuman *ta'zîr* yang bentuk dan penentuan kadarnya dikembalikan kepada keputusan seorang qadhi (hakim). *Ta'zîr* ini bisa berupa hukuman ringan, bisa pula berupa hukuman berat, tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan. Namun syariat *ta'zîr* ini, hanya boleh diterapkan pada pelanggaran-pelanggaran yang belum ditentukan hukumannya dalam syari'at *hudûd*.

**Intinya**: orang yang mengatakan; "Hukuman dalam syariat *hudûd* sangat identik dengan kekerasan", sama dengan orang yang mengatakan: "Hukuman untuk kejahatan kelas tinggi sangat identik dengan kekerasan". Dan ini bukanlah kekurangan, sebaliknya ini merupakan kelebihan, karena itu berarti menentukan sanksi sesuai dengan kadar kejahatan yang dilakukan, dan tentunya Allâh-lah yang paling tahu tentang bentuk dan kadar hukuman tersebut.

Sekian tulisan tentang penegakan syariat *hudûd* dalam ajaran Islam. Semoga Allâh ﷻ menjadikannya bermanfaat bagi penulis maupun pembacanya, dan semoga Allâh ﷻ akan menjadikannya terwujud di negeri ini. Sungguh segalanya ada di Tangan-Nya, dan Dialah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu, serta Maha Mendengar doa para hamba-Nya.

PENTING INFORMASI KONTAK AS-SUNNAH

Pesanan majalah, bundel, paket As-Sunnah, konfirmasi pembayaran & iklan, hubungi: 0812 1533 647

Info & konfirmasi masalah keagenan, pelanggan baru, paket dakwah, hubungi: 0271.757 4821

Pengiriman majalah atau pesanan (ekspedisi), hubungi: 0271.589 1016

# Manfaatkan Sisa Umur Yang Allah Berikan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ.أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ . اَللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَ خَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ و كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ . أَمَّا بَعْدُ:

**Jamaah Jum'ah *rahimakumullâh*.**

Kita kadang mendengar ada orang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri melalui berbagai cara; Ada yang menenggak racun, terjun dari ketinggian atau membiarkan dirinya tertabrak kendaraan. Si pelaku berharap bisa lepas dari permasalahan dan kesulitan hidup yang menghampirinya. Sebuah dugaan yang sangat keliru. Karena kenekatannya telah menyeretnya kepada penderitaan yang dahsyat berupa adzab dari Allah ﷻ .

Seandainya seseorang mengetahui dan menyadari arti hidup bagi dirinya, niscaya bunuh diri adalah sesuatu yang tidak akan pernah terlintas dalam benaknya. Bagaimana mungkin seorang yang mengaku Muslim mengakhiri hidupnya sendiri, sementara dia mengimani bahwa ada kehidupan kekal yang menunggunya dan menuntutnya untuk mencari bekal sebanyak-banyaknya ?! Masa hidup di dunia yang singkat ini merupakan kesempatan meraih bekal dan penentu kehidupannya selanjutnya. Bahagia dan sengsaranya bergantung dengan kehidupannya di dunia.

Oleh karena itu, kita dapatkan banyak hadits Nabi ﷺ yang melarang kita untuk berangan-angan mati. Karena kematian itu memupus segalanya, menutup kesempatan bertaubat dan menghilangkan kesempatan berbuat baik. Rasûlullâh ﷺ bersabda :

لاَ يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ يَزْدَادُ وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتِبُ

*Janganlah salah seorang dari kalian menginginkan kematian ! Jika dia orang baik maka ia bisa menambah kebaiknnya dan jika ia orang yang berbuat salah maka ia bisa bertaubat dari kesalahannya* (HR. al-Bukhâri).

Dalam *Shahih Muslim*, disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda :

لاَ يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ وَلاَ يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ إِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ وَإِنَّهُ لاَ يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمْرُهُ إِلاَّ خَيْرًا

*Janganlah salah seorang dari kalian menginginkan kematian dan janganlah ia berdoa (memohon kematian) sebelum kematian mendatanginya. Sesungguhnya jika salah seorang kalian telah mati, maka terputuslah amalannya dan sesungguhnya umur seorang Mukmin hanya akan menambahkan kebaikannya* (HR. Muslim)

Al-Hâfizh Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan, "Dalam hadits ini disebutkan sebab larangan menginginkan kematian yaitu jika ia termasuk orang baik maka diharapkan dia bisa menambah kebaikan selama masih hidup, dan jika ia termasuk pelaku dosa maka diharapkan ia bisa bertaubat dari dosa-dosanya..."(*Syarhu Hadits Ammar bin Yasir*).

**Jamaah Jum'ah *rahimakumullâh*.**

Dalam kesempatan hidup yang panjang, seorang Muslim bisa menjadi manusia terbaik, apabila usianya di gunakan untuk beribadah kepada Allâh ﷻ . Rasûlullâh ﷺ pernah ditanya :

أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ قَالَ فَأَيُّ النَّاسِ شَرٌّ قَالَ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ

*"Siapakah manusia terbaik ? Beliu ﷺ bersabda, "(yaitu) orang yang umurnya panjang dan melakukan amalan shaleh." Penanya bertanya (lagi), "Siapa manusia yang paling buruk ?" Beliau ﷺ bersabda, '(yaitu) Yang berumur panjang sementara amal perbuatannya buruk".* (HR. at-Tirmidzi)

***Kaum Muslimin rahimakumullâh.***

Sebagian salaf menangis ketika mendekati *sakaratul maut*. Mereka menangis bukan karena menyesal tidak bisa mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya atau bukan karena tidak bisa menggapai jabatan yang tinggi. Mereka menangis karena tidak lama lagi kesempatan untuk beramal shaleh akan terputus dan mereka tidak bisa merasakan lagi nikmatnya bangun di tengah malam dan bersimpuh di hadapan Allâh dan merasakan nikmatnya bertaubat dan menangis karena teringat dosa-dosanya.

**Saudara-saudaraku seiman !**

Alangkah bahagianya orang yang masih diberi umur oleh Allâh ﷻ dan dia menggunakannya untuk beribadah kepada Allâh ﷻ . Karena sisa usia yang digunakan untuk beribadah bisa mengangkat derajatnya di sisi Allâh ﷻ dan tentunya itu lebih baik bagi seorang Muslim.

Ada yang mengatakan dihadapan seorang Ulama salaf, "Alangkah baiknya kematian", Mendengar perkataan ini, Ulama salaf itu mengatakan, "Wahai anak saudaraku ! Janganlah engkau mengatakan demikian ! Sesungguhnya hidup sesaat yang engkau gunakan untuk beristigfar (memohon ampun) kepada Allâh lebih baik dari kematian saat ini." (Lihat *Syarah Hadits Ammar bin Yasir*)

Apa yang dikatakan oleh Ulama salaf tadi, sesuai dengan yang disabdakan Nabi Muhammad ﷺ , ketika beliau ﷺ ditanya oleh sahabat yang mulia Thalhah رضي الله عنه tentang tiga orang yang masuk Islam kemudian mereka diutus oleh Nabi ﷺ untuk keluar berperang. Dua di antara mereka gugur di medan perang dan mati syahid dan yang ketiga mati di tempat tidurnya. Kemudian Thalhah رضي الله عنه melihat mereka bertiga dalam mimpi dan melihat orang yang mati di tempat tidurnya berada di depan temannya yang meninggal karena syahid. Setelah Rasûlullâh ﷺ mendengarkan cerita Thalhah رضي الله عنه , beliau ﷺ bersabda :

وَمَا أَنْكَرْتَ مِنْ ذَلِكَ لَيْسَ أَحَدٌ أَفْضَلَ عِنْدَ اللهِ مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَمَّرُ فِي الْإِسْلَامِ لِتَسْبِيحِهِ وَتَكْبِيرِهِ وَتَهْلِيلِهِ

*Apa yang engkau ingkari dari yang engkau lihat itu ? Tidak ada seorangpun yang lebih mulia di sisi Allâh dari seorang Mukmin yang menghabiskan umurnya dalam Islam dengan bertasbih, bertakbir dan bertahlil* (HR. Imam Ahmad dan di shahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله )

Di riwayat yang lain disebutkan :

أَلَيْسَ قَدْ مَكَثَ هَذَا بَعْدَهُ سَنَةً ؟ قَالُوا بَلَى وَأَدْرَكَ رَمَضَانَ فَصَامَهُ ؟ قَالُوا بَلَى وَصَلَّى كَذَا وَكَذَا سَجْدَةً فِي السَّنَةِ ؟ قَالُوا بَلَى قَالَ رَسُولُ اللهِ فَلَمَا بَيْنَهُمَا أَبْعَدُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

*"Bukankah ia telah hidup setahun setelah mereka ?" Mereka (para shahabat) menjawab, "Benar" (Rasulullah ﷺ bertanya lagi), "Bukankah ia telah bertemu dengan bulan Ramadhan lalu ia berpuasa ?" Mereka (para Sahabat) menjawab, "Benar"(Rasulullah ﷺ bertanya lagi), "Bukankah dia shalat serta sujud sekian kali selama satu tahun penuh ?" Mereka mengatakan, "Benar" lalu Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Jarak derajat antara kedunya adalah (seperti) jarak langit dan bumi".* (HR. Imam Ahmad dan Ibnu Majah).

**Jamaah Jum'at yang kami muliakan !**

Dari beberapa hadits di atas kita bisa renungkan betapa sisa umur yang kita miliki ini sangat berharga. Selama masih hidup berarti kesempatan untuk mencari kemulian di sisi Allâh ﷻ masih terbuka. Oleh karena itu, marilah kita gunakan sisa umur kita untuk melakukan amal kebaikan agar derajat kita disisi Allah ﷻ semakin tinggi.

Semoga kita termasuk orang orang yang diberikan taufiq oleh Allah untuk menghabiskan sisa sisa umur kita untuk melakukan kebaikan.

أَقُوْلُ مَا تَسْمَعُوْنَ وَأَسْتَغْفِرُ ٱللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

**[....KHUTBAH KEDUA....]**

اَلْحَمْدُ لِلهِ وَكَفَى وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالاَهُ، أَمَّا بَعْدُ:

Kaum Muslimin, rahimakumullah !

Walaupun Ramadhan, telah berlalu, bukan berarti kesempatan beramal shaleh telah pupus. Jika kita masih diberi kesempatan hidup oleh Allah ﷻ, tidak lama lagi kita akan memasuki bulan yang memiliki keutamaan tersendiri yaitu bulan Dzulhijjah. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا مِنْ أَيَّامِ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى ٱللهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ ٱللهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ ٱللهِ فَقَالَ رَسُولُ ٱللهِ صَلَّى ٱللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ ٱللهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ

*Tidak ada hari-hari yang amalan shaleh kala itu lebih dicintai oleh Allah dibandingkan sepuluh hari ini (awal bulan Dzulhijjah)." Para Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tidak juga jihad di jalan Allah ﷻ ?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Tidak juga jihad di jalan Allah , kecuali orang yang keluar berjihad dengan harta dan jiwanya lalu tidak ada kembali sama sekali."*

Inilah kesempatan-kesempatan emas yang harus kita pergunakan untuk meraih derajat tinggi di sisi Allah ﷻ . Semoga Allah ﷻ senantiasa memberikan taufiq-Nya kepada kita dan memberikan kemudahan kita untuk melakukan hal-hal yang bisa meningkatkan derajat dan menghapuskan dosa-dosa kita.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ

وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَقِمِ الصَّلاَةَ

DARUL HAQ

# TAFSIR AL-QUR`AN AS-SA'DI

PUSTAKA SAHIFA

Karya, Syaikh al-Allamah al-Faqih, Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di




7 Jilid Lengkap + Box
Harga Rp.770.000,-
atau Rp. 110.000,-/Jilid

Diberi pengantar oleh :
- Syaikh al-Allamah Muhammad bin Shalih al Utsaimin (Ulama Besar dan Salah Seorang Murid Penulis)
- Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al -Aqil, (Mantan Ketua Dewan Tetap Majelis Mahkamah Agung Saudi Arabia)

Ditahqiq oleh : Sa'ad bin Fawwaz ash-Shumail

**Keunggulan Tafsir al Qur'an as Sa'di**

- ☑ Gaya bahasa yang sederhana dan jelas sehingga mudah di pahami oleh orang yang berilmu maupun orang awam.
- ☑ Menghindari kalimat-kalimat sisipan dan bertele-tele yang tidak ada manfaatnya kecuali hanya akan membuang-buang waktu.
- ☑ Menghindari penyebutan perselisihan pendapat kecuali perselisihan yang mendasar yang harus disebutkan.
- ☑ Tegak di atas manhaj as-Salaf ash-Shalih yang merupakan asas dalam akidah yang lurus.
- ☑ Detil dan rinci dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat, berupa faidah, hukum-hukum, dan hikmah-hikmahnya.
- ☑ Salah satu Tafsir yang direkomendasikan oleh banyak ulama

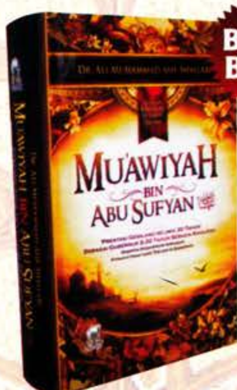
**Perkataan Para Ulama Tentang Tafsir Al Qur'an as Sa'di**

**Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani** رحمه الله berkata, *"Sebatas telaah saya terhadap tafsir beliau ini, jelas bagi saya bahwa beliau adalah seorang pengkaji yang selektif berdasarkan kaidah-kaidah Syari'at, dan beliau sama sekali bukan seorang yang kaku dan fanatik."*

**Al-Allamah Ibnu Utsaimin** رحمه الله berkata *"Sesungguhnya tafsir Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, yang berjudul Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan ini, adalah di antara tafsir paling baik, karena memiliki keistimewaan yang banyak. Untuk itu saya memberi saran kepada orang-orang yang hendak memiliki buku tafsir agar tidak ketinggalan untuk mengoleksi perpustakaannya dengan buku tafsir yang berharga ini"*

**Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al -Aqil** berkata *"Tafsir yang satu ini termasuk di antara tafsir yang paling mendatangkan manfaat dan yang paling mudah dimengerti, karena gaya bahasanya yang mudah, struktur yang sederhana, dan makna yang jelas, terlepas dari keruwetan, cerita-cerita riwayat Ahli al-Kitab (Isra`iliyat) dan permasalahan-permasalahan i'rab serta pembahasan tentang perbedaan pendapat."*

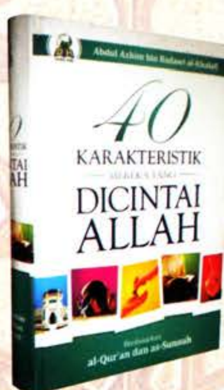
*Masih Banyak perkataan ulama lainnya seperti, Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Abdurrazzaq Afifi, dll.*




**Episode Krusial Sejarah Islam Muawiyah bin Abu Sufyan**
Dr. Ali Muhammad ash-Shallabi
Rp. 159.000,- (HC)




**Mukhtasar Minhajul Qashidin**
Al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi
Rp. 130.000,- (HC)




**40 Karakteristik Mereka Yang Dicintai Allah Berdasarkan al-Qur`an dan as-Sunnah**
Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi
Rp. 110.000,- (HC)



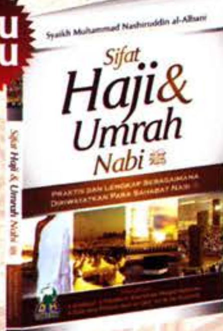

**Syarah Lum'atul I'tiqad**
Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
Rp. 85.000,- (HC)




**Fatwa-Fatwa Tentang Wanita**
Syaikh Abdul Aziz bin Baz, dll
Rp. 120.000,- (HC)




**Penjelasan Tentang Hakikat, Pokok-pokok Dan Buah Iman**
Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di
Rp. 18.000,-(SC)



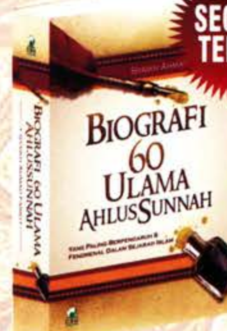

**Sifat Haji & Umrah Nabi** ﷺ
Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani
Rp. 24.000,-(SC)




**Cinta Rasul** ﷺ
Antara sikap berlebihan dan menyepelekan
Syaikh Shalih al-Fauzan, dll.
Rp. 32.000,- (SC)




**Begini Seharusnya Menjadi Guru**
Fu`ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub
Rp. 24.000,- (SC)




**Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah**
Syaikh Ahmad Farid

www.darulhaq.com, Telp. : 021-84999585, SMS : 081281200902, BB : pin 29EB422A

# Anda mau SEHAT dan KAYA?
# Mau BISNIS sambil tetap BEKERJA?
# Harus BISNIS dengan profit 40%?
# Juga BISNIS yang Ada BONUS GEDE-nya?




**GAMPANG!** Dengan menjadi mitra Reseller Al-Manar Herbafit, Anda bisa memperoleh itu semua bahkan lebih:

1. Net Profit *up to* 40%
2. ROI (*Return of Investment*) dalam 1 bulan*
3. Jaminan Stabilitas Harga Produk
4. Ada Program Pendampingan & Pengembangan
5. **FREE** Fasilitas Marketing setiap Order
6. **FREE** Buku Panduan Usaha
7. Berpeluang besar meraih bonus "Umroh dan Motor" (*tanpa diundi*)
8. Bisa dijalankan *nyambi* dengan Pekerjaan Utama
9. Anda dan Keluarga jadi lebih Sehat tanpa boros Biaya
10. Bisnis yang dikerjakan dengan MUDAH

**Asumsi penjualan 2 produk per hari*

## Kemitraan Reseller Al-Manar

Biaya Paket : 1 Juta
Isi Paket : Produk Senilai 1 Juta

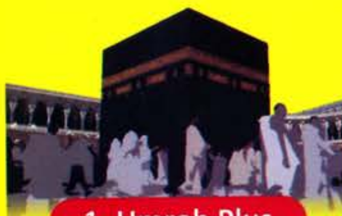
- Afiafit : 15 pcs [Herbal Kanker]
- Aff. Gurah : 5 pcs [Herbal Pernafasan]
- Aff. Ratic : 2 pcs [Herbal Asam Urat]
- Aff. X-Tra : 2 pcs [Herbal Vitalitas]
- Aff. Diarol : 2 pcs [Herbal Diabetes]

## Fasilitas:

1. Brosur/Flyer 100 eksemplar
2. Poster 20 eksemplar
3. Spanduk 1 buah
4. Buku Panduan Usaha
5. Bebas Ongkos Kirim
6. Keikutsertaan Program Bonus "AFIAFRIZE"

## AFIAFRIZE

### Gabung sekarang dan raih hadiahnya:


1. Umroh Plus


2.Sepeda Motor


3.Komputer Tablet [iPad]


4.Smartphone [Blackberry]


5.Koin Dinar [Emas]

Cukup melakukan pembelian 50 pcs Afiafit setiap bulan selama setahun, maka Anda langsung dapat Koin Dinar [Emas] tanpa diundi. Begitupula dengan hadiah lainnya dan berlaku kelipatannya.

INFORMASI DAN PENDAFTARAN **Hubungi : 0812 1553 2000 | 0878 3779 2000 | 08 57 47 37 2000**